HARLEQUIN KOLEKSI ISTIMEWA



BAYANGAN RASA BERSALAH

A SHADOW OF GUILT

• Sicily's Corretti Dynasty •

ABBY GREEN

EBOOK EXCLUSIVE

BAYANGAN
RASA BERSALAH

EBOOK EXCLUSIVE

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

HAK EKSKLUSIF

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Abby Green

BAYANGAN RASA BERSALAH

EBOOK EXCLUSIVE

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

A SHADOW OF GUILT
by Abby Green
© 2013 by Harlequin Books S.A.
© 2015 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement
with Harlequin Book S.A.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead, business
establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

BAYANGAN RASA BERSALAH
oleh: Abby Green
GM 406 01 15 0002

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Aline Tobing
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 1323 - 8

240 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Terima kasih kepada Abby Green
atas kontribusinya dalam seri
Sicily's Coretti Dynasty

EBOOK EXCLUSIVE

Ini untuk teman-teman Coretti Continuity Comrades-ku. Terima kasih untuk bantuan dan dukungannya *cyber*-nya. Sungguh menyenangkan bisa mengeksplorasi dan menghuni dunia Coretti dengan kalian semua

EBOOK EXCLUSIVE

1

Dirinyalah yang seharusnya berada dalam peti mati itu, bukan sahabatnya yang energik.

Giacomo Corretti berdiri di balik bayangan pohon pinus tinggi dan mengawasi saat peti mati diturunkan ke liang lahat hanya beberapa meter jauhnya dari tempatnya bersembunyi. Seolah ada gumpalan es yang perlahan menekan perutnya, menyebar ke seluruh bagian tubuh. Ia menyambut sensasi tersebut meski sambil mengejek diri sendiri karena bersikap pengecut.

Kerumunan kecil di sekeliling peti mati mulai bergerak, kata-kata berkat terakhir sang pastor masih terngiang di udara musim semi yang hangat bersama aroma tajam dupa. Gio tiba-tiba menyadari, cuaca tak seharusnya hangat, tak seharusnya musim semi. Laut tak seharusnya berkilau indah di bawah langit biru. Ia benar-benar menginginkan awan bergulung di atas lautan bergelora, supaya segala sesuatu menggelap dan petir serta halilintar menyambar tempat ini. Menyambar*nya* hingga berkeping-keping.

Gio bisa mendengar tangis memilukan ibu Mario saat wanita itu bersandar pada suaminya yang sudah tua. Suara itu bagai membelah Gio. Ia takkan pernah pantas mendapatkan curahan kesedihan seperti ini. Kesadaran tersebut nyata namun tak membawa rasa iba bagi diri sendiri.

Sebaliknya di samping mereka, Valentina, putri mereka yang tinggi dan berpundak sempit berdiri kaku. Rambut cokelat panjangnya dikepang dan kepalanya ditutupi selendang hitam. Jas dan rok hitam kebesaran yang dia kenakan menyiratkan gadis tujuh belas tahun periang di baliknya.

Gadis itu tak perlu berbalik supaya Gio bisa langsung mengingat setiap garis wajahnya. Kulit zaitun pucat selembut kelopak mawar. Lekuk memikat mulut dan bibirnya mengisyaratkan sensualitas feminin yang mulai terlihat. Gadis itu memiliki warna mata paling memesona, cokelat keemasan bagai batu ambar.

Seperti mata harimau.

Saat ini Gio bisa membayangkan mata itu bersinar dengan kemarahan pura-pura dan sedikit kemarahan sungguhan serta ketakutan nyata setiap kali dia menangkap basah kakak laki-laki tersayangnya dan Gio melakukan hal-hal berbahaya yang sangat mereka sukai.

Seolah intensitas tatapan serta pikiran Gio menyentuh gadis itu, Valentina Ferranti menoleh dan memandang tepat ke tempatnya berdiri, mata oval itu menyipit ke arahnya.

Terlambat, Gio tak bisa menghindar. Valentina

berbalik dan menatapnya lama. Dia pucat dan wajah cantik gadis itu sembap karena menangis. Mata gadis itu muram dan dipenuhi kesedihan dengan cara yang tak semestinya dialami seseorang sebelum waktunya. Gio yang melakukan itu pada Valentina. Ialah penyebab masalah yang tak mungkin diperbaiki ini.

Kata-kata ceroboh Gio malam itu kembali terngiang: *"Jangan cemas, aku akan memulangkan Mario pada buku-bukunya sebelum tengah malam, persis seperti Cinderella..."*

Kesedihan Valentina menyentuh serta mengejek Gio. Lalu gadis itu melangkah mendekati Gio dengan kaki panjang dan langsingnya; tangannya terkepal membentuk tinju seperti tangan Gio di sisi tubuh. Wajahnya mengeras dengan kemarahan akibat kesedihan.

Valentina berhenti hanya beberapa senti jauhnya. Begitu dekat hingga Gio bisa menghirup aroma manis segar gadis itu. Aroma yang tak sesuai di tengah kesedihan seperti ini.

"Kau tak diterima di sini, Corretti." Suara Valentina kasar dan serak karena menangis. Perut Gio bergolak begitu keras sehingga ia bertanya-tanya bagaimana dirinya bisa tetap sadar saat ia tak bisa bernapas. Tetapi ia bernapas dan takjub pada naluri bertahan tubuh manusia, tak peduli apa pun yang terjadi.

Gio menghela napas. "Aku..." Ia terdiam ketika ketegangan familier di pita suaranya memperingatkannya pada rasa malu yang akan timbul, namun ia mengabaikannya. "Aku... tahu."

Sungguh tak terlalu menghibur rasanya ia bisa dengan lancar mengucapkan kata-kata yang sama sekali tak berguna itu. Mario, kakak Valentina dan sahabat Gio, adalah orang yang dengan sabar membantu Gio mengatasi gagap kronisnya, yang berlangsung hingga awal masa remaja.

Sekarang pada usia 22 tahun, sengatan rasa malu selama bertahun-tahun masih seperti bekas luka di kulit Gio. Meski demikian, saat ini ia merindukan rasa malu itu lagi. Supaya ia bisa merasakan tawa kejam serta ejekan Valentina. Namun... Valentina takkan melakukan itu, dia tak pernah melakukan itu. Dia selalu manis serta malu-malu, dan saat Gio gagap di hadapan Valentina, gadis itu tak pernah menggunakannya sebagai alat untuk menyakiti, seperti yang dilakukan hampir semua orang. Terutama keluarga Gio sendiri.

Valentina tiba-tiba menyerang sehingga Gio terkejut. Tinju kecil gadis itu menghantam dada Gio cukup kuat sehingga ia terhuyung mundur. Suara Valentina bergetar dengan kepedihan, "Dia segalanya bagi kami dan gara-gara kau, dia meninggal. Dia akan lulus dari universitas tahun depan dan menjadi orang sukses, sementara kau...?"

Suara Valentina sekarang mengejek. "Apa yang bisa kaulakukan untuk kami sekarang? *Tak ada.* Pergi dari sini, Corretti. Kau menodai tempat ini dengan kehadiranmu."

Dengan lemah gadis itu menambahkan, "Seandainya kau tak mendorongnya untuk pergi malam itu—" Ia terdiam dan menggigit bibir keras-keras.

Wajah Gio memucat. "Aku menyesal... sangat menyesal," ujarnya lemah.

Valentina kembali menguatkan diri, matanya hampa. "Ini salahmu. Aku membencimu, Corretti—aku akan membencimu selamanya karena kau hidup sedangkan dia tidak."

Kata-kata Valentina terasa bagai pecahan kaca di kulit Gio. Sekarang gadis itu memandangnya seolah dia akan mendorong Gio dari pinggir jurang terdekat dan dengan senang hati menyaksikannya hancur berkeping-keping ke bebatuan di bawah sana.

"Ayo, Valentina, sudah saatnya pergi."

Keduanya bagai ditarik dari energi menegangkan kelam yang menyelubungi mereka ketika ayah Valentina muncul untuk menggandeng lengan gadis itu. Suaranya pelan dan letih. "Ini bukan saat atau tempat yang tepat."

Valentina terlihat luluh. Tanpa menoleh pada Gio lagi, dia membiarkan ayahnya membalikkan tubuh serta menuntunnya pergi. Namun setelah beberapa meter, ayah Mario berhenti. Pria itu menoleh ke belakang pada Gio dengan mata muram dan menggeleng sedih. Pria itu menua sepuluh tahun hanya dalam beberapa hari. Ini lebih buruk dibandingkan seandainya dia meludah di kaki Gio atau bahkan meninjunya seperti yang Valentina lakukan.

Kenyataannya jelas—jika sedari awal Gio tidak menjalin persahabatan yang mustahil dengan Mario, jika ia tidak membujuk serta memohon pada Mario untuk keluar malam itu, ini takkan pernah terjadi.

Saat itu, Gio merasa ingin mati melebihi apa pun. Begitu menginginkan hal itu hingga bisa merasakannya. Segala sesuatu dan setiap orang yang pernah ia cintai sekarang sudah pergi. Selamanya. Segala sesuatu yang baik, menjanjikan, serta penuh harapan kini hancur dan musnah.

Tetapi dengan getir ia tahu bunuh diri akan terlalu mudah. Jauh lebih mudah daripada hidup dengan kepedihan ini setiap hari. Hidup dengan kepedihan karena tahu ia telah menghancurkan sebuah keluarga dan membuat mereka mengalami kehilangan menyakitkan ini. Inilah warisannya dan ia akan menjalani ini sepanjang sisa hidupnya.

Tujuh tahun kemudian...

Pernikahan dekade ini. Dua keluarga paling berpengaruh di Sisilia bersatu dalam penikahan kudus. Bibir Valentina membentuk garis sinis. Semua orang sudah tahu pernikahan antara Alessandro Corretti dan Alessia Battaglia bukan berdasarkan cinta. Pernikahan ini merupakan pertaruhan bagi permainan kekuasaan pamungkas, jalan bagi keluarga Corretti menyongsong masa depan dengan tak terkalahkan selama beberapa generasi mendatang. Jika itu mengharuskan keluarga ini menggabungkan diri dengan pesaing terbesar mereka, maka terjadilah.

Valentina menghentikan pekerjaannya sejenak dan meletakkan tangan di dada. Bahkan hanya memikirkan nama Corretti membuatnya mual. Apalagi mengingat saat ini ia bekerja atas perintah mereka.

Meski ingin sekali bisa mengatakan pada Carmela Corretti—ibu sang pengantin pria—di mana wanita itu bisa memaksakan tawaran kerjanya, Valentina tak sanggup melakukan itu. Ia pemilik perusahaan katering kecil yang sedang bermasalah dan bersusah payah membangun perusahaan itu serta berupaya mempertahankannya dengan staf yang sedikit. Hanya itulah yang menopang hidup orangtua Valentina yang sudah lansia dan sakit-sakitan.

Meski memiliki kekayaan Coretti yang melimpah, Carmela memiliki reputasi sebagai orang yang sangat pelit, dan Valentina tahu sebagian alasan ia cukup beruntung mendapatkan pekerjaan ini adalah tarifnya yang *sangat* masuk akal. Baca: sangat murah. Tapi pujian karena disewa untuk acara seeksklusif inilah yang akan menjadi penentu pada masa mendatang, *dan* bayarannya, meski Valentina tak menetapkan tarif setinggi para pesaingnya.

Saat Valentina memberikan sentuhan terakhir pada sebagian *canapé* kaviar *beluga,* ia tak bisa menahan diri untuk mengingat kembali wajah penuh riasan serta tanpa ekspresi Carmela ketika wanita itu menatapnya dengan gaya merendahkan beberapa minggu sebelumnya. "Ini harus menjadi acara paling mewah dalam dekade ini—anggaran untuk makanan tentu saja tak terbatas. Jika kau mengacaukannya, Ms. Ferranti, kau tahu dirimu takkan pernah bekerja di pulau ini lagi, kan?"

Valentina dengan susah payah berusaha tak terlihat sepanik yang ia rasakan. Kemungkinan harus pindah ke

pulau utama dan meninggalkan orangtuanya bukanlah pilihan. Carmela benar; jika Valentina gagal ia akan cukup beruntung jika mendapatkan pekerjaan sebagai pelayan paruh waktu di restoran piza di Naples.

Jadi, ia menahan kepanikan dan dengan lemah berkata, "Tentu saja, Mrs. Corretti, aku tahu betapa pentingnya acara ini."

Dan sekarang ia beserta stafnya dibayar murah untuk menciptakan kaviar *hors d'oeuvres* paling mahal di dunia. Carmela hadir saat mencicipi sampel menu yang disusun Valentina dan sejauh ini waktu satu jam itu merupakan saat paling menegangkan dalam karier Valentina. Lalu wanita itu menyetujui menu hanya dengan kibasan tangan yang dimanikur tanpa cela. Lama Valentina berdiri syok sebelum wanita yang lebih tua itu membentak, "*Well*? Apa yang kautunggu? Ada tugas untuk kaukerjakan."

Setelah mendapat persetujuan untuk melanjutkan, kaviar salmon *regal* diterbangkan jauh-jauh dari Skotlandia, beserta salmon asap. Daging sapi untuk makan siang utama didatangkan dari Irlandia. Kaviar *beluga* tentu saja didatangkan langsung dari Rusia. Sampanye untuk meja utama saja berasal dari tahun 1907, diselamatkan dari kapal karam terkenal, harganya terlalu tinggi bagi Valentina hingga membuatnya pusing. Sampanye lainnya hanya Bollinger.

Tidak, uang bukan masalah demi memastikan orang-orang *melihat* dan *mencicipi* kekayaan Corretti, mereka hanya tak keberatan menekan upah orang-orang yang bekerja di belakangnya.

Valentina mengembus rambut terjurai di wajahnya yang panas lalu berdiri. Dua staf pribadi mendekatinya. Dengan nada terkagum-kagum memandang susunan baki *hors d'oeuvres,* Franco berkata, "Kelihatannya bagai karya seni. Val, kali ini pekerjaanmu luar biasa."

Valentina tersenyum penuh sesal. "Meski kita perlu menciptakan efeknya, kita juga mau mereka dimakan."

Ia harus mengakui kaviar salmon *regal* dengan warna oranye khas, dibalut salmon asap dalam mangkuk roti panggang memang terlihat memikat. Perut Valentina keroncongan dan ia memandang jam lalu memekik sembari melepas celemek. Ia meneriakkan perintah sembari mencari-cari tas pakaian tempat menyimpan seragamnya hari ini. "Franco, pastikan para koki menyiapkan makanan utama sesuai jadwal, Sara, pastikan staf penyaji mengenakan seragam dan siap membawa baki-baki ini ke atas. Kita akan mengeluarkan sisa *canapé* dari lemari es sekarang. Dan suruh Tomasso memeriksa apakah semua botol sampanye sudah berada dalam tempat es di atas—beritahu dia untuk mengganti hiasan es jika meleleh."

Valentina membiarkan stafnya sibuk menjalankan perintah. Syukurlah resepsi diadakan di Hotel Corretti yang mewah—persis berseberangan dengan lapangan terbuka luas basilika abad pertengahan yang indah, tempat pernikahan tersebut dilaksanakan—ia mendapatkan akses penuh ke fasilitas, para koki, dan staf mereka. Restoran bernama sama tersebut berbintang Michelin, jadi tak mungkin ia mengharapkan yang lebih baik lagi. Ia hanya perlu mengawasi segalanya,

tapi pada akhirnya bertanggung jawab atas seluruh menu.

Valentina menemukan ruang ganti dan melepas jins serta kaus lalu menggantinya dengan blazer hitam serta blus putih. Dengan muram ia menduga Carmela terlalu cerdik untuk membiarkan terjadinya kekacauan yang terkait dengan nama Corretti. Jauh lebih baik jika bisa menyalahkan pengelola katering luar. Valentina meyakinkan diri ini tetap kesempatan sekali seumur hidup dan yang harus ia lakukan hanyalah memastikan segalanya berjalan lancar. Sederhana!

Setelah beberapa menit ia berdiri dengan kaki terbalut stoking dan memandang pantulan dirinya di cermin. Ia meringis menatap pipi memerah serta bayangan di bawah matanya dan mencari-cari tas kosmetik, tangannya gemetar karena adrenalin berlebihan saat berupaya keras melawan pengaruh malam-malam tanpa tidur.

Valentina bermimpi orang-orang tercekik *canapé*, atau terjadi epidemi keracunan makanan setelah makan siang pernikahan. Bayangan melenyapkan seluruh klan Corretti dan Battaglia cukup untuk membuatnya tak bisa tidur selama beberapa tahun mendatang! Valentina meringis karena imajinasi yang berlebihan, lalu mengikat rambutnya menjadi sanggul tinggi di belakang kepala dan dengan cepat mematut diri. Tanpa perhiasan, rias wajah sederhana. Semuanya dirancang untuk sedapat mungkin tak menarik perhatian. Lalu ia mengumpulkan barang-barangnya dan mengenakan sepatu hitam bertumit sedang.

Sembari melangkah menuju ruang persiapan pikiran jahat melintas dalam benaknya, bagai pengkhianat licik menunggu kesempatan beraksi. *Bagaimana jika dia ada di sini?* Tak mungkin, Valentina meyakinkan diri dengan sedikit panik. Kenapa dia ada di sini padahal sudah menjadi rahasia umum pria itu meninggalkan rumah ketika berusia enam belas tahun dan benar-benar lepas dari keluarganya? Fakta bahwa sejak itu dia mengukir karier sukses dalam membiakkan serta melatih kuda pacuan semakin menegaskan pengasingan dari bisnis serta warisan keluarga pria itu.

Dia tak ada di sini, Valentina kembali menyakinkan diri. Karena jika dia ada... Benaknya membeku saat jurang kesedihan, kepedihan, serta amarah menerpanya, beserta sesuatu yang jauh lebih mengganggu dan sulit dijelaskan.

Dia tak ada di sini. Dia *tak boleh* ada di sini. Hari ini Valentina terlalu rapuh untuk menghadapi Giacomo Corretti.

Jika ada belas kasihan di dunia ini, Valentina meyakinkan diri sepenuh hati, Gio akan dijauhkan oleh kekuatan psikis amarah serta kebenciannya. Tetap saja, jantung Valentina berdebar sedikit lebih kencang saat melakukan tugasnya.

Gio menyelipkan jemari di antara dasi kupu-kupu dan leher kemeja, dengan sia-sia berusaha mengurangi rasa sesak yang ia rasakan. Ia menyerah sambil mengumpat pelan, membiarkan dasi kupu-kupu putihnya sedikit

miring. Masalahnya, ia merasa sesak di dada, dan tak berhubungan sama sekali dengan dasinya. Ia kembali mengumpat dan berharap berada di sisi lain pulau dengan seragamnya yang biasa, kaus, jins, dan bot, bersama kuda-kudanya.

Ia bisa melihat orang-orang berbaur di luar hotel dan lapangan dengan pemandangan indah di antara gereja besar mengesankan dan Hotel Corretti. Upacara pernikahan jelas sudah berakhir, tapi acara makan siang belum dimulai.

Sial. Ia hampir berharap dirinya terlambat. Satu-satunya alasan kedatangan Gio karena ibunya memohon. "Gio, kau tak pernah menjenguk kakak-kakakmu, atau siapa pun. Kau tak bisa mengasingkan dirimu seperti ini. Datanglah, *please.*"

Gio harus menahan frustrasi—desakan untuk membalas dan mengatakan sesuatu seperti, *Kenapa aku harus melakukan itu?* Tapi ia tak melakukannya, ia langsung jijik pada rasa iba terhadap diri sendiri yang menyedihkan serta hubungan dengan ibunya yang sering kali rapuh.

Ketika remaja Gio menjadi saksi hubungan orangtuanya yang bergejolak dan menyaksikan ibunya menjadi semakin tak percaya diri serta membenci diri sendiri saat dia dengan sia-sia berupaya menarik perhatian suaminya yang tak setia, almarhum ayah Gio. Sayangnya, sikap ibu Gio yang semakin tak stabil dan mementingkan diri sendiri berlangsung bersamaan dengan saat paling rapuh dalam hidup Gio, dan meski menyayangi sang ibu… Gio tak bisa memaksakan keakraban yang lenyap sejak lama.

Tapi sekarang ia sudah dewasa dan memikul tanggung jawab atas tindakannya sendiri; tak ada gunanya hidup di masa lalu. Gio memaksa diri untuk kembali memikirkan ibunya: jika wanita itu berangan-angan mengumpulkan semua putranya di bawah satu atap untuk pernikahan sepupu mereka, apakah begitu berat untuk setidaknya hadir?

Jadi, di sinilah ia sekarang, berdiri di pinggir lapangan. Ia tersenyum muram saat membayangkan hal itu. Ia sudah berada di luar keluarganya selama yang bisa ia ingat. Pria paling muda dalam dinasti Corretti. Yang paling muda di keluarganya sendiri. Didominasi dua kakak yang bersaing untuk mendapatkan kekuasaan tertinggi, dan ayah tanpa belas kasihan yang menuntut yang terbaik dari semua putranya, tak terkecuali putranya yang paling pendiam. Putra yang mengecewakannya dalam segala hal dengan kelemahan yang tak bisa diterima dalam diri pria-pria keturunan Corretti.

Gio menyingkirkan kenangan yang mengancam akan muncul dan mencekiknya. Itu memicu amarah dan kenangan lebih buruk. Memaksakan sikap dingin yang menyelubunginya selama bertahun-tahun, Gio menyusurkan jemari ke rambutnya yang acak-acakan dengan tak sabar. Ia sadar dirinya mungkin tak bercukur sebersih seharusnya, tapi ia hanya mengumpat pelan lagi dan melangkah menuju gedung hotel Corretti yang menjulang.

Valentina menatap stokingnya yang robek dengan hampa. Stoking itu robek ketika ia bertubrukan dengan Alessandro Corretti, sang pengantin pria. Bukannya menyambut pasangan pengantin yang berbahagia setelah upacara pernikahan mereka, hanya pengantin pria yang menyerbu ke ruang resepsi utama bagai pusaran tornado. Valentina serta sebaki *hors d'oeuvres* rapuh melayang, dan karena Alessandro tak menyadari kekacauan yang ditinggalkannya, dia terus melangkah.

Saat Valentina meraba-raba lantai untuk memunguti sisa-sisa *hors d'oeuvres* sebelum ada orang yang melihat, asistennya Sara muncul dan berlutut untuk membantu, sembari berbisik dengan suara pelan, "Pernikahannya batal—pengantin wanita meninggalkan pengantin pria, tepat di gereja."

Valentina memandang Sara—perutnya mulai mual. Lalu ia mendengar bisik-bisik mendekat. Tamu-tamu yang takjub dan terkejut sedang menuju ruang resepsi.

Sebelum Valentina bisa mencerna makna semua ini, Carmela Corretti masuk ke ruang resepsi persis di belakang putranya dengan wajah marah. Dia melihat Valentina dan dengan kasar menarik lengannya. "Pesta pernikahannya memang batal, tapi kau akan melanjutkan resepsi ini untuk siapa pun yang muncul, kau dengar aku?"

Wanita itu melepaskan Valentina dan menatapnya dengan merendahkan. "Karena kau akan melayani lebih sedikit tamu, aku tak akan membayarmu karena pelayanan yang tak sesuai kontrak."

Butuh sedetik untuk memahami maksud Carmela dan Valentina terkesiap keras. "Tapi... itu..."

Carmela memotong kasar. "Aku takkan membicarakan hal ini lagi. Sekarang perintahkan stafmu untuk melayani tamu-tamu yang datang. Aku tak mau ada yang mengatakan kami mengusir mereka."

Dengan syok, Valentina melakukan sesuai perintah, sangat menyadari pengaruh Carmela Corretti bila ia melawan wanita itu. Saat ia mengawasi para staf bergegas melayani tamu-tamu yang sudah tiba, seolah tak ada yang terjadi, Valentina merasa sangat gemetar.

Ia tak boleh sampai menumpahkan sampanye di gaun pesta atau menjatuhkan baki di pangkuan seseorang, jadi ia mundur ke sudut sepi sejenak untuk berusaha menenangkan diri dan mencerna informasi ini. Carmela takkan membayarnya! Robekan di stoking merupakan hal terakhir yang perlu ia cemaskan... sekarang siapa yang akan menyewa jasa pengelola katering yang terkait skandal pernikahan tahun ini?

Gio mengambil segelas sampanye lagi dari baki pelayan yang lewat. Ia tak ingat lagi berapa gelas yang sudah diminumnya, tapi alkohol tersebut membawa efek mengebaskan yang bagus untuk benaknya. Ia tengah berada dalam bencana abad ini. Ia menyangka akan melihat keluarga sepupunya bergembira dan menyombongkan penggabungan kekuasaan baru mereka, namun sebaliknya, ia menemukan sekelompok kecil tamu di ruang resepsi mewah, semuanya dengan gembira menggosipkan sang pengantin wanita yang kabur.

Skandal yang berkembang tersebut benar-benar tak

terduga sehingga memadamkan sebagian besar kemarahan Gio karena menyangka harus beramah-tamah dengan keluarganya. Ia melihat sosok kakak tirinya, Lia, tapi secara naluriah menghindar supaya tak perlu bicara dengan wanita itu, tak tahu apa yang harus dikatakan pada wanita serius dan jangkung yang dibesarkan di rumah kakek Gio setelah ibu Lia, istri pertama ayah mereka, meninggal.

Mengira dirinya tentu tak diharapkan berada di sini lagi, Gio memutuskan ia sudah menunaikan tugas dan meneguk sampanye sebelum meletakkan gelas kosongnya. Ia keluar dari ruang utama ke koridor dan melewati ruang resepsi tempat grup musik pernikahan bersiap-siap dan melakukan *sound check*. Gio menggeleng tak percaya—berita itu jelas belum sampai ke sini, atau mungkinkah Bibi Carmela yang berkuasa takkan membiarkan pengantin wanita yang kabur menghentikan para tamunya untuk bersenang-senang sepanjang malam?

Tiba-tiba Gio melihat sesuatu di sudut matanya. Langkahnya terhenti. Sekarang ia melewati ruangan lain, ruang penyimpanan. Ia bisa melihat sesosok wanita duduk di kursi dalam ruangan kosong, dikelilingi kardus-kardus dan kursi lain yang ditumpuk tinggi. Kepala wanita itu menunduk, rambut cokelat berkilaunya dibentuk menjadi sanggul. Kaki yang panjang di balik rok hitam. Blus dan blazer putih. Tangan pucat langsing yang dilipat di pangkuannya.

Seolah bisa merasakan tatapan Gio, kepala wanita itu mulai menengadah. *Déjà vu* membuat Gio hampir

terhuyung. *Tidak,* pikirnya, *tak mungkin dia.* Tidak di sini, tidak sekarang. Takkan pernah. Dia hanya ada dalam mimpi indah dan buruk Gio. Mengutuk Gio. Bersama bayangan kakaknya.

Tapi sekarang kepala wanita itu terangkat dan mata kuning kecokelatan indah itu melebar. *Itu dia.* Pemahaman tersebut menyingkapkan sesuatu dalam diri Gio. Sesuatu yang membeku selama tujuh tahun. Ia melihat pipi wanita itu memucat. Pipi yang sekarang semakin tirus setelah tubuh remaja montoknya lenyap. *Jauh lebih cantik.* Gio bisa melihatnya menelan ludah.

Wanita itu berdiri dengan gerakan agak kaku. Dia lebih tinggi daripada yang Gio ingat, lebih langsing namun dengan lekuk-lekuk yang sangat feminin. Tanda-tanda mekarnya kecantikan yang ia ingat benar-benar terwujud. Begitu banyak hal yang memengaruhi Gio sekaligus sehingga ia harus menyembunyikan itu semua dalam dirinya.

Gio mencemaskan dan menantikan datangnya hari ini secara silih berganti dalam waktu lama. Ia tak boleh hancur di hadapan wanita ini sekarang. Ia takkan membiarkan itu terjadi.

Ia melangkah menuju pintu masuk ruangan dan walau tak perlu melakukannya berkata, "Valentina." Setelah terdiam sejenak, "Senang bertemu denganmu."

Valentina syok. Benar-benar syok. Tanpa menyadari dirinya bicara keras-keras ia berkata, "Kau tak seharusnya berada di sini." *Kekuatan tekadku seharusnya menjauhkanmu.* Tapi ia tak mengucapkan itu.

Salah satu sudut mulut Gio terangkat dengan gerakan samar yang tak mirip senyum, "*Well*, pengantin prianya sepupuku, jadi aku berhak berada di sini." Ia mengernyit sedikit. "Sedang apa kau di sini?"

Benak Valentina tak bekerja dengan semestinya. Tanpa sadar ia menjawab, "Aku petugas kateringnya."

Gio jauh lebih tinggi dan tegap daripada yang Valentina ingat. Ciri-ciri remaja pada diri pria itu telah lenyap. Tubuhnya langsing, berotot, dan kuat. Setelan Gio membentuk tubuh berotot pria itu. Kemeja dan dasi kupu-kupu putih membuatnya terlihat lebih gelap.

Tapi rambutnya tetap acak-acakan, memberinya penampilan acuh tak acuh biasa yang membuat benak Valentina samar-samar teringat sesuatu. Mata Gio cokelat muda dan sebuah suara nakal berbisik bahwa Valentina tahu benar mata itu bisa terlihat hijau dalam cahaya tertentu.

Dulu Valentina sering mengawasi Gio dan kakaknya selama berjam-jam saat mereka saling menantang dalam berbagai aksi berani, baik saat berkuda atau balapan sepeda motor di lumpur yang awalnya dilakukan Gio di lahan milik ayahnya, kemudian di lahan miliknya sendiri. Tapi saat itu mereka sudah menggunakan sepeda motor orang dewasa dan Gio serta kakak Valentina sangat menikmati balapan menantang maut mereka. Valentina ingat cara Gio menelengkan kepala ke belakang dan tertawa; dia tampak begitu maskulin, gigi putihnya berkilauan.

Valentina ingat saat berusia lima belas tahun dan

kembali melihat Gio untuk pertama kalinya setelah empat tahun, karena Gio tinggal di Prancis, membangun bisnis pembiakan kuda. Dia pulang sebagai pahlawan, jutawan yang sukses berkat kerja kerasnya sendiri, bersama sekumpulan kuda pacuan juara. Tapi itu tak ada kaitannya dengan bagaimana Valentina langsung merasakan sesuatu yang berbeda terhadap Gio. Perutnya akan terasa bergejolak saat menatap Gio, lalu bagai dipenuhi kupu-kupu, begitu kuat hingga rasanya seperti mual. Tatapan Valentina tanpa malu-malu tertuju pada tubuh tinggi langsing Gio.

Yang membuat Valentina malu, ia selalu ikut dalam kunjungan-kunjungan kakaknya ke rumah baru Gio di dekat Syracuse kapan pun kakaknya pulang dari kampus, selama libur musim panas yang panjang. Gio membeli *castello* megah lengkap dengan tanah pertanian, tempat dia membangun peternakan dan lapangan pacu paling modern. Dia sedang dalam proses memugar gelanggang pacuan kuda bobrok tak jauh dari tempat itu yang sekarang telah menjadi gelanggang pacuan kuda Corretti yang terkenal, tempat diadakannya pacuan Corretti Cup tahunan yang tersohor di seluruh dunia.

Gio pernah menangkap basah Valentina memandanginya sehingga sangat malu sampai tersipu-sipu selama seminggu. Ia tak sanggup melupakan bagaimana Gio membalas tatapannya dalam waktu lama, senyum simpul tersungging di bibirnya, seolah sesuatu yang nakal dan rahasia terjadi di antara mereka. Sesuatu yang membuat Valentina ketakutan sekaligus bergairah.

Gio tampan dan bibirnya indah. Tulang pipinya tinggi dan hidung kokohnya mengesankan. Dagu tegas. Tapi sesuatu dalam tingkah lakunya menghilangkan tanda-tanda manis apa pun. Energi kelam dan serius menyelubungi Gio bagai tameng pelindung.

Gio mengangkat tangan untuk menunjuk rambut Valentina dan berkata, "Ada sesuatu... di situ." Gerakan itu membuyarkan kenangan Valentina dan membawanya kembali pada masa kini. Gio menunjuk ke atas telinga kanannya dan Valentina mengangkat tangan serta merasakan sesuatu yang basah dan lengket lalu menurunkan tangan untuk melihat segumpal kaviar salmon oranye kental.

Kemudian suara bariton dalam Gio seolah membuat Valentina teringat pada sesuatu dengan jelas. Pria ini terlihat acuh tak acuh karena itulah dirinya, dan sikap itulah yang menyebabkan kematian kakak Valentina. Selama beberapa saat Valentina melindungi diri dari kenyataan bahwa pria itu ada di sini, di hadapannya, dan sekarang perlindungan itu tercabik.

Aku ingat. Dan bersama pemahaman itu, timbullah kepedihan. Kenangan. Makam terpencil di pemakaman. Kepedihan selama tujuh tahun yang sepertinya tidak lenyap, hanya memudar sedikit. Sampai kepedihan itu muncul tiba-tiba dan lukanya kembali menganga. Seperti sekarang.

Berani sekali pria itu berdiri di sana dan bicara padanya seolah tak ada yang terjadi? Seolah sopan santun bisa menyembunyikan masa lalu yang mengerikan. Amarah dan sesuatu yang lebih kelam bergolak dalam

diri Valentina. Rasa bersalah, karena mengingat masa lalu untuk sesaat; karena jijik pada diri sendiri, ia keluar dari ruangan itu tepat ke hadapan Gio. Valentina mengepalkan tangan yang memegang sisa-sisa *canapé* yang tadinya sempurna dan mendongak menatap Gio, berfokus pada amarah membara akibat kesedihan, dan bukannya sesuatu yang jauh lebih berbahaya dalam perutnya saat ia menyadari betapa tinggi pria itu. "Menyingkir dari hadapanku, Corretti."

Gio meringis sesaat seolah Valentina menamparnya. Ia bisa mengingat dengan jelas bagaimana rasanya hari itu saat Valentina meninju dadanya. Saat ini ia menyambut hal itu. Selama beberapa detik ketika Valentina terlihat takjub dan tidak marah, Gio menyangka mungkin, seiring waktu, sikap Valentina mulai melunak. Tapi kemudian ia mengejek diri sendiri—kepedihan akibat kehilangan Mario masih segar seperti pada malam dia meninggal. Rasa syok yang mengurangi dampak pukulan itu telah lama lenyap. Sekarang hanya ada rasa bersalah yang menekan dan selalu membayangi.

Valentina menatapnya, mata wanita itu bersinar keemasan dan menuduh. Valentina membencinya. Itu terlihat jelas di tubuh wanita itu yang kaku dan tegang.

Valentina mengertakkan gigi, "Kubilang menyingkir dari hadapanku, Corretti."

2

Gio melangkah mundur, suaranya kaku. "Aku tidak menghalangimu, Valentina."

Namun Valentina tidak bergerak. Wanita itu gemetar karena amarah. Itu terlihat jelas.

"Kau harus pergi. Kau harus meninggalkan tempat ini."

Amarah yang tak berhak ia rasakan menjalari Gio. Mulutnya menegang. "Karena ini pernikahan sepupuku, kurasa aku berhak untuk tinggal." Ia tak repot-repot menyebutkan dirinya sudah akan pergi.

"Kau tak tahu pernikahannya batal?" Valentina memberitahu dengan puas.

Sesuatu yang tak Gio pahami membuatnya bertahan. "Atau *kau* yang tak tahu resepsinya masih berlangsung?"

Gio melihat wajah Valentina memucat dan secara naluriah mengulurkan tangan untuk menyentuhnya, tapi wanita itu mundur, rasa jijik terukir di wajahnya.

"Jangan sentuh aku. Dan ya, aku tahu resepsinya masih berlangsung—setengah resepsi, yang diharapkan bibimu untuk kulayani tanpa membayar satu *euro* pun. Seluruh keluargamu racun, Corretti, benar-benar racun."

Gio ingin mengatakan, *Berhenti memanggilku seperti itu,* tapi sebaliknya ia mengerutkan dahi dan berkata, "Apa maksudmu? Dia tidak membayarmu?"

"Tidak!" bentak Valentina, benci karena mengatakan itu, atau bahkan karena masih bercakap-cakap dengan Giacomo Correttti.

"Tapi itu tak masuk akal, apa pun yang terjadi kau seharusnya tetap dibayar."

Valentina tertawa kasar dan memaksa diri untuk memandang Gio. "Ya, sebut aku kuno, tapi biasanya orang dibayar atas pelayanan yang dia sediakan. Namun bibimu sepertinya merasa bahwa mengingat kejadian yang kurang menguntungkan ini, dia terbebas dari kewajiban untuk membayar."

"Itu gila..." Gio menyusurkan jemari ke rambut, perutnya mulai bergolak. Ia sedang memikirkan sesuatu, apa pun, yang bisa ia lakukan untuk membantu Valentina, dan ia tahu. Kemarahan karena sikap sok kuasa dan taktik mengancam bibinya merupakan target yang sangat mudah untuk dijadikan fokus perhatiannya.

Gio mulai melangkah kembali ke ruang utama lalu di belakangnya ia mendengar, "Tunggu! Kau mau ke mana?"

Gio berbalik. Melihat Valentina yang berdiri hanya

beberapa meter jauhnya dengan rambut lembut berkilau membelai pipi panas mengirimkan sesuatu yang membara ke perut Gio. Ia kembali merasa syok karena ada Valentina, *di sini*, dan ia terpukau, sejenak melupakan segalanya.

Ia merasa seolah dirinya berada dalam kabut dan tiba-tiba terjun ke kolam es. Segala sesuatu terasa terang dan sangat jelas, suara *sound check* grup musik tak jauh dari situ hampir terasa menyakitkan.

Dan sesuatu terjadi dalam tubuhnya. Setelah lima tahun dalam penyangkalan ketat, tubuhnya kembali hidup. Darah berpacu ke seluruh pembuluh dan arteri. *Mengeras.*

Valentina tak menyadari perubahan tiba-tiba yang terjadi dalam tubuh Gio. Dia mengacungkan jari ke arahnya. "Aku bertanya ke mana kau mau pergi?"

Gio menarik napas dan merasa limbung—seolah seseorang baru saja membubuhkan obat pengubah pikiran ke udara di sekelilingnya. Dengan susah payah ia memusatkan perhatian pada pertanyaan Valentina dan bukannya lekuk menggiurkan bibir wanita itu, bentuknya yang sempurna. Sudah lama ia tidak memperhatikan wanita dan sekarang ini—bagai menguasai indranya.

"Bibiku..." akhirnya Gio berhasil bicara, dengan hati-hati memusatkan perhatian pada kata-katanya. "Bibiku, aku akan mengatakan padanya dia tak bisa melakukan ini padamu."

Ia kembali berbalik, sedapat mungkin menciptakan jarak di antara mereka seperti yang lain, tapi tak siap

ketika merasakan tangan mencengkeram lengannya, menariknya supaya berbalik. Valentina mendadak terlalu dekat. Gio mundur dan wanita itu melepaskan tangannya serta memandang Gio dari ujung kepala hingga ujung kaki dengan mengecam. "Kau mabuk."

Gio bisa saja tertawa. Ia sangat tahu setelah syok melihat wanita ini lagi, ia tak lebih mabuk dibandingkan Valentina sendiri.

Dengan susah payah Gio mengendalikan tubuhnya, tapi ia merasa sekujur tubuhnya menggelenyar. Ia masih merasakan sentuhan tangan Valentina.

"Aku akan menemui bibiku dan mengatakan dia—"

"Tidak, kau takkan melakukannya," sela Valentina marah. "Kau takkan melakukan itu. Aku tak butuh kau berperang untukku, Corretti."

Sesuatu dalam diri Gio meledak dan ia mengertakkan rahang. "Namaku *Gio*, atau kau sudah lupa pernah memanggilku dengan nama itu?"

Wajah Valentina sekeras batu. "Tidak, aku tak lupa, tapi sepertinya kau lupa kenapa aku tak pernah memanggilmu dengan nama itu lagi."

Kejamnya pernyataan itu hampir membuat Gio terhuyung, namun ia tetap berdiri. "Tidak," ucapnya lemah, "aku belum lupa."

Tatapan mereka bersirobok, warna kuning kecokelatan dan *hazel*. Sesaat tak ada apa pun selain emosi yang bergolak di antara mereka, begitu kuat dan nyata hingga saat salah seorang anggota grup musik itu keluar dari ruangan tempat mereka bersiap-siap, melihat sekilas pasangan yang terlibat dalam pertempuran he-

ning itu dan kembali ke dalam, menutup pintu perlahan.

"Aku akan membayarmu—aku akan membayar apa pun yang seharusnya dibayar bibiku padamu."

Valentina mundur, tangannya terkepal membentuk tinju, dua bercak kemerahan di pipinya yang putih. "*Kau?*"

Gio mempersiapkan diri.

"Aku takkan menerima uang kotormu bahkan jika uang itu disajikan padaku di atas nampan perak."

Tentu saja, Gio mengakui dengan getir, Valentina takkan mau berurusan dengannya, atau uangnya, tak peduli betapa keras ia bekerja untuk mendapatkan uang itu.

Valentina menunjuk dadanya sendiri dan Gio menelan ludah dengan susah payah, berusaha keras supaya matanya tidak turun ke tonjolan menggoda di balik blus putih polos itu. "Aku profesional, dipekerjakan untuk menyelesaikan tugas dan itulah yang akan kulakukan. Aku tak akan membiarkan bibimu membahayakan reputasiku dengan kabur sekarang. Dan aku tak akan menerima uang penyesalanmu, Corretti."

Uang penyesalan. Kata-kata itu menghantam Gio. Kali ini ia tak mengoreksi cara Valentina menyebut namanya. Untuk pertama kalinya ia melihat kilau air mata di mata wanita itu dan sesuatu dalam dirinya hancur. Kenangan bagaimana Valentina berdiri kaku hari itu di pemakaman sangat jelas. Tapi ia tak bisa bergerak atau mengatakan apa pun. Valentina takkan menerima itu.

Pintu ke ruang utama tiba-tiba terbuka dan seorang gadis muda muncul dengan wajah cemas di balik pintu. "Val, di *sini* kau rupanya. Kami membutuhkanmu di dalam, *sekarang.* Mrs. Corretti mencarimu."

Dagu Valentina terangkat tapi ia menatap Gio. "Terima kasih, Sara, aku akan masuk sebentar lagi."

Valentina menunggu hingga gadis itu pergi lalu berkata pada Gio dengan penekanan dingin, "Kurasa setidaknya kau bisa pergi. Dan aku benar-benar berharap tak akan pernah melihatmu lagi."

Lalu wanita itu melewati Gio, menjaga jarak seolah takut terlalu dekat hingga menyentuhnya. Gio mendengar pintu dibuka dan ditutup di belakangnya. Aroma Valentina tertinggal di udara, ringan dan tajam. *Aromanya.*

Kurasa setidaknya kau bisa pergi. Gio tak membutuhkan banyak alasan sebelumnya. Ia jelas tak membutuhkannya sekarang. Tujuh tahun silam memudar bagai latar paling rapuh di panggung untuk menyingkap semua keburukan dan kepedihan yang masih ada di sana.

Seperti Valentina tak ingin melihatnya lagi, saat itu Gio pun merasakan yang sama. Ia merasa dirinya takkan sanggup bertemu Valentina lagi.

Seminggu kemudian...

"*Siapa* kau bilang?" suara Gio terdengar tak percaya. Apa ia tak salah dengar? Gio menggeleng dan kembali memusatkan perhatian pada asisten pribadinya, wanita separuh baya bernama Agata.

Agata kembali bicara perlahan, mengucapkan setiap kata dengan hati-hati. "Val-en-tina Ferr-anti. Dia ada di luar sekarang, ingin bertemu dengan Anda. Dan dia terlihat penuh tekad."

Gio membelakangi Agata sejenak dan menyusurkan dua tangan ke rambutnya yang memang sudah acak-acakan, seluruh tubuhnya terasa kaku dengan ketegangan dan sesuatu yang lebih panas serta kelam. Ia bisa merasakan darahnya bergolak. Mulutnya menegang. Jadi, ini bukan kelainan. Dia, hanya dia, yang membawa pengaruh seperti ini padanya.

Sempurna. Tubuh dan gairah Gio dibangkitkan oleh satu-satunya wanita di dunia yang takkan pernah bisa ia miliki. Atau lebih tepatnya, yang takkan pernah memiliki*nya.*

Gio kembali berbalik, menyembunyikan pikiran-pikiran meresahkan di balik ekspresi tanpa emosi. Valentina tak akan memengaruhinya hari ini. Wanita itu jelas hanya datang untuk melemparkan panah-panah tajam padanya dan ia akan menghadapi itu bahkan jika panah itu membunuhnya. Ia pantas menerimanya.

"Persilakan dia masuk."

Tangan Valentina berkeringat, dan ia kembali mengusapkan tangan ke jins lusuhnya. Dengan tegas ia menyingkirkan ingatan akan kata-kata yang ia lontarkan pada Gio Corretti beberapa hari lalu: *Aku takkan menerima uang kotormu bahkan jika uang itu disajikan padaku di atas nampan perak.* Pipi Valentina terasa panas karena perasaan bersalah.

Apa yang membuat asisten Gio begini lama? Apa barangkali ia seharusnya berpenampilan lebih baik? Bukannya jins usang, sepatu kets, dan kaus yang jelas sudah lusuh. Sekarang terlambat. Lagi pula, ia tidak berusaha membuat Giacomo Corretti terkesan. Ia di sini hanya karena Gio satu-satunya orang di Pulau Sisilia yang berada di luar pengaruh bibi pria itu.

Meski Valentina tahu Gio telah membangun bisnis yang sukses, ia terkejut ketika datang ke kantor pria itu di gelanggang pacuannya di Syracuse—dan menemukan segala sesuatu begitu bersih dan berkilau. Valentina tak yakin apa yang ia harapkan, semacam kebejatan, barangkali?

Selama dua tahun setelah kematian Mario, Gio Corretti menjadi *playboy* paling hedonis di Eropa. Selalu menjadi pencinta olahraga ekstrem, Gio sepertinya senang melakukan sebanyak mungkin hal berbahaya. Pria itu digambarkan sedang melompat dari pesawat, memanjat tebing dengan tangan telanjang, mendaki gunung-gunung tertinggi di dunia.

Gio juga digambarkan di atas kapal-kapal pesiar di Prancis Selatan, di kasino-kasino Monte Carlo serta dalam daftar pemenang di Epsom dan Longchamp, tempat dia sering memenangkan dan kehilangan jutaan *euro* dalam hitungan jam. Dan di setiap tempat tersebut ada wanita cantik dalam gandengannya, menempel dengan sikap tergila-gila dan seolah ada lambang *euro* di matanya.

Tapi berlawanan dengan citra sia-sia itu, gelanggang pacuan Gio merupakan industri berkembang dengan

pengurus kuda berseragam necis mengenakan kaus hitam dengan logo Gelanggang Pacuan Corretti, menuntun kuda-kuda pacu keturunan murni berkilat di sepanjang area, dan tukang kebun yang merawat pinggiran-pinggiran berbunga indah.

Bagian paling mengesankan di lokasi itu adalah gelanggang pacuan menghadap Laut Mediterania, memberinya pemandangan yang tak bisa ditemukan di lokasi lain di dunia. Ini bukan tempat Mario meninggal—Valentina merasa ia tak mungkin bisa datang ke sini hari ini jika memang demikian. Mario meninggal di lapangan pacu lebih kecil di *castello* Gio, karena gelanggang pacuan ini belum selesai.

Valentina mendengar suara-suara pelan di ruang kerja Gio tempat wanita separuh baya ramah tadi menghilang beberapa saat lalu dan perutnya bergolak. Kemarahan karena melihat Gio lagi menjadi pendorong bagi Valentina sepanjang minggu mengerikan ini dan kehancuran kariernya—amarah yang mendorongnya datang ke sini karena seorang Corretti telah menghancurkannya tapi hanya Corretti lain yang bisa menyelamatkannya—tapi bagaimana jika Gio mengatakan pada asistennya dia tak ingin menemui Valentina?

Saat itu Valentina mendengar suara seperti pegangan pintu diputar dan ia meringis serta bangkit, jantungnya berdebar saat membayangkan melihat Gio lagi. Apa yang ia pikirkan? Ia tak bisa melakukan ini. Ia baru akan berbalik untuk pergi ketika mendengar suara tenang dan halus mengatakan, "Maaf karena membuat Anda menunggu, Ms. Ferranti, dia akan menemui Anda sekarang."

Tubuh Gio menegang saat menunggu kemunculan Valentina di ambang pintu. Ketika wanita itu benar-benar muncul, mengenakan jins dan kaus, dengan rambut tergerai melewati pundak bagai gelombang kecokelatan, ketegangan baru menerpa tubuhnya.

Kaus Valentina membentuk bulatan payudaranya. Gio seolah tak bisa bernapas dan kembali mengalihkan tatapan pada mata kuning kecokelatan bagai mata kucing itu. Mata yang menghantuinya sepanjang minggu.

Ia mengulurkan tangan dan dengan kaku berkata, "Silakan duduk."

Valentina berdiri tak yakin di depan pintu, yang ditutup Agata di belakangnya ketika wanita itu keluar. Ia menggeleng. "Tidak, aku lebih suka berdiri."

Gio mengangguk dan tetap di belakang meja, seolah itu bisa menawarkan perlindungan.

Valentina lalu bersedekap, tanpa sengaja mendekatkan serta mendorong naik payudaranya, dan Gio hampir mengerang keras. Ia memaki diri sendiri—ia bertingkah bagai remaja yang dikuasai hormon.

Lebih tajam daripada yang ia niatkan, Gio berkata, "Maaf jika aku sedikit terkejut melihatmu. Lagi pula, bukan ini niatmu saat terakhir kali kita bertemu."

Valentina sadar ia bersikap canggung. Melihat Gio lagi minggu lalu, reaksinya saat itu merupakan dorongan hati dan gerak refleks dari kesedihan serta amarah selama bertahun-tahun. Lagi pula, ia tak pernah melihat Gio sejak pemakaman. Tapi sekarang emosi tersebut entah bagaimana lenyap dan digantikan sesuatu yang jauh lebih tak jelas. Juga reaksi fisik terhadap pria ini yang sangat mengganggu.

Jendela besar di belakang Gio menghadap lapangan pacu serta beberapa stan, dengan lautan di seberangnya. Tapi Valentina hanya bisa melihat Gio dalam kaus polo gelap membalut dada berotot keras dan kaki panjang dalam balutan jins belel. Bahkan tanpa melihat langsung Valentina bisa membayangkan paha Gio—bagai pilar-pilar otot kuat.

Saat Gio dan Mario berkuda mereka menjadi pemandangan yang mengesankan, tapi terutama Gio. Dia bergerak begitu luwes hingga sulit membedakan gerakan Gio dan kudanya. Kakak Valentina tidak memiliki kemampuan alami itu... Valentina menelan ludah. Ia tak boleh memikirkan itu sekarang.

Valentina berusaha mengingat kata-kata Gio, sesuatu tentang dirinya yang tak mau melihat Gio lagi. Tenggorokannya terasa gatal. "Tidak... tadinya bukan itu niatku."

Salah satu alis hitam Gio terangkat. "Tapi itu niatmu sekarang?"

Valentina memaki diri sendiri karena menganggap hal ini sebagai rencana bagus dan dengan susah payah memaksa dirinya bicara. "Ya. *Well*, hanya saja... ada beberapa hal yang terjadi minggu lalu."

Gio mengitari meja dan duduk di pinggir, kakinya dijulurkan. Aroma Gio menggoda Valentina dan ia langsung terlempar ke masa saat dirinya berusia tujuh belas, beberapa minggu sebelum kematian Mario. Valentina mengendarai sepeda motornya ke *castello* Gio untuk mencari Mario atas suruhan ayah mereka, yang membutuhkan Mario untuk mengerjakan tugas. Pada

masa-masa itu Valentina tak membutuhkan alasan untuk pergi ke *castello* Gio atau gelanggang pacuan.

Valentina pergi ke istal mencari Mario dan tak melihat siapa pun, sadar dirinya kecewa karena tidak melihat Gio juga. Lalu seekor kuda mendadak muncul di belakangnya. Kuda yang besar. Valentina terlonjak, terkejut, malu karena ia begitu takut di dekat kuda.

Seseorang muncul di belakangnya dan sebelum Valentina menyadari yang terjadi, ia sudah diangkat dengan mudah ke punggung kuda itu, dan Gio melompat di belakangnya, lengan pria itu di pinggangnya, paha Gio yang keras di dekat pahanya. Valentina sangat terkejut menyadari dirinya begitu tinggi dari tanah dan Gio sangat dekat dengannya sehingga ia bernapas susah payah saat ketakutan, paru-parunya sesak karena terlalu bersemangat.

Gio berbisik di telinga Valentina, "Kau tak akan pernah nyaman dekat kuda jika tak terbiasa menunggang mereka."

Gio meletakkan tali kekang di tangan Valentina dengan tangannya di atas tangan Valentina. Selama kira-kira setengah jam mereka berkuda di sekitar lapangan pacu berpasir dengan Gio membisikkan kata-kata menyemangati serta instruksi ke telinganya. Ketakutan berubah menjadi kegembiraan saat Valentina membiarkan diri rileks dalam pelukan penuh perlindungan Gio. Dan saat kakaknya tetap tak muncul, Gio memberitahu bahwa Mario sudah pulang sebelum Valentina tiba, meminjam salah satu koleksi sepeda motor Gio.

Valentina turun dari kuda dan dengan kaki gemetar pulang ke rumah. Malu karena memikirkan selama itu mereka hanya berduaan. Setelah itu ia tak bisa memandang Gio selama berminggu-minggu tanpa tersipu, menyadari bagaimana tubuhnya menggelenyar di dekat tubuh Gio.

"Hal apa?"

Valentina memandang hampa pada Gio, benaknya masih bingung karena kenangan tadi.

"Kau bilang ada beberapa hal yang terjadi?"

Valentina kembali terlempar ke bumi. Kenapa ia mengingat kenangan-kenangan menyakitkan tersebut ketika hanya satu yang penting? Kenangan saat ia dan orangtuanya bergegas ke rumah sakit di Palermo hanya untuk dihentikan dokter dan diberitahu putra mereka telah tiada.

Valentina memusatkan perhatian pada hal itu sekarang dan bersedekap lebih erat. Pria ini berutang padanya. Berutang pada orangtuanya. Berutang pada kakaknya. "Bibimu menolak membayarku untuk katering di pernikahan."

Gio mengernyit. "Apa kau mengatakan padanya kau tak akan menerima gagal bayar?"

Valentina tersipu. Ia begitu marah dan emosi setelah bertemu Gio sehingga saat berhadapan dengan Carmela Corretti dan wanita itu tetap menolak membayarnya—meski orang-orang sedang duduk menikmati enam macam hidangan walau pernikahannya batal—ia mengancam akan menuntut secara hukum.

Bahkan sekarang pun Valentina hampir menertawa-

kan kenaifannya! Seolah orang biasa seperti dirinya bisa menantang seorang keturunan Corretti. Carmela menatapnya dan wajah wanita itu memucat lalu memerah dengan amarah atas kelancangan itu.

"Kau berani mengancam akan menuntutku secara hukum?"

Berkacak pinggang, melangkah terlalu jauh untuk mundur, Valentina marah. "Ya, benar. Anda tak membuat saya takut."

Carmela hanya tersenyum dan seolah sedang mengomentari cuaca berkata, "Kau bisa menganggap dirimu bukan saja tak dibayar, Ms. Ferranti, kau juga bisa menganggap dirimu dicoret dari setiap pekerjaan katering di pulau ini. Aku sudah memperingatkanmu, kan?"

Valentina terkesiap atas ketidakadilan serangan tersebut. "Tapi tak ada yang salah dengan menu atau layanan kateringnya."

"Tidak," Carmela menyetujui hampir dengan gembira. "Tapi ada yang salah denganmu dan tingkah lakumu, Nona."

Bagi Valentina ini sudah benar-benar keterlaluan, direndahkan oleh seorang Corretti. Ia melihat tempat es penuh air di dekat situ dan tangannya sudah gatal ingin menuangkan air ke kepala wanita itu. Tapi ia diselamatkan dari tindakan impulsif tersebut ketika pengantin pria yang ditinggalkan muncul lagi dan mendadak Carmela mendorong Valentina ke pinggir untuk menemuinya.

Gio tak mengatakan apa pun dalam waktu lama

lalu, "Kurasa aku akan bersedia membayar untuk melihat bibiku dengan ember penuh es di kepalanya."

Valentina diam-diam menatap ekspresi Gio. Saat ia mengawasi, mata Gio berbinar dan mulutnya berkedut. Melihat itu benar-benar merupakan hal tak terduga, hingga yang membuatnya ngeri, Valentina juga bisa merasakan rasa geli bergolak dalam dirinya. *Jangan!* Benak Valentina menjerit. *Jangan biarkan dia mendekat, jangan biarkan dia memesonamu.*

Sambil melawan rasa geli itu sekuat tenaga, Valentina mendadak sadar dirinya telah melakukan kesalahan dengan datang ke sini. Apakah ia datang karena bertemu Gio minggu lalu memicu kebutuhan berbahaya untuk melihat pria ini lagi? Memikirkan kelemahan seperti itu membuat Valentina mual.

Tanpa berpikir sama sekali, ia berbalik menuju pintu dan memegang pegangannya sebelum merasakan tangan yang lebih besar di lengan atasnya, menariknya. Sentuhan itu mengirim getar sensasi dan *gairah* ke darah Valentina. Ia harus pergi sekarang.

Valentina menyentakkan lengannya dan memandang Gio yang berada terlalu dekat. "Aku melakukan kesalahan dengan datang ke sini."

Sikap main-main Gio lenyap sekarang; matanya berkilat hijau, mulutnya menegang. "Kau tak mungkin datang jauh-jauh dari Palermo ke sini untuk sesuatu yang tak penting, Valentina."

Valentina menggeleng, merasa mual. Terlalu banyak kenangan muncul dengan terlalu cepat, mengacaukan segalanya, saat ia harus ingat kenapa dirinya memben-

ci pria ini. "Seharusnya aku tak datang. Kukira kau bisa membantuku tapi aku lupa—aku tak ingin... *butuh* bantuanmu."

Lalu ia menyentakkan pintu hingga terbuka dan berlari ke luar kantor Gio dan tak berhenti sampai tiba di mobil tua berkaratnya.

Gio membanting pintu tertutup setelah Valentina pergi dan menempelkan kedua tangannya di pintu itu serta menunduk. "Sial, sial, *sial.*"

Malam itu ketika Valentina tiba di rumah setelah mengunjungi orangtuanya, ia mondar-mandir dalam apartemen kecilnya yang sederhana. Situasinya tak bagus. Ayahnya terlihat tak terlalu sehat, pucat, dan sedikit berkeringat, tapi pria itu menyingkirkan semua kecemasan Valentina. Kecemasan membuat perut Valentina bergolak. Ia belum memberitahu orangtuanya mengenai kariernya yang secara efektif dirusak Carmela Corretti. Kondisi orangtuanya—nyeri dada ayahnya yang mencemaskan dan rematik ibunya serta akses ke perawatan kesehatan paling mendasar—menjadi kecemasan serius.

Valentina berhenti mondar-mandir dan menopang kepala dengan tangan yang letih. Ia *harus* bekerja. Tapi gara-gara Carmela, ia beruntung jika mendapatkan pekerjaan sebagai pelayan di hotel bintang tiga di Messina. Dan bukan itu saja—kedua stafnya juga menjadi pengangguran berkat tindakannya yang impulsif.

Valentina duduk di kursi reyot dan memaki diri

sendiri keras-keras. Kenapa ia harus begitu emosional dan bereaksi seperti itu pada Carmela?

Gio. Karena melihat Gio membuatnya emosional. Membuatnya ceroboh dan memicu seluruh kemarahan yang bergolak terhadap semua keturunan Corretti atas gaya hidup mewah dan berkuasa mereka. Gaya hidup yang tak mengharuskan mereka memikirkan orang lain selain diri sendiri.

Tapi kesadaran Valentina menghantamnya—Gio tak selalu seperti yang lain. Pria itu pemalu dan pendiam. Menarik diri. Ayah Valentina bekerja paruh waktu dan merawat *pallazo* Corretti dekat Palermo sepanjang hidupnya sementara ibu Valentina mengurus cucian mereka. Mereka tinggal di rumah kecil sederhana tak jauh dari tempat itu.

Awalnya Gio dan Mario tidak bersahabat—lama mereka saling mengawasi bagai dua binatang yang curiga. Valentina menyaksikan bagaimana persahabatan mereka terbentuk setelah perkelahian yang lumayan sengit. Ia baru berusia lima tahun dan mengikuti ayah serta kakak tersayangnya seperti yang biasa ia lakukan, terkagum-kagum pada *pallazo* dan tanahnya yang luas. Mario menantang Gio sembari mengacungkan tinju. "Ayolah, kenapa kau tak bilang apa pun? Apa kau tak punya mulut?"

Dari tempat persembunyiannya, Valentina melihat bagaimana Gio menerjang Mario sambil menggeram. Ayah Valentina melihat mereka dan menarik kerah baju kedua bocah laki-laki itu dan memerintahkan mereka untuk saling meminta maaf.

Valentina menyaksikan saat Gio berupaya keras mengucapkan kata-kata, wajahnya bernoda tanah dan debu. Benar-benar pemandangan menyiksa. "Aku... aku... aku... m-m-m-m..." Dia berhenti dan mencoba lagi, akhirnya mengatakan "minta maaf" dengan tergesa-gesa.

Valentina bisa mengingat tatapan Gio, seolah dia menunggu Mario menertawakan atau mengolok-oloknya. Dia gagap. Itulah sebabnya dia tak pernah bicara. Meski baru lima tahun, Valentina menyadari kedewasaan serta kebaikan hati kakaknya yang berusia sepuluh tahun ketika dia mengabaikan gagap Gio dan mengulurkan tangan serta berkata, "Aku juga minta maaf."

Sejak hari itu mereka tak terpisahkan. Valentina menyingkirkan kenangan ini, persis seperti ia menyingkirkan kenangan-kenangan sebelumnya—ia tak ingin mengingat Gio seperti itu.

Tangan Valentina terkepal. Jika Mario tak terlalu dekat dengan Gio, dia takkan mengesampingkan pelajarannya malam itu dan pergi ke *castello* Gio untuk balapan kuda dengan pria itu. Valentina bisa mengingat percakapan saat Gio datang dengan sepeda motornya untuk membujuk Mario pergi. Mario tadinya memprotes. "Aku seharusnya belajar untuk ujian."

Gio meringis. "Itu alasan paling menyedihkan yang pernah kudengar, Ferranti."

Mario tertawa kecil lalu dengan gaya menggoda berkata, "*Well*, setidaknya salah satu dari kita *ingin* mendapatkan pendidikan!"

Gio menggeram mendengar itu dan menerjang Mario lalu keduanya pura-pura berkelahi selama beberapa menit. Valentina diam-diam mengawasi semua itu dari balik pintu, matanya terpaku pada tubuh ramping Gio yang berotot. Lalu mereka berhenti dan Mario menjauhkan diri dengan napas terengah-engah, kilat berbahaya yang sangat Valentina kenal di mata kakaknya. "Aku akan ikut jika kau mengizinkanku menunggangi Black Star."

Valentina langsung menegang dan memandang Gio yang cemberut. "Tak mungkin, Mario... kau tahu aku tak akan membiarkanmu mendekatinya—dia terlalu berbahaya."

Mario memancing, "Maksudmu kaulah *satu-satunya* yang bisa menangani dia?"

Gio tersipu dan Valentina keluar dari tempat persembunyiannya untuk berdiri di antara kedua pemuda itu, memandang Gio. "Jangan biarkan dia mendekati kuda itu, Gio. Demi Tuhan—"

Kakak Valentina memegang pundaknya dan dengan lembut mendorongnya, sembari berkata, "Ini bukan urusanmu, Val."

Tapi Valentina memohon pada Gio lewat matanya. Ia sudah melihat Black Star saat berpacu. Black Star kuda keturunan murni besar yang belum lama dibeli Gio di Prancis. Kuda itu sangat kontroversial karena meski berpotensi menjadi juara, dia sudah ikut serta dalam beberapa pacuan dan dalam setiap pacuan menjatuhkan jokinya. Dalam satu kejadian tragis, sang joki tewas.

Pihak berwenang di Eropa berniat membunuh kuda itu, tapi Gio mencegah hal tersebut dengan membelinya, mengklaim dia bisa menjinakkannya, mengajukan argumen kuda tersebut tak seharusnya dihukum karena kegagalan para pelatihnya. Tapi ketika Gio memamerkan kuda itu pada Mario dan Valentina saat dia pulang, Valentina melihat kegilaan di mata kuda itu yang membuatnya takut. Sejauh ini, satu-satunya yang bisa mendekati kuda itu hanya Gio. Dan sekarang kakaknya ingin mencoba?

Kedua pria itu sama-sama tak mau mengalah. Mario membujuk, "Gio... ayolah."

Gio hanya memandang Mario lama lalu mengangkat bahu dan berkata, "Kita lihat saja."

Mario menyeringai penuh kemenangan dan menepuk pundak sahabatnya, sembari berkata, "Tunggu di sini, aku ganti baju dulu."

Mario masuk dan Gio menatap Valentina, membuat sekujur tubuh Valentina memerah. Ia mengabaikannya. "Gio... kau tak boleh membiarkannya mendekati kuda itu... sesuatu akan terjadi padanya. Kau tahu dia tak semahir dirimu."

Gio mendekat dan menyentuhkan jarinya ke dagu Valentina, mengangkatnya sedikit, membuat jantung Valentina berdebar kencang dan tubuhnya nyeri dengan keresahan yang ganjil.

"Jangan cemas, *piccolina*, aku tak akan membiarkan apa pun terjadi padanya."

Amarah merayap di sepanjang tulang punggung Valentina dan ia menyentakkan dagunya. "Jangan panggil aku dengan sebutan itu, aku bukan anak kecil."

Cukup lama Gio tak mengatakan apa pun, hanya menatapnya begitu serius hingga Valentina merasa sulit bernapas, lalu dengan suara sedikit serak berkata, "Aku tahu kau bukan anak kecil... dan jangan khawatir. Aku akan memulangkan Mario pada buku-bukunya yang membosankan sebelum tengah malam, persis seperti Cinderella."

Mario muncul lagi dan memeluk Valentina serta melangkah keluar pintu, Gio menyusul sembari menoleh cepat ke belakang. "*Ciao, bellissima.*"

Dan itulah terakhir kalinya ia melihat Mario. Ketika Valentina melihat Gio di rumah sakit malam itu ia lari mendekati pria itu, terguncang, histeris. "Kau membiarkannya menunggang kuda itu, ya kan, *ya kan*?"

Gio hanya berdiri di sana, pucat, dan berkata, "Aku sangat menyesal."

Ibu dan ayah Valentina sangat bangga pada Mario. Segalanya, seluruh harapan dan kecemasan mereka, digantungkan pada Mario. Valentina telah menerima kenyataan bahwa ia takkan mendapatkan kesempatan yang sama. Ia benar-benar berharap kakaknya akan sukses dan Mario sering mengatakan padanya, "Val, saat aku menjadi pengacara dan menghasilkan banyak uang, aku akan mengirimmu ke sekolah *cordon bleu* di Prancis..."

Air matanya menggenang, tapi saat itu terdengar ketukan di pintu apartemen Valentina, menariknya kembali ke masa kini. Terkejut, karena tak terbiasa menerima tamu, Valentina cepat-cepat menyeka air mata di pipinya dan berdiri. Ketika membuka pintu dan melihat siapa yang datang, ia terkesiap. "*Kau.*"

3

Gio terlihat muram dalam cahaya remang-remang koridor. "Ya, aku."

Masih terlalu terkejut untuk memahami situasi, Valentina hanya mengucapkan, "Bagaimana kau bisa naik ke sini?" Pintu depan berada di lantai dasar dan ada lima apartemen dalam bangunan tua reyot di salah satu jalanan yang tak terlalu terawat di Palermo ini.

"Seseorang sedang masuk saat aku tiba."

"Bagaimana kau tahu di mana aku tinggal?"

Mulut Gio menegang. "Aku bertanya."

Valentina berani bertaruh Gio memang melakukan itu—dan siapa yang takkan memberikan informasi yang diinginkan seorang Corretti? Melihat Gio secara langsung seperti ini saat ia merasa begitu rapuh membuat Valentina berang.

"Apa maumu, Gio?" Valentina melihat mata Gio berkilat dan sadar ia baru saja memanggil pria itu *Gio*. Perutnya mulai bergolak.

"Bolehkah aku masuk sebentar?"

"Tidak, tak boleh."

Valentina mencoba menutup pintu tapi terkejut saat merasakan tangan Gio menghalangi. Pria ini mendadak terlihat agak menakutkan.

"Kita bisa bicara di depan pintu ini dan memberi tetangga-tetanggamu sesuatu untuk didengarkan atau kau bisa mengundangku masuk."

Saat itu Valentina mendengar derit pintu tetangganya dan dengan sangat enggan membiarkan Gio masuk. Gio masuk dan berdiri di tengah ruang tamu kecil, dengan dapur di baliknya dan kamar tidur kecil serta kamar mandi di sisi yang lain. Tempat itu tidak mewah, terutama saat Valentina membayangkan *castello* Gio.

Valentina pura-pura tersenyum. "*Well*, kurasa kau tidak ke sini untuk memberiku tip mengenai bagaimana tinggal di tempat kecil."

Sudut mulut Gio terangkat dan perut Valentina semakin bergolak. Sialan dia.

"Tidak. Bukan itu alasan aku ke sini." Gio berbalik menghadapnya dan Valentina menyadari pria itu telah mengganti kaus polo dan jinsnya dengan kemeja putih serta celana kain. Rambutnya yang terlalu panjang mengikal di atas kerahnya, sehelai rambut jatuh dekat matanya.

"Aku ke sini karena tadi kau kabur setelah mengatakan kau tak butuh aku untuk membantumu. Tapi jelas kau siap meminta bantuanku sampai saat itu. Kau tak akan mengemudi melintasi pulau tanpa alasan."

Valentina kembali memaki dirinya karena pergi menemui Gio. Ia mengangkat dagu. "Itu ide buruk. Semuanya baik-baik saja."

Gio bersedekap. "Aku mengenal Bibi Carmela—kurasa semua sama sekali tidak baik-baik saja."

Perut Valentina bergolak. Situasinya sama sekali tak baik. Situasinya mengerikan. Tapi ia takkan meminta bantuan Gio. Ia *tak boleh*. Terlalu banyak sejarah di antara mereka. Begitu pula dengan berbagai perasaan berbahaya yang tak ingin ia pikirkan. *Jadi,* sebuah suara kecil bertanya padanya sekarang, *kenapa kau menemuinya tadi?*

Dengan tegas Valentina kembali membuka pintu dan berdiri di sampingnya. Ia melihat Gio tapi menghindari mata pria itu. "Tak seharusnya aku menemuimu tadi. Aku ingin kau pergi *sekarang*."

Gio memandang wanita yang berdiri begitu kaku di sisi pintu dan ingin mengguncangnya. Valentina tadi datang untuk *sesuatu*. Dengan jengkel ia berkata, "Dengar, Valentina, kau tahu kau bisa bicara padaku. Kau bisa memberitahuku apa pun jika kau membutuhkan sesuatu."

Valentina memandangnya dan untuk pertama kalinya Gio menyadari wanita itu pucat dan terlihat letih, ada bayangan di bawah matanya. Kecemasan di wajahnya.

"Tidak, *kau* yang dengar. Berpura-puralah tak pernah melihatku hari ini. Nah, untuk yang kedua kalinya, aku ingin kau pergi. Kau tak seharusnya datang jauh-jauh ke sini."

"Valentina, demi Tuhan—" Gio terdiam ketika suara nyaring menembus suasana tegang itu. Ia menunduk dan melihat ponsel bergetar di meja kopi kecil. Secara otomatis ia membungkuk untuk mengambilnya dan melihat tulisan, *Rumah*. Perutnya serasa diremas. Orangtua Valentina. Ia menyerahkannya pada wanita itu, mengatakan, "Orangtuamu—"

Tapi Valentina menyelanya. "Aku tahu siapa itu."

Valentina menerima ponsel dan membelakangi Gio sembari mengatakan, "Mama?"

Tatapan Gio menuruni rambut berkilau yang bergelombang melewati pundak dan punggung langsing lalu matanya tertuju pada lekuk bulat bokong Valentina. Ia ingin mendekati Valentina dan menyisihkan rambutnya serta mengecup sisi leher wanita itu. Ia ingin melingkarkan lengan di pinggang Valentina, dan merasakan sapuan payudara wanita itu di kulitnya. Ia ingin menarik Valentina ke tubuhnya, merapatkan wanita itu padanya. Tubuh Gio langsung bereaksi dengan gelombang panas. Gairah mendadak tersebut begitu intens hingga membuatnya gemetar.

Setelah beberapa detik Gio sadar Valentina sudah berbalik dan sedang menatapnya, wajah wanita itu pucat dan terpukul. Gio langsung waspada, matanya menyipit. "Ada apa?"

"Ayahku pingsan."

Gio sudah bergerak bahkan sebelum Valentina selesai bicara dan mereka sudah berada di luar dan dalam mobil Gio beberapa detik setelahnya. Valentina menyebutkan alamat. Untunglah dia tinggal tak jauh dari

orangtuanya, yang pindah ke Palermo setelah ayah Valentina pensiun dari pekerjaannya di *pallazo* Corretti.

Mereka menepi di luar rumah sederhana itu dan Valentina sudah keluar dari mobil serta melewati pintu depan ketika Gio keluar dari mobil. Ia mengikuti Valentina masuk, perasaan hampa yang tak mengenakkan timbul di perutnya. Jika sesuatu terjadi pada ayah Valentina... Tepat saat itu ia melihat pria tersebut di lantai, wajahnya pucat. Ibu Valentina menangis di atas tubuh pria itu dan Gio bisa melihat Valentina mulai gemetar hebat.

Gio masuk dan dengan lembut mendorong Valentina ke samping lalu dengan nada memerintah pelan menyuruhnya memanggil ambulans. Sementara Valentina menelepon, Gio berlutut di samping Emilio Ferranti dan mendengarkan detak jantung, namun tak mendengar apa pun.

Dengan ahli Gio membuka kemeja pria itu dan memulai pernapasan buatan. Ia merasakan seseorang menarik lengannya dan melihat wajah Valentina, pucat karena cemas dan syok. "Apa yang kaulakukan?"

Gio mendorongnya pelan namun pasti. "Aku memberinya pernapasan buatan." Lalu ia membungkuk untuk melanjutkan tugasnya dan tak mendongak sampai paramedis tiba dan menariknya ke samping. Ia bernapas terengah-engah dan berkeringat saat menyaksikan mereka memasangkan berbagai alat pada Emilio. Lalu mereka meletakkan pria itu di kereta dorong dan mendorongnya ke dalam ambulans, ibu Valentina ikut

di belakang. Salah seorang paramedis sedang berbicara dengan Valentina, lalu mereka pergi dengan lampu ambulans berkelip-kelip dan sirene meraung.

Gio mendekati Valentina. Valentina menatapnya bingung. Jantung Gio serasa jungkir balik. "Ayo, aku akan mengantarmu ke rumah sakit."

Gio memandu Valentina ke mobil dan membantunya masuk, memasang sabuk pengaman di tubuh wanita itu saat dia tak bergerak untuk memasangnya.

Saat mereka telah berada di jalanan dengan lampu-lampu ambulans samar-samar di kejauhan, Gio menyadari Valentina menoleh padanya. "Paramedis memberitahuku kau mungkin telah menyelamatkan nyawanya. Aku... aku tak tahu apa yang kaulakukan."

Gio mengangkat bahu. "Jangan cemaskan hal itu, memang bisa terlihat mengerikan."

"Di mana kau mempelajarinya?"

Kehampaan muncul dalam diri Gio namun ia tak mengatakan, *Aku mempelajarinya setelah Mario meninggal, ketika aku tak bisa menyelamatkan atau membantunya.* Sebaliknya ia hanya berkata ringan, "Aku menjalankan bisnis—aku berkeras supaya semua stafku mendapatkan pelatihan P3K, termasuk diriku." Pengalaman Gio lebih dari sekadar P3K, ia benar-benar mengikuti pelatihan paramedis. Bagaimana ia merasa tak berdaya di samping tubuh lunglai Mario menimbulkan keinginan kuat dalam diri Gio untuk tak pernah merasa seputus asa itu lagi. Yang mengerikan, Mario masih sempat hidup, tapi Gio tak tahu bagaimana membuatnya bertahan. Dan Mario meninggal dalam pelukan Gio sebelum paramedis tiba.

"Aku... berterima kasih padamu."

Gio meringis. "Kau tak perlu mengatakan apa pun."

Sisa perjalanan dilewati dalam keheningan. Ketika mereka tiba di rumah sakit Gio menyingkirkan perasaan *déjà vu* mengerikan tersebut. Pada malam kecelakaan Mario, ia benar-benar berharap entah bagaimana secara ajaib mereka akan menyelamatkan Mario, tapi ketika tiba di sini ia melihat sosok kecil Valentina serta orangtuanya, menangis. Valentina bergegas ke arahnya dengan tinju teracung. "Aku tahu sesuatu akan terjadi. Seharusnya kau tak mengajak dia keluar. Dia tak akan pergi seandainya kau tak mengajaknya..."

Kenangan itu memudar, digantikan kehebohan ruang gawat darurat. Valentina masuk dan bertanya pada resepsionis, lalu sambil melirik cepat pada Gio yang mengangguk ke arahnya, ia menghilang dengan seorang perawat.

Bagai robot, Gio menelepon salah seorang staf untuk datang dan mengganti mobil sport dengan mobil yang lebih praktis. Tak lama setelah mobil itu diantarkan ia melihat sosok bungkuk ibu Valentina, dengan Valentina yang menuntunnya. *Kumohon, Tuhan,* dalam hati Gio berdoa.

Tapi ketika mereka sudah dekat Valentina memandangnya dan tersenyum letih. "Dia sudah stabil. Tadi itu serangan jantung berat dan dokter bilang jika dia tak diberi pernapasan buatan, dia takkan selamat."

Gio merasa canggung dan hanya berkata, "Ada mobilku di luar, izinkan aku mengantar kalian pulang."

Ibu Valentina mengenali Gio, tapi yang membuat

Gio lega wanita itu sepertinya tak marah melihatnya di sana, atau terkejut. Dengan sopan Gio membantu mereka masuk dalam jip yang sudah diantar lalu Valentina berkata, "Kau bisa mengantar kami ke rumah ibuku. Aku akan tinggal dengannya malam ini."

Ketika Gio sudah menepi di luar rumah itu lagi, ia keluar untuk membantu ibu Valentina. Di pintu, wanita itu berhenti dan memandangnya. "Terima kasih, Gio."

Gio memandang wajah ibu Valentina yang keriput serta letih dan tak melihat apa pun selain rasa terima kasih. Wanita itu menepuk tangannya lalu masuk ke rumah. Ketika Valentina akan melewatinya Gio menghentikan wanita itu dengan memegang lengannya. Valentina menatapnya dan Gio harus menahan reaksi terhadap wanita itu.

"Jika kau membutuhkan apa pun... *apa pun*, kau tahu ke mana mencariku. Aku serius, Valentina."

Valentina mulai bicara, "Aku..." lalu berhenti dan mengatakan, "Oke." Kemudian ia masuk dan menutup pintu.

Seminggu setelah mengantar Valentina ke rumah ibunya, Gio berusaha tidak memikirkan wanita itu dan sedang melihat foto di surat kabar lokal. Tajuk berita menyatakan: Skandal dalam Keluarga Corretti! Ada gosip menjijikkan bahwa sang pengantin wanita sebenarnya kabur dengan kakak Gio, Matteo, setelah pernikahan yang batal terlaksana itu. Dan terungkap pula

bahwa sepupu Gio, Rosa, bukan benar-benar sepupunya, melainkan kakak tiri lain, berkat afair Bibi Carmela dengan ayah Gio.

Mulut Gio berkerut jijik. Ia sama sekali tak ingin disangkutpautkan dengan detail-detail menjijikkan dari kisah-kisah ini. Tapi ia merasa bersimpati pada Rosa, yang selalu baik padanya dalam pertemuan-pertemuan mereka. Ia bisa membayangkan ini pasti berita yang sulit dihadapi...

Saat itu ponsel Gio berdering, namun ia tak mengenali nomornya. Tanpa sadar perutnya menegang. Ia menyisihkan surat kabar dan menjawab telepon. "*Pronto?*"

Selama beberapa detik tak ada suara lalu suara *wanita itu* terdengar. "Ini aku."

Perut Gio semakin tegang. Dengan hati-hati ia berkata, "Bagaimana ayahmu?"

Valentina terdengar letih. "Dia baik-baik saja, masih di rumah sakit, tapi sepertinya dia membutuhkan operasi *bypass* penting."

Keheningan panjang kembali timbul lalu, "Gio... aku..."

Gio mencengkeram ponsel, mendadak merasa panik. *Jika Valentina menutup telepon...* "Lanjutkan, Valentina, ada apa?"

Ia mendengar Valentina mendesah lalu wanita itu berkata, "Aku butuh pekerjaan darimu."

"Aku tak punya pendidikan formal—aku akan bekerja di dapur... Aku akan bekerja di bagian mana pun yang kauinginkan."

Gio mengatur ekspresi, tapi dadanya sesak mendengar gengsi dalam suara Valentina. Dia datang menemui Gio hari ini, sehari setelah menelepon, mengenakan celana panjang hitam dan blus putih. Rambutnya dikucir. Wajahnya pucat. Menghindari mata Gio. Valentina pasti tak suka melakukan ini.

Sesuatu memicu rasa ingin tahu Gio. "Di *mana* kau berlatih?"

Valentina menatapnya dan Gio harus meningkatkan kendali diri.

"Kau ingat *nonna*-ku?"

Gio mengangguk. Samar-samar ia mengingat nenek Valentina, wanita mungil dengan mata cokelat berkilau. Dia juga berada di pemakaman hari itu, kepala keluarga kurus yang semestinya tak pernah melihat cucunya dikuburkan sebelum dirinya. Gio melawan rasa sesak di dada yang sudah ia perkirakan, dan Valentina melanjutkan. "Dia juru masak di restoran lokal, dan dia guru pertamaku. Sejak aku kecil dia mengajariku semua pengetahuan dasar dan rahasianya. Ketika berhenti sekolah aku bekerja bersamanya, lalu ketika dia meninggal, aku bekerja untuk Marcel Picheron sebagai asisten koki."

Mulut Valentina berkerut sebentar. "Orangtuaku menginvestasikan seluruh penghasilan mereka pada—" Ia mendadak terdiam dan nama itu menggantung diam di udara bagai tuduhan—*Mario.* Lalu ia menga-

lihkan pandangan sejenak sebelum melanjutkan, menembus suasana tegang. "Mereka tak punya uang lagi untuk membiayai kuliahku, tapi aku mendengar tentang lowongan kerja Marcel bahwa dia akan melaksanakan tes untuk beberapa orang, jadi aku ikut dan diterima."

Gio ingat betul bagaimana orangtua Mario menabung setiap sen untuk pendidikannya. Namun Valentina tak pernah menunjukkan tanda-tanda menyesali pendidikannya sendiri yang terabaikan. Dia sama bangganya dengan mereka.

Gio bisa membayangkan Valentina pasti sangat hebat hingga membuat terkesan koki Prancis tua cerewet yang menghasilkan lebih banyak bintang Michelin daripada koki lain di Italia dan menjalankan restoran paling eksklusif di pulau itu. Restoran tersebut memiliki daftar tunggu enam bulan.

Valentina melirik Gio lagi. "Aku bekerja keras hingga menjadi asisten koki, tapi kusadari keahlianku adalah menyusun menu dan membuat *hors d'oeuvres*."

Dengan getir Gio berkata, "Kau mungkin mendapatkan pelatihan yang lebih baik daripada sebagian besar orang yang lulus dari sekolah *cordon bleu* di Paris."

Valentina mengangkat bahu, pipinya memerah. "Aku membangun perusahaan kateringku sendiri bersama dua orang teman tahun lalu. Kami menyusun menu untuk berbagai acara, lalu mempekerjakan koki-koki dari luar untuk bergabung dan memasak. Aku yang membuat semua *canapé*. Pada dasarnya akulah

yang mengawasi semua, dan bertindak sebagai koki jika dibutuhkan."

Gio membayangkan sebagian kecil acara resepsi yang ia lihat beberapa minggu lalu. Ia bisa mengingat *canapé* yang begitu rapuh, betapa menggugah selera dan orisinal bentuknya meski Gio sendiri tak berselera memakannya, perutnya sudah lebih dulu bergolak karena berada di tempat itu.

Gio bangkit dari belakang meja dan berdiri di depan jendela besar dengan tangan dalam saku, mengamati namun tak benar-benar melihat berbagai aktivitas di gelanggang pacuan. Ia berbalik untuk memandang Valentina yang duduk di kursi. Wanita itu terlihat sama halus dan rapuhnya dengan hiasan kaca.

"Acara temu ramah pacuan Corretti Cup tahunan akan berlangsung tiga minggu lagi. Acara itu berlangsung selama tiga hari, ditutup pacuan Corretti Cup di hari terakhir. Di sini kami menyediakan hiburan lengkap, termasuk menu makan siang setiap harinya. Aku ingin kau menyusun menu untuk makan siang utama setiap hari, juga mengawasi katering untuk pesta sampanye malam."

Butuh beberapa menit hingga kata-kata Gio bisa ia cerna. Valentina berdiri, merasa sedikit goyah dan tak percaya. Ia membayangkan Gio mengatakan padanya ia bisa bekerja di posisi terbawah dalam dapur pria itu. Bukannya diserahi seluruh tugas katering untuk Corretti Cup! Curiga, Valentine berkata tajam, "Aku tak mau dikasihani."

Mata Gio berkilat dan rahangnya mengeras. "Aku

tidak mempekerjakan orang karena kebaikan hatiku. Aku mempekerjakan mereka karena mereka bagus. Ada koki baru yang membuatku kurang yakin, jadi aku ingin kau menyusun menu untuk dia kerjakan. Aku melihat yang kaulakukan di resepsi pernikahan—kerjamu bagus, sangat bagus. Berbeda dengan rekomendasi bibiku saat awalnya mempekerjakanmu karena dia terkenal perfeksionis."

Terpaan kegembiraan membuat Valentina terkejut dan menyadari betapa penting kesempatan yang ditawarkan padanya. Corretti Cup tahunan merupakan acara internasional yang sangat bergengsi. Pujian apa pun karena menangani pernikahan Corretti tak sebanding dengan ini. Mendadak Valentina merasa limbung membayangkan hal itu.

Ia menggigit bibir. "Ada dua staf purnawaktu yang bekerja untukku. Aku memercayai mereka."

Gio mengibaskan tangan. "Pekerjakan mereka lagi. Apa pun yang kaubutuhkan."

Ia mengitari meja lagi dan duduk lalu menatap Valentina dengan sikap serius. "Ayo kita bahas gajimu."

Satu jam kemudian kepala Valentina serasa berputar. Ia diminta mengikuti salah seorang asisten Gio dan diberi tur menyeluruh di dapur serta ruang makan. Semuanya canggih dan mewah tanpa terkesan pamer. Ada tempat-tempat duduk VIP yang menghadap stadion, dengan balkon-balkon tersendiri. Bahkan ada beberapa tempat duduk untuk para bangsawan.

Saat mereka kembali ke ruang utama pemandu Valentina menunjuk ke balik stan besar dan berkata, "Itu tempat istal-istal dan lapangan pacu untuk berlatih berada, serta tempat tinggal para staf. Signor Corretti mengandangkan sisa kuda-kudanya di *castello* tak jauh dari tempat kuda pejantannya berada."

Valentina menyingkirkan kepedihan menusuk saat memikirkan *castello* tempat Mario meninggal dan bertanya, "Bagaimana rasanya bekerja di sini?"

Asisten itu menjawab antusias, "Signor Corretti bos yang keras tapi adil. Dia selalu tahu apa yang terjadi, dan kami mendapatkan gaji yang lebih besar daripada gelanggang pacuan mana pun di Italia."

Setelah itu Valentina mengatakan pada pemuda tersebut ia tak keberatan melihat-lihat sendirian. Sebenarnya, Gio bersikap lebih dari sekadar adil dengan gajinya. Pria itu sangat murah hati. Saat Valentina menolak jumlah tersebut, Gio berkata, "Aku memberikan gaji yang sesuai untuk seluruh stafku, Valentina. Aku tak suka jika orang-orang yang bekerja untukku mengeluhkan gaji atau uang lembur. Aku sanggup melakukan ini, jadi aku melakukannya."

Valentina menduga kekayaan melimpah yang dihasilkan Gio dari kuda-kudanya bermanfaat saat pria itu berniat mempertahankan kesetiaan para karyawannya. Tapi untuk suatu alasan pikiran jelek itu terasa tak tepat. Menurut Valentina, Gio bukan tipe orang yang membeli rasa hormat stafnya. Mereka semua terkesan benar-benar menyukai pria itu.

Valentina melihat sosok tinggi Gio di kejauhan dan

itu membuat jantungnya berdebar. Gio melihat Valentina dan melangkah mendekatinya. Valentina merasakan desakan mendadak untuk berbalik dan melarikan diri secepatnya, tapi ia tak melakukan itu. Saat berhenti di hadapan Valentina, Gio menanyakan mengenai perkembangannya dan Valentina memberitahu pria itu. Kacamata hitam menyembunyikan mata Gio dan Valentina merasakan desakan tak pantas untuk melepas benda tersebut supaya bisa memandang mata hijau yang sering berubah-ubah warna itu.

Valentina mengepalkan tangan di sisi tubuh.

"Jadi, kau akan mulai besok? Banyak yang harus dilakukan dalam tiga minggu."

Valentina mengangguk dan mengalihkan pandangan. "Ya, aku akan mulai besok." Ia kembali menatap Gio dan dengan ragu mengatakan, "Aku... hanya ingin berterima kasih. Kau tak perlu melakukan ini."

Mario. Tentu saja Gio harus melakukan ini.

Nama itu kembali mengganjal di antara mereka, meski tak seorang pun dari mereka mengatakannya. Gio mengangkat bahu sedikit. "Aku selalu mencari staf yang bagus dan kupikir kau akan menjadi keuntungan tambahan untuk Corretti Cup tahun ini."

Gio benar-benar perhatian dan sopan, seperti yang Valentina duga pria itu lakukan pada orang lain, dan mendadak membenci hal tersebut. Ia tak ingin menjadi sebatas karyawan. Kalau begitu, ia ingin menjadi apa? Pikiran berbahaya tersebut membuat Valentina cepat-cepat menjauhkan diri. "Oke, *well,* sebaiknya aku pergi."

"Kau tahu kan kau bisa pindah ke tempat tinggal para staf di sini jika mau?"

Valentina menggeleng. "Tidak, karena ayahku di rumah sakit aku ingin mengunjunginya setiap hari. Dan ibuku membutuhkanku."

"Itu akan menjadi perjalanan pulang-pergi yang melelahkan. Aku tak mau kau tertidur saat membuat *canapé*."

Valentina melirik cepat pada Gio dan kembali mengalihkan pandangan ketika melihat rahangnya yang kaku. "Tak apa-apa. Aku tak akan mengecewakanmu."

Ia hendak pergi, tapi Gio memegang lengannya. Valentina terdiam, menahan napas.

"Aku bukan mengatakan kau akan mengecewakanku. Aku cemas itu akan membuatmu kewalahan."

Valentina menekan perasaan sayang yang muncul dan menatap langsung kacamata hitam Gio yang memantulkan bayangannya. Ia menarik lengannya dan dengan dingin berkata, "Kau tak perlu mencemaskanku."

Rahang Gio semakin tegang. "Perlu, jika kau karyawanku."

Valentina menatap Gio langsung, sesuatu yang kelam memancingnya untuk mengatakan, "Sejak kapan kau begitu memedulikan orang lain atau keselamatan mereka?"

Gio terlihat memucat dan Valentina berharap bisa menarik kembali kata-kata itu tapi terlambat. Ia menjauh sebelum mengatakan hal lain. "Kau tak perlu cemas."

EBOOK EXCLUSIVE

Gio memandang Valentina yang melangkah tergesa-gesa dalam celana panjang hitam dan blus putih dengan rambut dikucir dan ingin mencekik wanita itu. *Well*, ia ingin mencium Valentina, lalu mencekiknya. Ia bersyukur atas kacamata hitamnya karena ia sudah menatap bibir Valentina selama beberapa menit, sampai wanita itu mengucapkan kata-kata menyakitkan tersebut: *Sejak kapan kau begitu memedulikan orang lain...*

Gio tiba-tiba berbalik dari mengikuti langkah Valentina menuju lapangan parkir mobil dan melangkah marah ke arah jipnya tak jauh dari situ. Ia menyalakan mesin dan menempuh perjalanan selama lima belas menit ke *castello* dengan tangan mencengkeram erat kemudi.

Ketika melihat batas serta dinding rumah yang familier, Gio mengembuskan napas dan berbelok ke jalan masuk mengesankan yang dibatasi pohon-pohon *cypress* tinggi. Saat *castello* itu mulai terlihat Gio harus mengakui sebagaimana yang sering ia lakukan bahwa tempat itu terlalu besar untuk dirinya, tapi ia membeli *castello* itu lebih karena tanah di sekelilingnya, termasuk tanah pertanian kecil dan yang lebih penting lagi, kuda pejantan serta istal-istalnya.

Castello itu dulu juga memiliki lapangan berlatih kecil dan lapangan pacu, tapi setelah kematian Mario ia menyingkirkan mereka, tak sanggup memandang ke luar jendela dan selalu melihat sosok sahabatnya terbaring menelungkup di tanah.

Itulah salah satu alasan ia pergi ke Eropa setelah kematian Mario dan menghabiskan dua tahun dengan

sia-sia. Apa pun agar ia tidak perlu pulang ke rumah dan menghadapi masalahnya. Tetapi akhirnya ia berhasil keluar dari lubang hitam tersebut dan pulang. Sekarang, ia tetap melatih kuda tapi sangat memperhatikan keselamatan dan belum pernah menunggang kuda selama tujuh tahun.

Sambil mengutuk instropeksi yang tak seperti biasanya ini, Gio keluar dari jip dan bukannya masuk ke rumah, mengitari kendaraan tersebut dan langsung menuju istal tempat ia menemukan Misfit, yang meringkik mengenalinya setelah ia mendekat. Berada di dekat kuda jantan unggulannya saja membuat Gio merasa damai, meski bertemu Valentina lagi membuat ia menyadari kedamaian cenderung sulit dipahami.

Gio mengusap leher serta wajah lembut kuda itu dan tertawa kecil sebelum mengeluarkan apel dari saku, yang diterima kuda tersebut dengan penuh syukur. "Kau memang nakal," tegur Gio ringan. "Kau hanya menyayangiku karena apelku." Emosi yang familier muncul saat ia memikirkan betapa banyak hal yang telah ia lalui bersama kuda ini.

Ayah Gio, yang menganggap dirinya ahli berkuda, membangun istal serta lapangan berlatih mutakhir di *pallazo* keluarga. Tempat itu dengan cepat menjadi tempat pengungsian bagi Gio, yang memiliki ketertarikan alami terhadap kuda sejak pertama kali melihat mereka.

Benito Corretti membeli Misfit, kuda jantan muda liar, dari peternakan di Irlandia. Kuda jantan itu memiliki silsilah bagus, tapi setelah pelatih kepala bebera-

pa kali gagal menjinakkannya, ayah Gio dengan tajam berkata, "Kirim dia ke rumah jagal. Membuang-buang uang saja."

Gio menemui ayahnya. Saat itu ia berusia enam belas tahun dan sudah dua tahun tak lagi gagap, tapi di hadapan sang ayah ia bisa merasakan pita suaranya tersendat seperti biasa, tapi ia menelan ludah dengan susah payah dan berkonsentrasi. "Ayah, beri aku waktu seminggu—jika aku tak bisa menjinakkannya dalam seminggu, Ayah bisa melakukan yang Ayah mau."

Ayah Gio sedang mabuk dan mengejek Gio dengan kejam. "Apa kau y-y-y-yakin, G-G-G-Gio?"

Ayah Gio tak bisa melewatkan kesempatan untuk memancingnya. Gio ingin meninju wajah ayahnya, tapi menahan kepalan tangan di sisi tubuh. Berapa kali Mario menasihati tak ada gunanya menunjukkan emosi pada ayahnya? Segera setelah ia bisa, ia akan pergi dari *pallazo* keluarga untuk membangun bisnisnya sendiri. Di suatu tempat yang sangat jauh.

Kesempatan itu datang jauh lebih cepat daripada yang ia perkirakan. Gio mengejutkan semua orang dengan menjinakkan kuda itu dalam waktu seminggu dan dengan enggan ayahnya mengatakan, "Kau bisa memilikinya, mengingat bagaimana kau bekerja keras menjinakkannya—mungkin kau memang masih cukup berguna bagi nama Corretti."

Gio menyambar kesempatan itu. Lagi pula, ia tak pernah terlalu berprestasi di sekolah, jadi ia meninggalkan rumah malam itu dan dengan bantuan Mario membawa kudanya ke peternakan terdekat. Selama

beberapa minggu berikutnya Gio mencari dan menemukan pekerjaan di peternakan lain dekat Syracuse, membuat kesepakatan dengan pemiliknya supaya ia bisa bekerja dengan upah makanan dan tempat tinggal sambil mengandangkan kudanya di sana secara gratis. Ia melatih kudanya di waktu senggang, mengasahnya menjadi juara.

Bosnya melihat sesuatu dalam diri Gio dan kudanya—ketika pria itu mengantar kuda-kudanya sendiri untuk bertanding di Inggris, Irlandia, dan Prancis, dia menawarkan untuk mengikutsertakan kuda Gio, Misfit. Setelah itu Gio tak pernah melihat masa lalu lagi. Misfit menjadi kuda pacu pemenang hampir dalam semalam dan Gio membalas jasa mentor serta bosnya berlipat ganda.

Gio telah memenangkan uang jutaan dalam pacuan-pacuan kuda terbesar di Eropa saat usianya sembilan belas, membuat dirinya terkenal sebagai pelatih, lalu pembiak kuda yang hebat dan alami.

Sekarang Misfit telah lama pensiun, tapi dengan rekor pacuan yang luar biasa, para pembiak kuda dari Timur Tengah dan Irlandia mengirimkan kuda-kuda betina mereka ke Sisilia untuk dikawinkan dengan kuda jantan terkenal tersebut dengan bayaran tinggi. Misfit telah menghasilkan setidaknya selusin juara.

Gio menyapukan tatapan sekilas namun ahli pada kudanya, puas kuda itu berada dalam kondisi bagus serta nyaman, lalu menepuk lehernya dengan sayang untuk terakhir kali. Saat melangkah keluar istal, yang bisa ia pikirkan hanya bagaimana dirinya bisa melewati

masa-masa mendatang dengan Valentina Ferranti di setiap sudut...

Pada akhir minggu pertama Valentina nyaris tak bisa berkonsentrasi karena terlalu letih. Setiap hari ia mengemudi hampir dua jam dalam sekali perjalanan dengan mobil bobroknya dan setelah menjenguk sang ayah di rumah sakit biasanya ia baru setelah tengah malam, lalu kembali terjaga pukul lima pagi.

Kondisi ayah Valentina tak bagus. Pria itu berada dalam daftar tunggu untuk operasi jantung penting, tapi bisa membutuhkan berbulan-bulan baginya untuk mendapat giliran. Ketakutan ayahnya bisa mengalami serangan jantung lagi, dan yang lebih buruk sebelum operasi, selalu melintas di benak Valentina. Apalagi ibunya, yang benar-benar cemas.

Valentina baru akan berbalik dengan piring penuh kue di tangan ketika pintu dapur terbuka, membuatnya terkejut. Saat Valentina melihat siapa orang itu, piring tersebut terlepas dari tangannya, jatuh ke lantai.

Bahkan suara itu pun tak sanggup menyentakkan Valentina dari keletihan saat ia membungkuk untuk memungut pecahan-pecahan piring.

"Tunggu, biar aku yang melakukannya."

Valentina berdiri dengan enggan serta mengawasi saat Gio membungkuk di kakinya dan mulai memunguti pecahan-pecahan yang paling besar. Salah seorang petugas kebersihan malam masuk dan Gio menyuruhnya membersihkan kekacauan itu. Pria itu memegangi

lengan Valentina yang memprotes dan menariknya keluar, "Aku yang seharusnya membersihkan kekacauan itu—itu karena aku."

"Tinggalkan saja," geram Gio sebelum melepaskan lengan Valentina dan berbalik menghadapnya di balik pintu dapur. Hampir semua orang sudah pulang malam itu.

Gio memandang arlojinya dan bertanya, "Apa yang kaulakukan di sini pukul setengah sembilan malam?"

Valentina tersipu, sangat menyadari aroma tubuh Gio—tajam dan maskulin. Dia pasti baru saja mengurus kuda-kuda. Saat ini dia terkesan sangat tinggi dan menjulang, pundak lebar Gio menghalangi segala sesuatu di belakangnya, menimbulkan nyeri penasaran di perut Valentina. Ia jarang melihat Gio selama seminggu ini dan sekarang setelah sebagian ketegangan memudar ia baru menyadari secara tak sadar ia *menunggu* pria ini. Itu membuatnya marah dan ia memelototi Gio sembari berkacak pinggang. "Aku bekerja sampai larut karena itulah satu-satunya saat sepi di dapur ketika aku bisa bereksperimen dengan resep-resep baru."

"Masalahnya bukan bekerja sampai larut, selama kau memang mulai bekerja siang-siang, tapi setiap pagi dalam minggu ini kau mulai bekerja pukul tujuh pagi, jauh sebelum orang-orang lain."

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanya Valentina curiga.

"Karena sudah urusanku untuk tahu tentang hal-hal seperti ini."

Valentina menggigit bibir ketika merasa ingin mem-

balas. Ia ingat terakhir kali melakukannya dan bagaimana kata-kata kejam tersebut bergema dalam benaknya selama beberapa hari setelah itu.

"Baiklah," ujarnya enggan, "mulai sekarang aku tak akan bekerja hingga selarut ini."

Gio terdengar muram. "Kau terlihat kelelahan, dan aku tak percaya padamu."

Valentina mendongak memandang Gio dan saat itu ia memang terlalu lelah untuk berdebat. Yang bisa ia lakukan hanya melepaskan celemek dengan letih dan berkata, "*Well*, kalau begitu, kau tak akan menghalangiku pulang ke rumah."

Gio memegang lengan Valentina dan nyaris menyeretnya keluar menuju jip yang menanti. "Aku akan mengantarmu—kau tanggung jawabku."

Valentina mulai memprotes, tapi Gio mendudukkannya di kursi penumpang dan memasang sabuk pengaman di tubuhnya. Valentina membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tapi saat otot-otot keras lengan Gio menyapu payudaranya ia langsung menutup mulut, panas menerpa seluruh tubuhnya.

Dengan wajah semuram Gio, Valentina bersedekap dan ketika mereka sudah berada di jalan utama menuju Palermo, dengan suara tercekik ia berkata, "Bagaimana caraku berangkat kerja besok pagi? Atau apa sekarang kau menyediakan layanan sopir pribadi untuk stafmu?"

Gio melemparkan tatapan yang menyuruhnya diam. "Besok Sabtu, jadi kau seharusnya tak masuk kerja. Tapi aku akan menyuruh seseorang untuk mengantarkan mobilmu."

Ketika mereka sudah mencapai pinggiran Palermo,

hampir setengah dari waktu yang biasanya ia habiskan, Valentina berkata, "Aku perlu mampir di rumah sakit dulu."

Gio menurut dan mengambil jalan menuju rumah sakit, lalu ketika pria itu keluar dari jip dan menemuinya di depan, Valentina berhenti dan berkata, "Apa yang kaulakukan? Aku bisa naik taksi dari sini."

"Jika boleh, aku ingin menunjukkan rasa hormatku pada ibumu, dan ayahmu jika beliau tak keberatan."

Valentina tak sanggup bicara. Rasa bersalah menyerbunya dan ia menghindari tatapan Gio. Di bawah tatapan bertanya-tanya pria itu ia mengucapkan, "Sebenarnya orangtuaku tak tahu tentang... pekerjaanku. Bahwa aku kehilangan pekerjaan, atau aku bekerja untukmu."

Gio bersedekap; perutnya terasa bergolak. "Dan menurutmu mereka akan cemas jika tahu?"

Valentina menatapnya. "*Well*, menurutmu?"

Perasaan tak enak menerpa Gio. Bagaimana mungkin ia melupakan kesedihan mendalam di pemakaman hari itu. Ia menyusupkan tangan ke rambut dan mundur. "Kau mungkin benar... ini bukan ide bagus."

"Apa yang bukan ide bagus? Gio, aku senang kau datang—Emilio selalu menanyakanmu."

Mereka berdua menoleh berbarengan untuk melihat ibu Valentina di tangga rumah sakit. Wanita itu jelas sedang mencari udara segar dan mendengar percakapan mereka yang terakhir. Karena tak punya pilihan lain, Gio mengikuti Valentina yang wajahnya begitu kaku serta ibu wanita itu ke dalam rumah sakit, perutnya bergolak membayangkan yang akan terjadi.

4

"Apa yang kaukatakan pada ayahku?" bisik Valentina pada Gio saat mereka berjalan keluar dari rumah sakit satu jam kemudian.

Gio sendiri masih syok dengan reaksi Emilio saat melihatnya. Hanya berdua dalam kamar rumah sakit dengan pria tua itu, Gio telah mempersiapkan diri untuk apa pun yang akan dikatakan ayah Mario, memperkirakan cercaan atau kebencian yang sama dengan putrinya. Tapi pria itu benar-benar membuatnya terkejut saat berkata dengan sedikit kaku, "Pertama-tama, terima kasih. Aku yakin alasan aku masih hidup adalah dirimu."

Gio menggumamkan sesuatu, merasa malu.

Lalu Signor Ferranti mengulurkan tangannya. "Ke sini, Nak... biarkan aku melihatmu."

Gio mendekat dan menyambut tangan Emilio, yang menjabatnya dengan genggaman kuat tak terduga. Suaranya lebih parau dan emosional. "Ketika kami kehilangan Mario... kami juga kehilanganmu."

Mulut Gio terbuka, lalu tertutup. Emosinya sendiri berpacu semakin cepat. Akhirnya ia mengatakan, "Tapi... bukankah Anda menyalahkan saya? Membenci saya atas apa yang terjadi?"

Emilio sudah melepas tangan Gio dan menunjuk kursi untuk Gio duduki. Gio melakukannya dengan perlahan. Takjub.

"Memang," pria tua itu mengakui, "untuk waktu yang lama. Lebih mudah menyalahkanmu daripada memercayai bahwa itu kecelakaan tragis. Tapi pada akhirnya, itulah yang terjadi. Aku tahu benar betapa nekat Mario, kalian sama-sama nakal."

"Seandainya saya tidak memiliki kuda terkutuk itu—"

Signor Ferranti mengangkat tangan, menghentikan Gio. Ia mengangkat alis. "Apa kau benar-benar menganggap dirimu bisa menghentikan Mario saat dia ingin melakukan sesuatu?"

Dada Gio terasa begitu sesak, ia nyaris tak bisa bernapas. Ia mengangkat bahu sedikit.

Ayah Mario berkata lembut, "Mario mengikutimu bagai anak anjing, ingin melakukan semua yang kaulakukan..."

Perut Gio terasa berat, rasa bersalah yang terlalu familier muncul saat membayangkan berbagai aktivitas nekat untuk mendorong Mario bergabung dengannya selama bertahun-tahun. Apa pun demi mengurangi rasa kesepiannya sendiri. "Saya tahu," jawabnya pelan.

Namun seolah merasakan hukuman Gio untuk diri sendiri, ayah Valentina berkata lembut, "Gio, dia sa-

ngat mengagumimu... persis seperti yang kutahu kaurasakan juga terhadapnya."

Gio memandang Signor Ferranti dengan terkejut. Tak ada tuduhan dalam suara pria itu, hanya kepasrahan.

"Tapi bagi Valentina... sangat sulit baginya menerima hal itu. Dia sangat marah... kurasa, ia masih marah."

"*Gio!*"

Sejenak Gio memandang Valentina dengan tatapan kosong. Ia seolah masih berada dalam kamar dengan ayah Valentina. Sekarang mereka sudah di luar rumah sakit dan Valentina bersedekap serta memelototinya. Ada tanda-tanda keletihan di bawah matanya dan itu membuat keputusan Gio semakin bulat.

Sekarang setelah mendapatkan perhatian Gio, Valentina melanjutkan. "Jadi, apa kau akan menceritakan padaku bagaimana kau berani mengusulkan supaya ayahku dipindahkan ke klinik spesialis swasta di Syracuse, apalagi membawanya ke rumah sakit di pulau utama untuk menjalani operasi jantung penting?"

Gio menahan amarah yang sepertinya semakin sulit ditahan di dekat wanita ini. Ia menghela napas dalam. "Aku menawarkan diri untuk membantu ayahmu dan aku senang beliau menerimanya. Dengan memindahkan beliau ke Syracuse sembari menunggu operasi, kau bisa pindah ke akomodasi staf di gelanggang pacuan. Itu akan membuatmu tak perlu pulang-pergi dan membuatmu tenang karena orangtuamu sangat dekat denganmu. Itu juga akan membuat pikiran mereka

tenang karena tahu kau tidak membuat dirimu sendiri kelelahan."

"Jadi, kau melakukan ini untuk membuat segalanya lebih mudah bagimu?" Valentina mengejek. "Karena kau tak mau ada anggota staf yang pingsan saat melayani tamu-tamu VIP-mu?"

Valentina tak yakin kenapa ia begitu marah, tapi ia memang marah. Sangat marah. Itu terkait dengan cara ayahnya yang tidak menunjukkan kebencian terhadap Gio. Dan itu lebih dari rasa terima kasih karena nyawanya diselamatkan. Setelah percakapan pribadi yang lama, ia dan ibunya diizinkan kembali ke kamar dan hal pertama yang dikatakan ayah Valentina padanya adalah, "Kau seharusnya memberitahu kami tentang pekerjaanmu, *piccolina...*"

Jadi, Gio bukan saja memberitahu mereka tentang masalah Valentina, mereka juga sudah tahu ia bekerja untuk pria itu. Dan sepertinya tak terkejut sama sekali. Valentina memandang Gio dengan tatapan menuduh, tapi wajah pria itu benar-benar tanpa ekspresi.

Malah orangtua Valentina memandang Gio dengan kagum. Kemudian konsultan ayah Valentina masuk ke kamar dan Gio berdeham serta menyatakan apa yang ingin dia lakukan untuk membantu.

Orangtua Valentina terkejut sekali dengan tawaran berani Gio sementara Valentina menatap syok saat ibunya menggenggam tangan sang suami dan dengan berlinang air mata memohon padanya supaya menerima saran Gio.

"Apa masalahnya, Valentina? Kupikir kau senang

karena tahu ayahmu akan menerima perawatan terbaik."

Valentina melepaskan tangan dan mengepalkannya di sisi tubuh. "Kau menempatkan mereka, *kami semua*, dalam posisi canggung—bagaimana mereka bisa menolak? Tapi kau tahu kami tak sanggup membiayai perawatan ini. Menurutmu bagaimana kami bisa membayarmu kembali?"

Wajah Gio menegang. Ia mengibaskan tangan. "Kau tak perlu mencemaskan hal itu. Aku akan menanganinya."

Gio mulai melangkah menuju jip dan Valentina dengan impulsif memanggil dari belakang, "Apa kau benar-benar menyangka uang akan menggantinya?"

Gio berhenti melangkah dan setelah beberapa detik yang menegangkan ia berbalik di tangga terbawah. Wajahnya hampa. "Apa maksudmu?"

Valentina sudah melangkah terlalu jauh sekarang. Sesuatu yang sangat pribadi dan kelam membuatnya kehilangan kendali. "Kau tahu apa yang kubicarakan. Kau berupaya menebus dosa—"

Gio menaiki anak tangga dengan sangat cepat dan penuh tekad sehingga Valentina mundur selangkah. "Lantas kenapa kalau memang begitu?" tanyanya parau. "Apa itu adalah perbuatan buruk menyelamatkan ayahmu?"

Valentina merasa seolah sesuatu dalam dirinya tercabik. "Ya. Karena itu tak akan membawa*nya* kembali."

Gio mencengkeram tangan Valentina kuat-kuat. "Apa menurutmu aku tak tahu itu?"

Sesaat Valentina melihat kepedihan mendalam dan nyata di mata Gio, yang membuatnya ingin menjerit. Kepedihan itu bergema dalam dirinya bagai jeritan tajam. Dan ada hal lain yang bergema dalam dirinya, menyatakan padanya ia pembohong besar, karena ia mendorong Gio menjauh dengan sengaja agar tidak perlu menghadapi kebenaran kelam dalam dirinya.

Alasan yang sama dengan saat ia mengucapkan kata-kata kejam tersebut pada Gio minggu lalu di pacuan: *Sejak kapan kau begitu memedulikan orang lain...*

Ia sanggup menyingkirkan perasaan itu selama tujuh tahun, tapi berdiri di hadapan pria ini sekarang—perasaan itu mendesak, menuntut supaya ia mengakuinya. Dan ia tak sanggup. Tanpa Gio sadari, pria itu telah memaksa Valentina untuk melihat dirinya sendiri dan ia tak menyukai apa yang ia lihat. Mengalihkan pandangan dari kontak mata intens tersebut, Valentina melepaskan diri dari cengkeraman Gio dan mengitari pria itu untuk cepat-cepat menuruni anak tangga. Ia langsung menuju deretan taksi rumah sakit di dekat situ.

Sebelum Gio bisa menghentikannya, Valentina memasuki taksi pertama dan menjauh dari halaman depan rumah sakit. Gio menatap lampu belakang taksi yang berkelip-kelip sebelum taksi itu lenyap. Gelombang keputusasaan menerpanya. Apakah Valentina benar? Apa ia sedang mencampuri sesuatu yang tak seharusnya ia campuri? Bertindak berdasarkan rasa bersalah yang melumpuhkan? Berupaya menebus jiwanya kembali dengan menyelamatkan ayah Mario?

Fakta bahwa orangtua Mario rupanya telah memaafkannya tak lagi menghibur Gio sekarang. Gio tahu satu-satunya harapan supaya jiwanya menemukan kedamaian hanya lewat maaf Valentina, dan saat itu kata-kata ayah Valentina kembali terngiang: *Sangat sulit baginya untuk menerima hal itu... ia sangat marah.. ia masih marah.*

Valentina benar-benar marah. Wanita itu hanya datang pada Gio untuk meminta bantuan karena Gio satu-satunya orang di pulau ini yang akan menentang bibinya dengan mempekerjakan Valentina. Mulut Gio menegang dan ia melangkah menuju jip. Ia tak akan meminta maaf karena membantu ayah Valentina dan *bukan* melakukannya untuk membeli pengampunan. Ia melakukannya karena Mario tak ada di sini untuk mengurus keluarganya, tapi Gio ada. Valentina boleh mengamuk sesuka hatinya.

EBOOK EXCLUSIVE

Valentina menatap hampa ke luar jendela taksi, lampu-lampu Jumat malam yang sibuk di Palermo berkelip-kelip. Tapi lampu-lampu itu mengabur saat air mata yang sia-sia memenuhi matanya. Ia baru saja melarikan diri bagai pengecut yang menyedihkan. Marah pada diri sendiri karena merasa begitu emosional, Valentina menyingkirkan perasaan itu, menghindari tatapan penasaran sang sopir di kaca spion.

Ia benci betapa mudah Gio disambut kembali dalam keluarganya. Ia benci betapa mudahnya Gio menjamin kesembuhan ayahnya. Dan ia membenci *dirinya* karena merasa seperti ini.

Gio menegaskan keberadaan Valentina sebagai kesalahan besar dalam keluarganya sendiri. Mario-lah yang menjadi tumpuan harapan dan impian keluarganya. Jadi, Valentina bisa dikatakan terlupakan. Karena memang bukan siswi yang sangat cerdas, Valentina berhenti sekolah pada usia enam belas untuk bekerja dengan neneknya di restoran kecil.

Mario tahu ambisi Valentina untuk sukses dan mencapai sesuatu dalam hidupnya. Tapi ketika Mario meninggal, hubungan tersebut lenyap dan orangtuanya putus asa, hanya dengan anak mereka satu-satunya yang tak memiliki potensi cemerlang.

Itulah sebabnya Valentina bekerja begitu keras untuk membangun bisnis. Tapi bahkan ketika bisnis itu mulai berkembang, orangtuanya malah cemas, bukannya bangga. Mereka orang-orang kolot dan menganggap kualifikasi akademis serta karier bagus sebagai hal yang paling penting. Juga supaya Valentina menemukan pria baik-baik dan berkeluarga, menemukan seseorang yang akan mengurusnya... dan mereka. Memberi mereka cucu.

Tapi sebaliknya, musuh Valentina, Giacomo Corretti, menjadi orang yang melakukan itu. Dalam lebih dari satu cara. Sedikit demi sedikit, Valentina berutang semakin banyak padanya. Ia membenci Gio karena itu, tapi dialah yang mengundangnya kembali dalam hidup mereka, jadi ia hanya bisa menyalahkan diri sendiri.

Valentina ingat bagaimana rasanya memandang mata Gio, melihat kepedihan menyedihkan di mata hijau kecokelatan itu. Bagaimana jantungnya serasa

diremas, bagaimana hati nurani Valentina mengejeknya. Dan lebih buruk lagi, bagaimana jantungnya berdebar tak menentu hanya karena berada di dekat Gio. Seperti yang selalu terjadi, seperti yang selalu terjadi *dulu*. Kenapa pria itu masih membawa pengaruh seperti ini padanya?

Taksi menepi di luar gedung apartemen dan Valentina membayar sopir serta tak membiarkan Gio menguasai benaknya lagi. Hanya setelah ia terlelap dalam tidur yang gelisah Gio datang menghantui mimpi-mimpinya.

"Apa ini?"

Valentina berdiri di hadapan Gio pada hari Senin pagi berikutnya dalam ruang kerja pria itu. Kepalanya masih pusing karena betapa cepat berbagai hal terjadi hanya dalam 36 jam. Ayahnya sudah berada di klinik swasta di Syracuse dan ia sudah pindah ke tempat tinggal para staf kemarin malam.

Gio duduk di belakang meja, terlihat tak cocok berada di sana dalam balutan kaus abu-abunya. Pria itu terlihat terlalu penuh semangat, maskulin, serta *seksi* untuk duduk di belakang meja.

Valentina kembali berkonsentrasi pada pertanyaan Gio. "Ini uang muka dari gaji yang kauberikan padaku. Aku perlu membayarmu kembali atas apa yang kaulakukan untuk ayahku. Aku sadar akan membutuhkan banyak—"

Gio mendadak berdiri, membuat Valentina terdiam.

Wajahnya menggelap dan ia mengulurkan cek itu kembali pada Valentina. "Jangan hina aku, Valentina. *Please.*"

Valentina tak bersedia menerima cek itu, wajahnya juga menggelap saat darahnya berpacu. Ia malu. "Ketika aku menemuimu untuk mencari pekerjaan, itu supaya aku menghasilkan cukup uang untuk menyokong dan merawat orangtuaku. Penghasilanku harus digunakan untuk perawatan mereka dan karena saat ini kaulah yang membayarnya..." Ia terdiam, sedikit takut melihat bagaimana mata Gio menggelap hingga hampir hitam sekarang.

"Aku menawarkan diri untuk membiayai perawatan ayahmu tanpa persyaratan apa pun."

Valentina menatap tajam, "Selalu ada persyaratan."

Gio menggeleng dan menatap Valentina iba, membuat dirinya malu. Pria itu mengitari meja untuk menghadapinya dan Valentina berharap dia tak melakukan itu. Dengan sepatu kets datar, Gio menjulang dibandingkan tinggi Valentina yang hanya 170 senti.

"Apa yang terjadi denganmu? Apa yang membuatmu begitu sinis?" Gio mengernyit. "Apakah hubungan asmara yang berantakan?"

Valentina hampir tersedak. Kisah asmara yang berantakan? Gio sama sekali tak tahu. Banyak pria yang mengejar Valentina, tapi ia menghindari mereka. Takut untuk dekat dengan siapa pun. Takut karena bagaimana dalam semenit orang yang kaucintai bisa ada, dan menit berikutnya mereka bisa *pergi*. Selamanya. Kesadaran tersebut seolah meledak dalam benaknya,

seperti bom. Ia bahkan belum pernah mengucapkan itu pada diri sendiri sebelumnya. Ia hanya secara naluriah selalu menghindari hubungan asmara. Kehilangan Mario membuatnya sinis. Hal itu mengubah sesuatu dalam jiwanya.

Merasa lemah karena pemahaman ini, Valentina hampir tak menyadari saat Gio menarik tangannya dan meletakkan cek itu kembali, menangkupkan tangan Valentina di atas cek tersebut. Tangan Gio besar dan hangat di tangannya, dan Valentina mendongak menatap pria itu. Mereka berdiri terlalu dekat daripada yang Valentina sadari dan aroma Gio, tajam dan hangat, menimbulkan berbagai kenangan dalam benaknya.

Valentina menyentakkan tangan yang memegang cek dari tangan Gio dan melangkah mundur. Satu-satunya yang ia pikirkan hanyalah ia harus keluar dari sini *sekarang*. Sebelum Gio melihat sesuatu yang bahkan Valentina sendiri tak sepenuhnya sadari.

Ia beranjak ke pintu lalu menoleh ke belakang dan berkata, "Kau. Kau yang membuatku seperti ini."

Satu-satunya yang dilihat Valentina sebelum pergi adalah wajah Gio yang semakin muram. Ia kembali ke dapur dan menyibukkan diri, dalam hati memohon pada orang-orang di sekelilingnya agar tidak mengusiknya.

Dari mana ia mendapat keberanian untuk mengatakan itu semua pada Gio? Seolah setiap kali Gio berada di dekatnya, ia harus menyerang pria itu. Mengatakan hal-hal terburuk, takut jika Gio terlalu dekat pria itu mungkin melihat kata-kata kejam tersebut seperti apa adanya—upaya sia-sia untuk menjauhkan pria itu.

Secara rasional, Valentina tahu kematian Mario merupakan kecelakaan tragis; Gio tak memaksa kakaknya menunggang kuda yang kesetanan itu. *Awalnya*, ia bahkan mendengar Gio membujuk Mario agar tidak melakukannya. Mengetahui orangtuanya terkesan bisa memaafkan Gio menjadi pukulan keras bagi pembenaran diri Valentina untuk tetap marah pada pria itu. Tapi kenyataannya, sudah sekian lama ia menganggap Gio bertanggung jawab.

Kemarahannya bertambah karena cara Gio menghilang setelah kematian Mario, muncul dengan memainkan peran sebagai *playboy* yang hanya berniat memuaskan kebutuhan dasarnya. Meski jijik pada diri sendiri karena begitu memperhatikan setiap gerak-gerik Gio, Valentina mengingat setiap tingkah sembrono Gio sementara mereka berduka atas kepergian Mario.

Kemarahannya pada Gio sedikit-banyak selalu membuat Valentina merasa nyaman. Kemarahan itu terasa akrab dan... penting. Untuk kewarasannya. Jujur saja, Valentina tahu ia sangat takut memandang apa yang tersisa jika tak bisa menyalahkan Gio lagi. Jika ia tak bisa marah pada pria itu. Pikiran tersebut begitu menakutkan hingga pasti terlihat di wajahnya.

"Val? Kau baik-baik saja?"

Valentina menarik napas dalam dan pura-pura tersenyum pada Franco, yang memandangnya dengan serius dari seberang meja dapur tempat mereka sedang bekerja. Ia mengangguk cepat. "Ya... aku, ah, baru ingat ada sesuatu yang harus kukerjakan."

Syukurlah Franco tak lagi bertanya dan malam itu

Valentina pergi ke klinik untuk melihat keadaan orangtuanya, bukannya menyusun barang-barang di tempat tinggal barunya, meyakinkan diri sendiri itu lebih dari sekadar siasat agar tidak bertemu Gio lagi.

Malam itu Gio mengumpat keras-keras di luar kamar Valentina. Tak ada jawaban. Valentina tak ada di sana. Meski sebenarnya ia tahu Valentina mungkin sedang mengunjungi orangtuanya, ia harus melawan timbulnya sesuatu yang sangat posesif. Dan ia tak menyukai itu.

Wanita tak pernah lebih dari sekadar pengalihan baginya. Masa kanak-kanak saat ia merasa tak berarti meninggalkan terlalu banyak bekas luka bagi Gio hingga ia sulit memercayai siapa pun, kecuali Mario. Berbagai kesuksesan yang menyusul berhasil menyingkirkan perasaan tak berarti tersebut, tapi sejak kematian Mario, sebagian besar kebahagiaan tersebut lenyap.

Bibir Gio berkerut masam membayangkan bagaimana Mario selalu jatuh cinta bagai Romeo yang mabuk kepayang. Sesuatu dalam diri Gio selalu menjaga jarak dengan wanita. Mereka tak pernah menyentuh bagian paling rahasia dalam dirinya. Selama dua tahun setelah kematian Mario banyak wanita cantik hadir silih berganti, tapi tak satu pun cocok dengannya, dan Gio lebih sering terjaga sendirian.

Valentina. Dia selalu berbeda. Wanita itu menyelinap ke ruang yang terkunci dalam diri Gio. Tapi Gio sangat menyadari perasaan dan gairahnya terhadap Valentina sangat terlarang.

Ketika Gio pertama kali meninggalkan Sisilia, Valentina baru berusia sepuluh atau sebelas tahun. Gadis kecil ompong yang hanya ia pandang sebagai adik sahabatnya, yang mengekori mereka dengan setia.

Tapi ketika ia kembali bertahun-tahun kemudian—sebagai jutawan, pemilik baru pacuan kuda di Syracuse yang berencana membangun kembali tempat itu—Valentina sudah berusia lima belas tahun. Dan Gio sadar dirinya memandang Valentina dengan cara yang membuatnya malu. Jadi ia pun bersosialisasi dengan Mario, mengejar gadis-gadis cantik kota itu, apa pun untuk menyingkirkan berbagai pikiran serta gairah berbahaya dari benaknya.

Dua tahun kemudian Valentina tumbuh semakin cantik dan dewasa. Dia mulai menggoda Gio, namun dengan kepolosan yang membuat hati Gio serasa diremas. Suatu hari Gio lepas kendali. Valentina datang untuk mencari Mario, yang ternyata sudah pergi. Kesalahpahaman. Gio melihat Valentina dikejutkan oleh Misfit dan bertindak secara impulsif, mengangkat Valentina ke atas kuda itu.

Ia naik di belakang Valentina, melingkarkan lengannya di tubuh belia gadis itu. Bobot payudara Valentina terasa berat di lengannya. Menit-menit memabukkan tersebut merupakan saat paling erotis dalam hidup Gio...

Gio meringis dan berbalik dari pintu kamar Valentina. Apa yang ia lakukan, berdiri di sini seperti orang bodoh yang mabuk kepayang? Ya, ia masih menginginkan Valentina. Lebih dari sebelumnya. Tapi hanya itu.

Kapasitas untuk merasakan lebih telah lama lenyap dalam dirinya, diracuni kesedihan dan rasa bersalah.

Dan Valentina...? Valentina sangat membencinya dan jika wanita itu *pernah* merasakan sesuatu terhadap Gio, baik secara fisik atau yang lain, perasaan tersebut telah hancur malam itu di rumah sakit di Palermo ketika Valentina melihat jenazah kakaknya terbaring di kamar mayat.

Corretti Cup mendekat dengan cepat. Valentina dan para staf bekerja keras memastikan segala sesuatunya siap dan teratur. Malam itu saat menggantung celemeknya, dengan enggan ia harus mengakui Gio telah membantunya dengan berkeras supaya ia tinggal di sini. Ia tak seletih sebelumnya. Kecemasan dan tekanan pun lenyap dari wajah orangtuanya.

Valentina sudah menghindari Gio sejak pertemuan terakhir mereka yang membawa bencana kemarin dan ia tak menyukai rasa bersalah yang *kembali* mengusik hati nuraninya. Menyingkirkan perasaan mengganggu itu, Valentina mengitari bagian depan stadion untuk kembali ke tempat tinggalnya.

Ia memperoleh apartemen untuk dirinya sendiri, lengkap dengan dapur, ruang tamu, dan kamar tidur. Kemewahan tempat ini membuatnya takjub. Tempat ini dulunya istal batu yang dibangun kembali. Valentina memiliki balkon pribadi menghadap bagian belakang stadion tempat lapangan pacu, istal, dan lapangan berlatih terletak.

Tapi ia menyukai pemandangan dari atas gelanggang pacuan ini. Matahari terbenam di atas lautan di kejauhan, mengubah segala sesuatu menjadi oranye keemasan. Ia berdiri dekat besi pembatas dan menarik napas dalam, lalu mendengar suara di dekatnya, "Saat seperti ini memang indah, tanpa ada orang lalu-lalang. Tapi itu semua akan berubah beberapa hari lagi."

Valentina sudah menegang saat mendengar kata pertama. Ia menoleh dan melihat Gio duduk di salah satu kursi stan di belakangnya—itulah sebabnya ia tak melihat pria itu. Bayangan Gio telah mengawasinya selama beberapa detik membuat Valentina merasa hangat. Dengan segera ia memadamkannya. "Ya," jawabnya kaku, "pemandangannya indah."

Valentina hendak beranjak, tapi Gio mengangkat sesuatu dari tempat es di sampingnya dan ia menyadari pria itu mengulurkan bir, memegang birnya sendiri di tangan yang satu lagi. Tetesan air es menetes turun di sisi botol yang dingin dan mendadak Valentina haus.

Ia memandang Gio dan satu-satunya yang bisa ia lihat hanya pundak lebar dan rambut acak-acakan pria itu, jatuh menutupi salah satu matanya. Ia merasa lemah. Dengan santai Gio berkata, "Hampir setiap sore aku membawa beberapa botol bir untuk para pekerja pacuan. Minggu-minggu selama mempersiapkan pertandingan memang berat."

Bingung antara ingin pergi atau tinggal, yang membuatnya sangat terganggu, Valentina ingat apa yang ia katakan kemarin lalu melangkah maju dan menerima botol itu. Jemarinya menyapu jemari Gio, mengirim-

kan secercah kesadaran di antara mereka. "Terima kasih."

Ia melangkah ke kursi bawah dan duduk dekat Gio, lalu kembali menatap pemandangan seolah itu hal paling menarik yang pernah ia saksikan. Ia meneguk bir dingin tanpa benar-benar merasakannya. Keheningan terasa semakin mencekam di antara mereka dan Valentina memainkan label di botolnya. Tak sanggup lagi menahan diri, ia menoleh untuk memandang Gio. Dengan canggung ia berkata, "Aku... aku mengatakan banyak hal padamu..."

Valentina terdiam, mengutuk ketidakmampuannya untuk berkata-kata dan kembali mencoba. "Aku berutang permintaan maaf padamu. Yang kukatakan kemarin..." Ia mengangkat bahu sedikit. "Sepertinya kau mengeluarkan sisi terburuk diriku."

Gio menggeleng, matanya tak terbaca dalam suasana yang semakin gelap. "Valentina, apa yang terjadi di masa lalu—"

Valentina menyela Gio dengan memohon, mendadak takut pria itu akan menyebutkan nama Mario. "Tolong jangan bicarakan itu, oke?"

Gio terdiam. Valentina bisa melihat rahang pria itu mengeras, tapi dia hanya berkata, "Oke, baiklah."

Valentina kembali menatap pemandangan, suasana terasa semakin tegang sekarang. Karena benar-benar ingin menemukan sesuatu yang tak berbahaya untuk dibicarakan, ia mengomentari sesuatu yang ia dengar sebelumnya. "Sebagian staf membicarakan proyek peremajaan dermaga. Kedengarannya menarik."

Gio menatap sosok Valentina. Hidung mancung, dagu lancip. Bulu mata gelap panjang. Lekuk anggun tulang pipinya. Valentina sedang berusaha mengobrol. Momen ini terasa sangat rapuh, upaya melupakan kebencian untuk sementara. Mulut Gio menegang. "Itu proyek yang sebagian besar dibangun kakekku, Salvatore, sebagai upaya untuk menyatukan orang-orang. Seperti pernikahan agung yang tak pernah terwujud."

Valentina memandang Gio. "Bukankah itu hal yang baik—maksudku, bukan tentang pernikahan yang batal, tapi menyatukan orang-orang?"

Gio tersenyum kecut. "Memang benar jika setiap orang memiliki minat untuk mengutamakan kepentingan orang lain."

Valentina mengernyit. "Apakah minatmu berbeda dengan yang lain?"

Gio bergerak-gerak di kursinya; sekarang mereka membicarakan topik yang membuat ia tak nyaman sama sekali. Dengan enggan ia berkata, "Aku sudah lama tertarik pada area dermaga itu. Menurutku, itu bisa menjadi area yang sangat bermanfaat bagi proyek untuk anak-anak muda."

"Proyek untuk anak-anak muda seperti apa?"

Gio mengangkat bahu dengan tegang. "Proyek yang menyatukan anak-anak muda, mengajari mereka berbagai hal, membiarkan mereka mengeksplorasi bakat dalam lingkungan yang aman. Pada dasarnya, menjauhkan mereka dari jalanan."

Menyatukan mereka supaya mereka tak merasa begitu terasing, seperti yang selalu kurasakan bahkan dengan Mario...

EBOOK EXCLUSIVE

Gio mengatupkan rahang seolah kata-kata itu akan terucap. Ia tak yakin kenapa ia merasa begitu rapuh saat memberitahu Valentina tentang sesuatu yang begitu lekat dengan dirinya. Apakah ia takut Valentina akan menertawakannya? Kembali menuduhnya berusaha menebus dosa?

Valentina sepertinya menyerap informasi tersebut dalam keheningan, lalu ia bertanya, "Kedua kakakmu juga disebut-sebut. Apa kau sering menemui mereka?"

Mulut Gio menegang. Valentina tidak menyadari pertanyaan apa pun mengenai keluarga Gio bagai berjalan melewati ladang ranjau dengan mata tertutup. Ia mengalihkan pandangan dari lekuk-lekuk menggoda tubuh Valentina di sampingnya dalam balutan jins serta kaus sederhana dan menatap malam yang menghampiri. "Tidak... merupakan jawaban yang paling sederhana."

"Mereka tidak datang ke pesta pernikahan?"

Gio mengangkat bahu. "Sejauh yang kulihat, tidak. Mereka seharusnya datang." Ia meneguk bir, mendadak bertanya-tanya apakah ia melakukan tindakan bijaksana dengan membiarkan Valentina menyadari kehadirannya di sini.

Ia merasakan Valentina menoleh ke arahnya. "Kau tak menghabiskan banyak waktu bersama mereka saat tumbuh dewasa, kan?"

Gio melirik Valentina dan kembali meneguk bir. "Kau tahu memang tidak." Karena ia menghabiskan seluruh waktunya dengan Mario. Ia tak perlu mengucapkannya.

"Apa mereka jahat padamu?"

Gio kembali mengalihkan pandangan. *Apa ini? Permainan* Twenty Questions*?* Tapi ia membuka mulut, "Tidak, mereka tak pernah jahat padaku. Mereka punya masalah sendiri. Mereka lebih mirip ayahku daripada aku. Aku tak pernah memiliki dorongan atau ambisi seperti itu, naluri bersaing untuk menjadi Corretti yang paling dominan. Mereka hanya... mereka sibuk dengan urusan masing-masing."

Gio melirik Valentina lagi dan wanita itu sedang menunduk menatap botol birnya, memutar-mutar isinya. Tangannya kecil dan anggun. Cekatan. Gio mendadak teringat saat masih kanak-kanak, ketika Valentina duduk di pinggir lapangan permainan yang sedang ia dan Mario mainkan.

Gio mendatangi Valentina dan mengajaknya bergabung, bicara dengan terbata-bata. Secara naluriah ia menegang menanti reaksi Valentina, menertawakan atau meniru-nirunya, tapi dia hanya berdiri dan menyambut tangan Gio.

Terdengar seolah bicara pada diri sendiri, Valentina berkata, "Kau sangat sukses."

Gio tersenyum sejenak, kembali ke masa kini, dan kenyataan akan Valentina yang sudah dewasa. "Bisnis pacuan kuda sangat menguntungkan dan aku punya kuda yang bagus."

Valentina tersenyum masam. Pernyataan yang tak sebanding. Semua orang tahu tentang kejayaan pesat Giacomo Corretti dan kuda yang memenangkan berbagai pacuan selama hampir satu dekade, mengubah-

nya dari juara menjadi legenda. Valentina memandangnya. "Apa Misfit masih hidup?"

Gio mengangguk dan sesuatu tentang intensitas tatapannya membuat Valentina gugup, menggelenyar.

"Ya... tapi dia sudah pensiun sekarang. Dia berada di peternakanku di *castello*. Kuda-kuda betina dikirimkan dari seluruh dunia untuk dikawinkan dengannya. Dia sudah menghasilkan keturunan dua juaraku saat ini—Mischief dan Misdemeanour. Mereka bertanding dalam Corretti Cup tahun ini."

Valentina terdiam. Misfit adalah kuda yang Gio gunakan untuk membawanya berjalan-jalan di sekitar lapangan pacu hari itu. Kenangan yang kembali timbul, dan arah percakapan yang berbelok drastis dari topik aman, membuat ia meletakkan botol dan berdiri.

Valentina terengah. "Sebaiknya aku pergi."

Gio pun berdiri, dan saat itulah Valentina menyadari hari sudah gelap. Wajah Gio tertutup bayangan. Pria itu bahkan terlihat lebih besar dalam cahaya temaram. Membayangkan momen di atas kuda tersebut seolah mencabik bagian penting dari pertahanan diri Valentina di dekat pria ini. Ia merasa telanjang, rapuh. Terekspos.

Valentina menoleh dan merasakan tangan besar dan hangat di lengannya, di balik kausnya. Perutnya mencelus ke suatu tempat panas dan kelam.

Gio memaksa Valentina memandangnya, membalikkan tubuh wanita itu. Ia mengernyit. "Apakah aku mengatakan sesuatu?"

"Tidak—tak ada," Valentina terbata-bata, membuatnya teringat akan gagap Gio. Betapa galak sekaligus rapuh Gio terlihat setiap kali dia gagap. Valentina memejamkan mata. *Dio.* Apa imajinasinya takkan pernah berhenti?

"Aku membuatmu kesal."

Valentina membuka mata namun menghindari mata Gio, berfokus pada bagian leher Gio yang berwarna perunggu di atas kaus gelapnya. Ia menggeleng. "Tidak... aku hanya letih. Ini hari yang melelahkan... beberapa hari yang melelahkan."

"Valentina, pandang aku."

Entah bagaimana Gio sudah berada di hadapannya, tangannya yang panas di lengan Valentina. Valentina membayangkan bisa merasakan kulitnya berdenyut, seolah mencoba menyentuh kulit Gio. Darah Gio.

Valentina menengadah dan terperangkap dalam mata cokelat gelap Gio. Mata berbintik hijau bagai permata gelap. Sudah berapa kali ia memimpikan mata ini? Sudah berapa kali ia mendambakan mata itu menatapnya, hanya untuk merasakannya lalu kabur bagai pengecut? Mata itu menatapnya sekarang dan membakar Valentina.

Gio semakin mengernyit bingung. "Valentina?"

Mata Valentina turun ke bibir Gio. Bibir menawan sensual itu, yang diciptakan untuk hal-hal kelam. Ketika berusia tujuh belas tahun Valentina mencium bantal dan membayangkan dirinya sedang mencium Gio.

Suara Gio terdengar sedikit serak. "Kenapa kau memandangku seperti itu?"

Valentina menatap mata Gio. Ia bagai diserang semacam kepenatan. Ia tahu seharusnya ia bersikap dingin, menjauh, menyentakkan lengannya dari cengkeraman Gio, tapi semua itu terasa sangat sulit dilakukan.

Valentina menggeleng pelan. "Memandangmu... seperti apa?"

Keheningan membara di antara mereka. Valentina melupakan segalanya. Ia bisa merasakan dirinya terbuai ke arah Gio. Lalu tangan Gio yang satu lagi memegang tangan Valentina dan pria itu mendorongnya, mendorong Valentina *menjauh* darinya.

Rasanya seperti seseorang baru saja menyiramnya dengan air dingin. Valentina mendadak melihat bagaimana penampilannya yang sebenarnya. Menatap bibir Gio bagai remaja mabuk kepayang, terhuyung bagi orang mabuk, tanpa kata-kata memohon pada Gio— Valentina cepat-cepat mundur, memaksa Gio menjatuhkan tangannya. Ia merasa tubuhnya memanas, seluruh kulitnya terasa membara, dan lebih buruk lagi, payudaranya terasa lebih penuh, puncak payudaranya terasa perih.

"Tidurlah, Valentina, kau letih." Suara Gio tajam dan menyayat Valentina.

Valentina tak sanggup menjawab. Ia bangkit dari kursi dan harus memaksa diri agar tak berlari menuju kamar. Rasa malu menerpanya bagai gelombang pasang. Gio menolaknya; pria itu menghentikan Valentina supaya tidak mempermalukan diri sendiri. Ia baru saja membuka dirinya pada Gio. Tak peduli apa pun yang ia katakan atau lakukan mulai sekarang, ia tidak menyembunyikan ketertarikannya pada Gio.

Diselubungi kelamnya malam, Gio meneguk habis sisa bir dalam sekali teguk. Ketika ia berdiri di hadapan Valentina... dan saat wanita itu menatapnya. *Cristo.* Ia merasa begitu panas dan mendambakan Valentina hingga membayangkan wanita itu menatapnya seolah... seolah Valentina ingin menciumnya, atau ingin ia mencium wanita itu.

Ia nyaris menarik Valentina ke dalam pelukan, mendongakkan dagu itu, menelusuri kulit halus rahang dan pipi wanita itu dengan ibu jari... Ia hampir melakukan itu, lalu ia melihat Valentina terhuyung... *karena letih, bukan gairah.*

Syukurlah ia belum benar-benar kehilangan kontrol dan salah mengartikan isyarat Valentina. Gio tak ingin menambah satu hal lagi dalam daftar kebencian Valentina terhadapnya.

EBOOK EXCLUSIVE

5

Malam berikutnya, suasana hati Valentina hati buruk. Ini hari yang berat; semua orang sedang tegang saat mereka menyiapkan semua elemen untuk Coretti Cup. Ada lebih banyak staf sekarang, semua bekerja dalam berbagai bagian. Para penanggung jawab acara memastikan seluruh area sudah dilengkapi. Ada satu area makan utama tempat menu makan siang *buffet* akan disajikan setiap hari bagi orang banyak.

Lalu ada juga area tenda VIP terpisah yang luas dan mewah, didirikan di taman tersendiri, dengan menu *à la carte*, tempat setiap malam pesta sampanye akan diadakan menjelang akhir pertandingan.

Pada malam terakhir akan diselenggarakan pesta dansa, termasuk lelang amal. Seluruh staf telah dilengkapi dengan tanda masuk untuk berbagai area. Valentina sudah menerima satu tanda masuk untuk seluruh area. Ia mengawasi baik area utama serta VIP dan Gio berkeras orang-orang yang menikmati hidangan *buffet* tidak merasa seolah mendapatkan pelayanan kelas dua.

Hal itu mengejutkan Valentina; ia menyangka Gio akan lebih memedulikan area VIP, tapi dia nyaris terlihat muak akan hal tersebut saat memandu segerombolan penanggung jawab acara berkeliling pagi itu, mengawasi detail-detail terakhir. Sebagian orang membayar ribuan untuk tiket ke tenda VIP, atau tempat duduk VIP di stadion. Valentina juga terkejut saat mendengar dari salah seorang staf bahwa seluruh hasil penjualan tiket VIP Corretti Cup akan disalurkan pada berbagai yayasan amal lokal yang didukung Gio.

Di atas segalanya, ia tahu Gio menangani kedatangan ratusan kuda untuk pacuan tersebut. Sebagian kuda-kuda paling mahal dan berharga di dunia saat ini berada di istal-istal Corretti dengan keamanan ketat yang menyertainya. Tempat itu dipenuhi para pengurus kuda, petugas pembersih, dekorator, dan asisten.

Sepanjang hari itu Gio bersikap profesional terhadap Valentina, dan menjauh—pria itu hampir tak memandangnya pagi ini selama tur. Dia memperlakukan Valentina persis seperti orang-orang lain, yang semuanya sibuk mencatat. Valentina seharusnya senang; ia seharusnya gembira malam sebelumnya terkesan tak membawa pengaruh apa pun pada sikap Gio terhadapnya. Ia seharusnya bahagia Gio mengabaikannya!

Jadi, kenapa ia merasa uring-uringan? Hanya dua hari lagi menjelang kesempatan paling penting dalam kariernya dan ia tak boleh mengacau atau kehilangan fokus.

Dengan kesal, Valentina mengunjungi orangtuanya setelah bekerja dan membawakan mereka makanan

yang telah ia siapkan. Mereka ingin mendengar segala sesuatu tentang persiapan besar-besaran di pacuan kuda karena hanya itulah topik pembicaraan orang-orang di Syracuse. Acara tahunan terbesar yang menarik ribuan turis. Valentina merasa agak malu karena menyadari betapa banyak yang dilakukan Gio untuk perekonomian lokal.

Ketika ia keluar sekitar tiga puluh menit kemudian, ibunya menghentikan Valentina di koridor. "Gio datang menemui kami kemarin. Dia sangat baik, memastikan segala sesuatu untuk operasi berjalan lancar."

Suara Valentina langsung tegang. "Benarkah? Bagus." Kejutan lain—pada saat paling sibuk tahun ini Gio mengambil waktu untuk mengunjungi orangtuanya?

Ibu Valentina menggeleng, mata gelapnya penuh kasih. "Valentina... dia juga menderita—jangan menganggap sebaliknya. Bukan hanya dirimu yang kehilangan Mario malam itu."

Rasa bersalah Valentina ditambah teguran lembut ibunya membuatnya benar-benar kesal. Ia menoleh pada sang ibu. "Benarkah, Mama? Apa dia benar-benar menderita? Bagaimana saat dia bersenang-senang di kapal pesiar di selatan Prancis? Atau memperoleh uang jutaan dari para penjudi kaya dan pemalas di Eropa? Atau mungkin dia menderita ketika keluar dari kasino Monte Carlo dini hari bersama model-model cantik di sisinya?"

Valentina baru menyadari wajah ibunya berubah pucat. "Mama?"

Ibunya sedang menatap ke atas kepala Valentina dan bulu tengkuk Valentina meremang. Perlahan ia menoleh untuk melihat Gio yang berwajah muram di belakangnya. Pria itu memegang karangan bunga. Valentina menelan ludah. Gio melangkah ke sampingnya, dengan wajah bagai gemuruh, dan menyerahkan karangan bunga tersebut pada ibu Valentina. Lalu dia menatap Valentina, matanya begitu gelap hingga terlihat hitam.

Gio mencengkeram lengan Valentina dan berkata, "Kita perlu bicara." Lalu dia menarik Valentina keluar dari klinik. Rasa takut dan gelisah menguasai perut Valentina, bahkan bukan kemarahan, meski ia takkan pernah membiarkan pria itu mengetahuinya. Belum pernah ia melihat Gio semarah ini. Ketika mereka sudah di luar, Gio melepaskan lengan Valentina dan berbalik menghadapnya. Pria setinggi 188 senti yang sedang marah besar, dengan otot-otot mengeras. Pemandangan yang mengesankan.

Valentina mundur. "Aku takkan bicara denganmu saat kau seperti ini."

"Saat aku seperti apa?" Gio nyaris meraung. "Kau hampir tak pernah bicara padaku dalam keadaan apa pun. Tak ada tindakanku yang benar."

Gelombang emosi mendadak menguasai Valentina dan karena takut Gio melihat hal itu di matanya, Valentina cepat-cepat melangkah menuju mobilnya tak jauh dari situ. Ia mendengar umpatan pelan, tapi cepat-cepat masuk dan mengunci pintu. Sekujur tubuhnya gemetar saat ia keluar dari lapangan parkir dan

semakin parah ketika mencapai jalan raya dan melihat mobil sport perak gelap yang ia kenal di belakangnya, dengan sosok berpundak lebar di balik kemudi.

Gio mengikutinya. Hal itu langsung memengaruhi tubuh Valentina. Gelombang panas membuat tetes-tetes peluh muncul di bibir atas serta di antara payudara di balik blusnya. Tangannya di kemudi berkeringat dan mobil kecil Valentina terseok-seok saat ia memacunya melebihi batas kecepatan. Valentina mengabaikan Gio yang menyalakan lampu di belakang. Ia hanya tahu dirinya harus menjauh dari pria itu. Emosinya terlalu bergejolak untuk berurusan dengan Gio sekarang. Ia merasa seolah sedang berada di pinggir jurang.

Ketika Valentina berhenti di lapangan parkir gelanggang pacuan dengan ban berdecit beberapa menit kemudian, Gio sudah berada di belakangnya. Pria itu juga berhenti, membuat kerikil dan tanah berhamburan. Dia keluar dari mobil, melepas kacamata hitamnya. "Apa yang kaulakukan? Kau bisa menyebabkan kecelakaan!"

Valentina gemetar karena berbagai emosi kuat yang menguasainya. "Kau memang tahu segalanya tentang kecelakaan kan, Corretti? Menjauhlah dariku."

Gio tersenyum mengejek. "Oh, jadi seperti ini, ya? Kita maju dua langkah dan mundur tiga ratus langkah?"

Valentina mengepalkan tangan, darah melonjak ke kepalanya, membuatnya serasa berputar. "Aku berhenti, Corretti, oke? Ini tak ada gunanya. Seharusnya aku tak pernah menemuimu."

Ia mulai melangkah menuju tempat tinggalnya, benar-benar hendak berkemas dan pergi, lalu merasakan kehadiran sosok besar di sampingnya. Gio menarik lengan Valentina. Lagi. Ini sudah keterlaluan; Valentina menyentakkan lengan dan memelototi Gio. "Jangan sentuh aku."

Valentina terlambat menyadari orang-orang yang terdiam di sekitar mereka, mengawasi dengan penuh minat. Gio juga menyadari hal itu. Dengan muram pria itu menarik lengan Valentina, mencengkeram erat hingga hampir terasa menyakitkan, dan berkata, "Jangan bilang apa pun lagi, Ferranti. Kita akan bicara di tempat yang lebih pribadi. Kita belum selesai."

Mulut Valentina terkatup dan wajahnya pucat saat Gio membuka pintu ruangan di lantai yang sama dengan ruang kerjanya. Tangannya masih dalam genggaman Gio dan cara tangan pria itu yang lebih besar menggenggam tangannya sangat mengganggu Valentina. Gio akhirnya melepaskannya saat ia membuka pintu dan mendorongnya masuk. Valentina menyentakkan tangan dan bersedekap; tangan itu terasa menggelenyar.

Valentina menjauh dari Gio, begitu tegang hingga hampir tak menyadari apartemen kecil yang didesain sederhana namun mewah tersebut. Perabot sederhana berwarna kelabu muda dan warna-warna tak mencolok di ruang tamu mengarah ke kamar tidur serta yang Valentina duga kamar mandi pribadi.

Gio menutup pintu di belakangnya dan Valentina mendengar pria itu memutar kunci. Valentina mundur, matanya memelototi Gio, langsung merasa terancam. "Apa yang kaulakukan?"

Gio terlihat muram. "Kita tak akan meninggalkan tempat ini sampai kita sepakat bagaimana melanjutkannya tanpa kau ingin menyerangku dalam setiap kesempatan. Itu tak menciptakan hubungan profesional yang bagus."

Gio bersedekap. "Dan pertama-tama, kau *tidak* boleh berhenti."

Valentina juga bersedekap. Ia mengabaikan fakta bahwa dirinya sekarang berduaan dalam ruangan terkunci bersama Gio Corretti dan ada ketertarikan yang cukup besar di antara mereka.

"Aku bisa berhenti jika aku mau."

Gio mengangkat alis. "Benarkah? Apa kau sudah lupa kau datang padaku sebagai upaya terakhir?"

Valentina tersipu. Sejenak ia melupakan hal itu. Ia menyangka dirinya memiliki kebebasan. Tapi tidak. Jika ia pergi sekarang, ia tak bisa membiarkan Gio membayar perawatan orangtuanya dan ia akan kembali ke posisi semula. Dan hal itu akan jauh lebih buruk karena ia akan memusnahkan peluang ayahnya untuk kembali pulih. Tak bisa dibayangkan ia sanggup melakukan itu pada mereka.

"Baiklah." Valentina merasa bagai orang bodoh. "Aku tak akan berhenti."

Alis Gio terangkat semakin tinggi. "Baik sekali kau—setelah menunjukkan kebencianmu di depan

orang-orang tadi sehingga aku punya alasan untuk memecatmu."

Rasa takut menusuk Valentina. Ia memandang Gio lekat-lekat. "Tapi tadi kau bilang aku tak boleh berhenti."

Gio memandang Valentina dan mendadak sikap sok berani tersebut lenyap dan wanita itu terlihat sangat belia dan rapuh. Rambutnya diikat membentuk kucir tapi beberapa helai panjang terlepas dan tergerai di pundaknya. Dia mengenakan jins hitam ketat, sepatu berhak datar, dan blus putih. Blus itu agak kependekan dan Gio bisa melihat perut rata pucat di baliknya.

Valentina tak mengenakan rias wajah dan ia wanita paling cantik yang pernah Gio lihat. Gairah menerpa Gio, menyebar ke seluruh sel dalam tubuh, bahkan gairahnya tak padam saat ia menyadari ia takkan pernah bisa memiliki Valentina. Hal itu malah semakin menyalakan gairahnya.

Kemarahan membuat Gio berkata, "Ayo kita bicarakan masalah sebenarnya, hal yang sudah jelas—*Mario*."

Ia melihat Valentina memucat dan mata wanita itu membelalak. Gio menyingkirkan desakan untuk meminta maaf. Mengucapkan nama Mario dengan keras bagai meledakkan bom yang lembut namun berbahaya di antara mereka. "Ayolah," Gio tersenyum mengejek. "Bukankah kau menunggu-nunggu kesempatan untuk melemparkan lebih banyak penghinaan dan tuduhan padaku?"

Mungkin karena pengampunan orangtua Valentina

yang begitu mudah tanpa sadar memengaruhinya, tapi untuk pertama kali dalam waktu lama, Gio merasakan perubahan dalam rasa bersalah yang selalu membayanginya. Rasa bersalah itu tak lagi begitu kelam dan menguasai.

Valentina berupaya bertahan pada sesuatu yang nyata. Kebenciannya pada pria ini, pada apa yang telah dia lakukan. Ia memegangnya kuat-kuat bagai orang yang hampir tenggelam berpegangan pada pelampung. Suaranya bergetar tegang. "Awas kalau kau berani menyebut namanya."

Gio terlihat menakutkan, wajahnya tegang dengan amarah, matanya berkilat-kilat. Otot-otot rahangnya mengeras. "Aku punya hak yang sama untuk menyebut namanya sepertimu."

Valentina menggeleng. "Tidak, tidak, kau tak punya, kau—"

"Aku apa?" sela Gio. "Aku *membunuhnya*? Apa itu yang akan kaukatakan?"

Emosi yang intens, getir, serta mencekik, melonjak dalam diri Valentina, tapi bukan kesedihan biasa untuk kakaknya. Ia mengenali *itu*; ini sesuatu yang lebih membingungkan dan mengganggu. Sesuatu yang berkaitan dengan pria ini dan perasaan yang dia timbulkan dalam dirinya, perasaan yang selalu dia timbulkan dalam diri Valentina.

Tanpa memahami perasaan mendalam yang Gio timbulkan begitu saja dalam dirinya dan membenci pria itu karenanya, Valentina tiba-tiba menerjang pria itu dengan tangan terkepal. Hal itu membuat Gio ter-

kejut dan pria itu terdorong ke pintu dengan suara keras. Lengan Gio memeluk Valentina untuk melindungi mereka berdua persis saat ia menyadari dada pria itu terasa bagai baja di tangannya. Dan pada saat yang sama, ia ingin membuka tangannya dan menyapukannya ke otot-otot Gio, bukannya memukul pria itu.

Valentina melangkah mundur, melepaskan pegangan, terkejut akan emosinya yang bergejolak. Ia terengah-engah dan memandang Gio, yang menegakkan tubuh dengan hati-hati di pintu, kedua tangan di belakang tubuhnya. Kaus polo pria itu mengetat di dadanya yang keras. Ia pun terengah-engah, dadanya naik-turun. Ketegangan di antara mereka semakin terasa demikian pula ketertarikan yang selalu muncul.

Valentina mendadak ingin berpegangan pada sesuatu, *apa pun* yang bisa menciptakan jarak di antara mereka, karena untuk sesaat jarak itu lenyap. Lebur dalam panas. Dileburkan oleh ketertarikannya yang mengejutkan terhadap Gio.

Sejenak Valentina mengalihkan pandangan untuk mencoba menenangkan diri ketika ia merasa dirinya seolah hancur lalu berbalik, dengan kendali diri yang rapuh. "Kau mungkin tidak membunuhnya, tapi kaulah yang bertanggung jawab."

Keheningan bagai menyelubungi Gio sekarang, membuat Valentina semakin tegang. Ketika bicara Gio terdengar letih. "Dan berapa lama kau akan terus menghukumku untuk itu? Apa menurutmu aku belum menghukum diriku sendiri?"

Valentina berusaha mengabaikan bagaimana sesuatu

dalam suara Gio menimbulkan nyeri dalam dirinya. Ia tertawa serak dan membentangkan tangan untuk menunjuk sekeliling mereka. "Kau sebut ini hukuman? Hidup dalam kemewahan? Menghasilkan jutaan? Bersenang-senang di kapal pesiar dengan para selebriti?"

Wajah Gio semakin keras dan dalam hati Valentina gemetar. Dengan enggan ia harus mengakui sudah cukup lama sejak Gio terlihat dalam lingkungan sosial kaum hedonis. Semua itu tiba-tiba berakhir setelah dua tahun, ketika Gio kembali ke Sisilia dan menenggelamkan diri dalam gelanggang pacuannya. Sejak itu dia bahkan belum pernah terlihat dengan wanita mana pun.

Gio mendekatinya dan Valentina berusaha keras untuk tidak mundur, setiap otot menjerit tegang. Ia merasa bagai membangunkan singa tidur.

"Aku hidup seperti itu selama dua tahun dan itu sama sekali tak menyenangkan."

"Bukan itu kesan yang kautunjukkan pada dunia." Valentina mengabaikan bisikan suara hati yang mengingatkannya bahwa Gio tak terlihat *bahagia* dalam foto mana pun yang ia lihat di tabloid. Pria ini terlihat tegang, seolah didorong oleh sesuatu.

Sekarang Gio tertawa tajam hingga membuat Valentina tersentak. Pria itu menyusupkan tangan ke rambut dan melangkah menjauhinya untuk berdiri menghadap jendela, membelakangi Valentina. Akhirnya Valentina bisa bernapas lagi. Setiap bagian tubuh Gio menegang. Bahu bidang, pinggang ramping yang mengenakan jins lusuh. Bahkan sekarang, dengan emosi tinggi, perhati-

an Valentina berkelana, tatapannya tertuju pada bokong sempurna Gio, paha, dan kaki panjang kuat itu.

Jijik pada diri sendiri, Valentina menahan umpatan dan bersedekap serta menujukan pandangan ke bagian belakang kepala Gio yang berambut gelap. Perasaan sayang yang tak bisa dijelaskan menusuknya. Ia tak punya waktu untuk mempertanyakan perasaan itu karena Gio mulai bicara dengan suara dingin.

"Aku melarikan diri dari sini, tindakan yang tak membuatku bangga."

Lalu pria itu berbalik dan Valentina terkesiap melihat kehampaan di wajahnya, matanya. "Seandainya akulah yang mati, apakah menurutmu aku tidak mengharapkan itu jutaan kali? Setiap kali aku terjaga pada pagi hari? Aku tahu apa yang telah kulakukan... aku *tahu*. Seandainya kami tidak bersahabat, seandainya aku tidak membujuknya untuk keluar malam itu, jika kuda jahat itu tak ada di istalku..." Ia terdiam, lalu melanjutkan dengan parau. "Apa menurutmu aku tak tahu kematian Mario itu kesalahanku? Jika aku tak terlalu sombong dengan beranggapan aku bisa menjinakkan kuda paling liar... Mario takkan mau mencobanya sendiri, untuk membuktikan aku keliru."

Kegetiran mewarnai suara Gio. "Aku berasal dari kehidupan mewah yang bukan hasil jerih payahku, dari keluarga yang terhubung hanya oleh keterasingan mereka. Mario berasal dari segala sesuatu yang baik dan nyata."

Tatapan Gio seolah menusuk Valentina. Ia tak bisa bergerak. Suara Gio semakin parau. "Pada malam Ma-

rio meninggal... aku kembali ke *palazzo* dan membunuh Black Star, meski secara fisik dia tak terluka. Dia *memang* liar, *ada* sesuatu yang salah di kepala atau gennya, tapi aku membiarkannya hidup. *Aku*. Dia seharusnya dibunuh berbulan-bulan sebelumnya, ketika joki itu tewas."

Mulut Gio terkatup rapat. "Butuh kematian lain sebelum aku menyadari kesombonganku. Ketika meninggalkan tempat ini aku pun ingin mati. Aku ingin bunuh diri, tapi itu akan terlalu mudah, terlalu egois. Jadi, aku melakukan segala sesuatu yang bisa kupikirkan untuk menjemput kematian, tanpa dilakukan tanganku sendiri.

"Aku terjun dari pesawat, mendaki gunung-gunung terjal, pergi ke daerah-daerah perang di Afrika—kelihatannya untuk tujuan amal, tapi diam-diam berharap diriku menjadi target organisasi yang terkait dengan obat-obatan terlarang."

Valentina ngeri membayangkan cara Gio yang acuh tak acuh dalam bermain-main dengan hidupnya.

Tapi Gio belum selesai. Mulutnya berkerut dengan rasa jijik pada diri sendiri yang terlihat jelas. "Sebaliknya aku menyadari diriku dipuji-puji sebagai dermawan, dan menjadi maskot bagi para pencinta olahraga ekstrem. Aku pun menenggelamkan diri dalam dunia orang-orang kaya pemalas yang bejat serta dangkal. Karena itulah yang pantas kudapatkan."

Gio tertawa getir. "Lagi pula, bukankah itu diriku yang sebenarnya? Aku tak pernah terlalu berhasil di sekolah namun Mario, dengan dukungan yang lebih

sedikit, bisa berhasil. Apa menurutmu aku tak *tahu* betapa lebih berharganya nyawa Mario daripada nyawaku?"

Valentina merasa perutnya seolah dipukul mendengar kata-kata itu. Ia bahkan meletakkan tangannya di sana seakan bisa menghentikan rasa sakit itu supaya tak terlihat. Tapi ia tak bisa mengatakan apa pun, ia terlalu takjub... terlalu syok...

Gio melanjutkan dengan datar. "Hari-hariku tak bermakna dan silih berganti, diselingi aksi bertaruh nyawa apa pun yang kulakukan berikutnya. Berulang kali aku kehilangan dan memenangkan kembali seluruh hartaku dalam waktu 24 jam. Suatu malam di kasino aku sangat mabuk hingga nyaris tak mampu melakukan apa pun, tapi aku hampir menggunakan Misfit sebagai taruhan dengan seorang penjudi terkenal dan sangat kejam. Sudah lama dia menunggu-nunggu kesempatan untuk mendapatkan kudaku.

"Dan saat itu, aku benar-benar tak memedulikan Misfit, aku tak memedulikan apa pun. Aku tidur dengan seorang wanita malam sebelumnya dan bahkan tak tahu namanya. Dia hanya satu di antara begitu banyak."

Valentina terdiam. Syok. Bukan jijik. Segala sesuatu tentang Gio menyatakan pria itu menyalahkan dirinya sendiri. Valentina menyadari ia memahami kebutuhan Gio untuk menenggelamkan diri dalam sesuatu, apa pun itu.

Bibir Gio terkatup, bahkan saat salah satu sudutnya terangkat. "Saat itulah, ketika aku hampir melepaskan

segala sesuatu yang kusayangi, aku mendengar suara Mario sama jelasnya seolah dia berdiri di sini sekarang, dalam ruangan ini. Dia hanya mengatakan, *Cukup.* Dan entah bagaimana... aku bangkit dan pergi."

Gio menatap Valentina. "Jadi, tidak, dua tahun itu tidak menyenangkan. Aku menjalani kehidupan hampa seorang hedonis yang bahkan lebih hampa lagi. Aku setengah hidup, tapi tidak sepenuhnya mati seperti yang kuinginkan."

Kata-kata Gio menjadi jelas dan membuat Valentina tak bisa berkata-kata. Ia memercayai keinginan Gio untuk mati; ia melihatnya di wajah Gio hari itu di pemakaman dan saat itu ia menyambutnya karena ingin melukai Gio, sebagaimana ia sendiri terluka. Namun sekarang ia menyadari bagaimana hal itu selalu terpatri dalam benaknya.

Air mata putus asa menggenangi mata Valentina saat membayangkan Mario mendatangi Gio. Ia memercayai hal itu juga, karena ia sendiri merasakan kehadiran Mario pada saat-saat tertentu. Persis seperti itulah yang akan ia katakan pada Gio.

Kewalahan dan goyah mendengar pengakuan penuh emosi Gio yang tak memberinya ruang untuk menyerang pria itu, Valentina menutupi wajah dengan tangan untuk menyembunyikan pandangannya yang mengabur, seolah itu bisa menyembunyikan emosi yang melonjak bagai bendungan meluap dalam dirinya. Samar-samar ia mendengar suara serta merasakan Gio mendekat dan mendadak Valentina tak sanggup melakukan apa pun kecuali menuruti kebutuhan men-

dalam dan secara naluriah menggapai Gio, melingkarkan lengan di pinggang pria itu. Dalam beberapa detik ia sudah menangis di dada Gio.

Untuk waktu yang lama Gio tak melakukan apa pun dan Valentina tahu ia menempel pada pria itu, tapi ia tak bisa berhenti. Lalu perlahan, lengan Gio melingkupinya dan pria itu memeluknya begitu erat hingga Valentina menyangka tulang-tulangnya akan remuk. Ia menangis lama, sampai akhirnya terisak-isak. Tak terhitung lagi berapa kali ia menangisi Mario, tapi kali ini berbeda. Ada sesuatu yang menenangkan dengan tangis ini.

Ketika isak tangis berhenti dan napas Valentina kembali normal, ia merasa sangat lelah sekaligus sangat menyadari dirinya didekap begitu erat dalam pelukan Gio. Payudaranya menempel di perut Gio dan puncaknya menegang. Sensitif dan menggelenyar.

Bahan kemeja Gio lembap di bawah pipi basah Valentina dan ia bisa merasakan otot-otot keras dada Gio yang naik-turun. Detak jantung Gio sedikit kencang di bawah pipi Valentina, aromanya tajam dan natural. Ia bisa merasakan gairah pria itu.

Kesadaran tersebut tidak membuat Valentina malu atau jijik. Itu malah membuatnya bersemangat, bergairah. Ia tak ingin bergerak, atau bernapas. Tak ingin mematahkan mantra yang seolah menyelubungi mereka. Terpaan emosi intens tersebut seolah menghapus sesuatu yang getir.

Akhirnya, dengan enggan Valentina menjauh dari pelukan Gio. Ia tak bisa menempel selamanya pada pria ini.

Pelukan Gio sedikit mengendur dan Valentina mendongak. Wajah pria itu serius. Ia masih bisa merasakan Gio menggelenyar dan jantungnya berdebar karena ia tahu dirinya menginginkan pria ini. Tak ada pria lain yang pernah menyentuh atau membuat dirinya bergairah.

Gio mengangkat tangan dan memegang wajah Valentina, menangkup rahangnya, ibu jari pria itu menghapus air mata dari pipinya. Valentina tahu ia pasti terlihat jelek, dan kemeja Gio pasti basah kuyup karena air mata serta ingusnya. Namun ia tak peduli. Gairah hebat timbul dalam dirinya, sesuatu yang telah ada di sana sejak dulu, tapi terpendam selama tujuh tahun.

Sudah lama perasaan itu terlarang dan tabu, *menimbulkan rasa bersalah*. Tapi sejak ia melihat Gio lagi, perasaan itu kembali menyala. Namun kontradiksi tersebut bertempur dalam diri Valentina: bagaimana bisa ia membenci Gio dan pada saat yang sama menginginkan pria ini? Sekarang, pertanyaan-pertanyaan itu lenyap dari benaknya. *Benci* terasa seperti sesuatu yang tak terlukiskan sementara gairah itu ada, lebih kuat daripada benci, mengalir dalam darahnya dan membuatnya merasa hidup.

Valentina mengangkat tangan dan menyentuh rahang kokoh Gio. Pria itu mengatupkan rahang yang disentuh tangan Valentina. Tanpa diragukan lagi, gairah mewarnai udara di sekeliling mereka. Seolah mempertanyakan hal itu, Gio menunduk menatapnya, keningnya berkerut. "Valentina?"

Itu tatapan yang sama dengan tatapan Gio padanya di malam ketika Valentina membuka diri pada pria ini dan sekarang ia memahaminya. Saat itu Gio bertanya, tak yakin akan apa yang Valentina katakan padanya lewat bahasa tubuh. Pemahaman itu memabukkan. Gio *menginginkan*nya.

Salah satu jari Valentina menyentuh bibir bawah Gio, menelusuri kontur sensual yang penuh. Valentina ingin berbicara, ia tak sanggup menahannya. "Gio... cium aku." Ia menginginkan ini, *mendambakan* ini, sejak lama.

Namun setelah tak terjadi apa pun dalam waktu lama, Valentina mendongak menatap mata Gio dan melihat sesuatu yang mirip siksaan dalam mata hijau gelap itu. Gio menggeleng. "Ini bukan ide bagus. Kau tidak benar-benar menginginkan ini."

Gio mendengar dirinya mengucapkan kata-kata itu dan merasakan gairahnya semakin hebat. Ia belum pernah merasa begitu bergairah dalam hidupnya dan itu sama sekali tak berkaitan dengan selibat selama lima tahun. Ia ingin mencium dan menikmati wanita ini sebelum Valentina berubah pikiran, tapi ia tahu dirinya tak bisa. Valentina sudah membencinya; wanita ini akan merasa jijik padanya karena ini.

Mata Valentina menyipit menatap Gio. Pemahaman timbul dalam mata wanita itu. Gio mempersiapkan diri saat Valentina menjauhkan diri dan ingin tahu kenapa ia bertingkah seperti itu.

Lalu Valentina berkata, Sialan kau, Gio Corretti, *cium aku."*

Apa ia benar-benar mengucapkan kata-kata itu? Valentina memandang Gio, pertanyaan itu menjerit dalam benaknya, *Kenapa dia tidak menciumku?* Ia bisa merasakan gairah Gio. Valentina pun dapat merasakan gairahnya sendiri. Ia nyaris merasa putus asa dan mendadak ia menyadari hal itu: ia wanita bergairah yang melemparkan diri pada Gio. Hanya sedikit pria yang *takkan* bereaksi terhadap itu.

Ngeri karena memikirkan ia keliru membaca situasi, Valentina berusaha menjauh, membebaskan diri dari pelukan Gio, tapi mendadak tangan pria itu di rahangnya mengetat, jemarinya menggapai leher Valentina.

Gio sempat bimbang ketika Valentina mengucapkan kata-kata itu. *Sialan kau, Gio Corretti, cium aku.* Ia menganggap dirinya berhalusinasi. Tapi Valentina tak menjauh; wanita itu memandang Gio dengan tekad dalam matanya. Dan lebih lagi, Gio melihat gairah nyata dalam mata itu. Tak salah lagi. Gairah yang sama dengan yang ia rasakan sekarang.

Tapi kemudian ia melihat secercah keraguan dan ketidakpastian melintas di wajah Valentina. Valentina jelas menyangka Gio tak menginginkannya karena gagasan tersebut jelas menggelikan. Tak bisakah Valentina *merasakan* gairah Gio? Ia tahu pria yang lebih kuat akan memanfaatkan kesempatan ini untuk mendorong Valentina menjauh. Pria yang lebih bermoral akan menyuruh Valentina pergi dan tidak memanfaatkan momen memanas ini. Tapi ia bukan pria seperti

itu. Ia sudah terkutuk sejak dulu dan ia menginginkan Valentina.

Satu-satunya yang bisa Gio pikirkan sekarang hanya para mantan kekasih Valentina dan kecemburuan seolah menjalarinya. Wanita secantik Valentina, tipe wanita yang baru saja menuntut Gio untuk menciumnya—dia bukan wanita yang tak berpengalaman. Dan Gio tak sanggup membayangkan Valentina dengan orang lain. Ia ingin Valentina hanya menginginkannya. Hanya memikirkan dirinya.

Dan Valentina memang menginginkannya. Desakan hebat menerpa dan begitu kuat hingga Gio harus mengendalikannya dengan susah payah. Valentina meronta, berusaha menjauh namun kekuatan primitif ganas menguasai Gio, membuat cengkeramannya semakin erat. Ia menggeram pelan. "Pikirmu kau mau ke mana?"

Napas Valentina tersendat dan ia menatap mata Gio. Sekarang Gio mulai bereaksi; mata pria itu tenang dan membara. Valentina bisa melihat gairah pria itu dengan jelas, seolah ia belum merasakan gairah itu di tubuhnya, dan meski sebagian dirinya senang, sebagian lagi gentar. Mendadak ia merasa tak sanggup menghadapinya.

"Aku... aku berubah pikiran," ujar Valentina penuh harap, bahkan saat tubuhnya yang berkhianat bereaksi terhadap panas di mata Gio, bagaimana rasanya saat tubuh pria itu menempel di tubuhnya.

Gio menggeleng perlahan dan Valentina menyadari dirinya terpesona. "Terlambat. Kau minta dicium, jadi aku akan menciummu."

Pegangan Gio semakin erat di rahang Valentina, jemari pria itu membelai belakang kepalanya. Valentina merasa terekspos dan rapuh saat kepala Gio mulai turun. Gairah dan antisipasi intens bergolak dalam perutnya dan ia menyadari betapa ia selalu merindukan momen ini. Ia tak cukup kuat untuk menjauh dan tak yakin Gio akan melepaskannya.

Ada keseriusan dalam mata Gio saat kepala pria itu turun semakin dekat dan, laksana pengecut, Valentina membiarkan matanya terpejam. Ketika bibir Gio akhirnya menyentuh bibirnya, sensasi kontur sensual keras tersebut begitu luar biasa di bibir sensitifnya hingga ia harus merenggut kaus Gio untuk berpegangan.

Sentuhan Gio keras sekaligus lembut. Menjelajah. Valentina menyadari tangan Gio bergerak, ibu jari pria itu menelusuri rahangnya saat tangan Gio bergerak ke belakang kepalanya, tempat dia menemukan dan menarik ikat rambutnya. Valentina bisa merasakan rambutnya tergerai ke pundak, dan salah satu tangan besar Gio menangkup belakang kepalanya, memosisikannya supaya pria itu bisa menggerakkan bibir di bibir Valentina dengan sensualitas penuh kemahiran.

Valentina menyadari dirinya menahan napas ketika Gio membujuk bibirnya untuk membuka, lidah pria itu menyentuh tepi bibirnya. Ketika Valentina menarik napas, kesadaran penuh bahwa dirinya mencium Gio Corretti menerpa bagai begitu hebat. Aroma Gio menusuk hidungnya, semakin tajam, dipenuhi janji sesuatu yang begitu sensual hingga jemari kakinya berkerut.

Satu tangan Gio semakin erat di kepala Valentina, dan tangan yang sebelah lagi bergerak ke punggungnya, menarik Valentina ke tubuh pria itu. Dan itu belum cukup. Saat lidah mereka bersentuhan, Valentina semakin mendekat.

Sensasi lidah yang bersentuhan dan mengecap, menjelajahi, begitu luar biasa hingga Valentina tak ingin berhenti. Segala sesuatu memanas. Valentina merasakan gairah Gio, mendesaknya. Pria itu menempelkan tangan di punggung Valentina, menekan tubuhnya semakin erat.

Ketika Valentina merasakan kulit kapalan telapak tangan Gio di kulit telanjang persis di atas pinggang jinsnya, ia tahu dirinya menginginkan *lebih*.

Tangan Gio pindah ke tali bra dan payudara Valentina bereaksi, ia pun mengakhiri ciuman itu. Valentina membuka mata untuk menatap mata hijau gelap Gio. Bibirnya terasa bengkak dan nyeri. Jantungnya berdebar dan ia merasa limbung. Valentina menyadari dirinya berjingkat; lengannya memeluk leher Gio dengan erat dan bibir mereka begitu dekat hingga napas mereka berbaur. Seandainya bisa merayap di kulit Gio, Valentina akan melakukannya tanpa ragu sama sekali.

Tangan Gio diletakkan di punggung mulus Valentina; kulit Valentina terasa bagai satin. Tali bra Valentina bagai bujukan provokatif untuk membukanya, menyelipkan tangan dan menangkup payudara wanita itu. Sekujur tubuh Gio *nyeri* karena gairah.

Entah bagaimana Gio berhasil mengucapkan, "Apa kau menginginkan ini?"

Valentina menyadari apa yang ditanyakan Gio. Ini takkan berakhir dengan ciuman. Jika ia menjawab ya, itu akan menjadi segalanya. Seluruh dirinya. Suara-suara dalam benak Valentina mendesaknya untuk berhenti, berpikir. Tapi suara-suara itu samar. Gairah primitif mendesak yang Valentina rasakan lebih kuat. Ia hanya bisa memusatkan perhatian pada pria ini, momen ini. Ia menginginkan Gio dengan gairah yang benar-benar asing dan baru baginya, dan ia tak bisa menjauhkan diri darinya. Saat ini Valentina bahkan meragukan kemampuan kakinya untuk menopang tubuh. Gio yang menopangnya.

Perlahan Valentina mengangguk. "Ya, aku menginginkan ini."

Terlihat agak tersiksa, Gio bertanya, "Apa kau yakin?"

Gio memberinya kesempatan untuk menjauh, memikirkan hal ini. Hati Valentina tersentuh. Ia mengangguk lagi dan dengan tegas mengatakan, "Ya."

Valentina diangkat ke pelukan Gio, menempel di dada pria itu dengan begitu cepat hingga kepalanya serasa berputar. Gio melangkah ke kamar tidur di luar area ruang tamu dan Valentina bisa melihat ranjang besar dengan seprai kelabu tua. Di luar matahari sedang terbenam, menyinari ruangan dengan cahaya senja.

"Tempat apa ini?" Valentina terlambat bertanya, sedikit takjub betapa cepat segala sesuatu berlangsung.

"Ini kamarku, kadang aku menginap."

Dengan hati-hati Gio menurunkan Valentina untuk

berdiri di sisi ranjang. Untuk pertama kalinya dalam waktu yang terasa sangat lama ada jarak di antara mereka dan Valentina sudah merasa kehilangan. Ini membuatnya takut. Tapi tak cukup takut untuk menciptakan lebih banyak jarak di antara mereka.

Wajah Gio memerah dan bakal cambang menggelapkan rahang pria itu. Dia membuka mulut dan Valentina dengan cepat meletakkan tangan untuk menutupnya, takut Gio akan kembali bertanya apakah ia menyadari yang ia lakukan. Valentina tak mau memikirkan atau merasionalisasi yang sedang terjadi. Ia hanya ingin merasakan.

Gio menggenggam tangan Valentina dan senyum tipis tersungging di bibir pria itu, seolah ia paham. Gio meletakkan tangan Valentina di dadanya, dan ia bisa merasakan detak jantung pria itu yang cepat namun kuat, sementara tangan satu lagi memegangi leher Valentina dan menariknya ke tubuh pria itu.

Kali ini ciuman itu penuh gairah dan menguasai. Ciuman itu memanas dalam beberapa detik, dan Valentina mencengkeram kemeja Gio, menariknya. Tangan yang satu lagi bergerak ke pinggul Gio dan menemukan kulit panas di balik kemeja pria itu. Memberanikan diri, Valentina menyelipkan tangan ke punggung Gio dan menjelajah ke balik jins pria itu. Gio menghentikan ciuman mereka dan dengan suara berat berkata, "Aku perlu melihatmu."

Tangan Gio sudah berada di blus Valentina, melepas kancing-kancingnya. Valentina gemetar penuh antisipasi dan melihat ke bawah. Tangan Gio terlihat besar

dan sangat gelap, jemari panjang bergulat dengan kancing-kancing kecil. Ia mendengar Gio mengumpat pelan ketika kancing-kancing itu terlepas dari genggamannya dan menarik tangan Valentina untuk melepasnya. Berdiri di sini, melepas pakaian di hadapan Gio... ini terlalu luar biasa untuk dipikirkan.

Saat blus Valentina terbuka memperlihatkan bra berendanya, ia tersipu malu. Gio mendorong tangannya ke samping dan membuka blus itu semakin lebar, hingga merosot dari pundak serta turun ke lengan Valentina dan jatuh ke lantai.

Valentina tak sanggup memandang Gio. Tangan pria itu menyelinap ke punggung Valentina dan melepas bra. Gio menarik kedua talinya menuruni lengan Valentina dan bra tersebut bergabung dengan blusnya di lantai. Secara naluriah ia menutupi payudaranya, tapi Gio menghentikan lengannya. "Jangan..."

Gio mendongakkan dagu Valentina hingga bisa melihatnya dan mata Gio membara dengan panas serta gairah, meleburkan keengganan Valentina. "Kau cantik."

Valentina melihat mata Gio turun untuk memandang payudaranya dan puncaknya menggelenyar nyeri. Dengan dua tangan Gio menangkupnya, menggerakkan ibu jari di puncak payudara yang sensitif. Valentina mengerang pelan, memejamkan mata. Ia tak sanggup melihat tangan Gio di tubuhnya seperti itu.

Gio menangkup sebelah payudara dengan tangan yang satu lagi dan menurunkan mulut, mengulum puncak payudaranya yang mendamba. Valentina terke-

siap dan tangannya bergerak ke pundak Gio, berpegangan erat saat kenikmatan luar biasa menerpa.

Gio tak memberi Valentina kesempatan, menyesap dan menggoda puncak payudaranya. Valentina bahkan tak menyadari tangannya bergerak ke belakang kepala Gio untuk menahan pria itu di sana. Ia menjerit saat Gio berpindah ke payudara yang satu lagi dan mengulangi siksaan nikmat yang sama. Valentina belum pernah merasakan kenikmatan seperti ini. Membangkitkan gairah yang lebih intens dalam tubuhnya.

Mendadak Valentina menjauhkan diri dari Gio dan menunduk. Kelopak matanya terasa berat. Dengan susah payah ia bergumam, "Aku pun ingin melihatmu." Lalu ia membungkuk untuk menarik kaus polo Gio melewati kepala pria itu. Saat perut mengagumkan Gio tersingkap, Valentina hanya bisa memandang takjub sebagaimana pria itu menatapnya.

Tubuh Gio berotot, tanpa lemak sedikit pun. Kulit sewarna zaitun gelap dan bulu dada yang sangat maskulin. Mata Gio berkilat-kilat dan ia berkata, "Kemarilah." Valentina menurut tanpa bertanya. Kedua lengan Gio melingkari tubuh Valentina dan pria itu menciumnya, menelan keterkejutannya. Gairah Valentina memuncak. Ia tak pernah tahu ada begitu banyak tipe ciuman. Ciuman ini kelam dan nakal dan ia bisa merasakan gairah Gio.

Rambut Valentina tergerai di punggung, membuat setiap urat sarafnya menegang. Jemari Gio terasa panas di perut bawah Valentina dan saat ia menatap mata Gio, pria itu membuka kancing teratas. Dengan kan-

cing teratas terbuka lebar dan ritsleting yang diturunkan, Gio menempelkan tangan di belakang pinggang Valentina dan menyelipkan tangan itu ke baliknya, menangkup bokongnya.

Jemari pria itu kemudian menjelajahi tubuhnya lebih jauh, membuat Valentina menjerit. Dan tiba-tiba saja mereka sudah berada di ranjang.

Valentina ingin mengulurkan tangan untuk menyentuh rambut Gio, dilanda perasaan sayang berbahaya, dan harus mengepalkan tangan untuk menghentikannya. Syukurlah Gio terlalu sibuk mengalihkan perhatiannya sehingga tidak melihat gejolak dalam diri Valentina.

Dengan gerakan cepat Gio membuka jins Valentina dan melepaskannya hingga sekarang Valentina hanya mengenakan pakaian dalam. Valentina lebih telanjang daripada yang pernah ia lakukan di hadapan siapa pun selain ibunya, dan ia menggigit bibir ketika ketakutan dan perasaan tak percaya diri menusuknya.

Sesuatu menembus kabut panas dalam benak Gio ketika melihat kelebat ketakutan di wajah Valentina, dan bibir bawah padat wanita itu. Bagai seember air dingin yang dilemparkan ke wajahnya, sesuatu terlintas dalam benak Gio. Tangannya terhenti di kancing jins Valentina dan ia mengerutkan kening. "Valentina... apa kau masih perawan?"

6

Gio melihat wajah Valentina memerah dan ia pun merasakan beban berat di perutnya. Valentina menutupi payudara dengan lengan dan begitulah, temperatur dalam kamar itu seolah mendadak turun dratis.

Menahan desakan kuat untuk melayangkan tinju ke benda terdekat, Gio menjauh dari provokasi tubuh telanjang Valentina. Tubuh yang membuatnya ingin membenamkan diri tanpa menyadari betapa tak berpengalaman Valentina, tanpa memikirkan untuk bersikap lembut.

Dengan kaku ia langsung menuju kamar mandi dan menarik jubah dari belakang pintu lalu kembali, mengulurkannya pada Valentina, yang tak bersedia dipandangnya di ranjang. Ia sama sekali tidak menyangka Valentina masih perawan dan hal ini mengubah segalanya. Valentina tak mungkin menginginkan Gio menjadi orang yang merenggut kesuciannya, dan ketika gairah tersebut lenyap, dia akan menyadari itu dan semakin membenci Gio.

"Apa yang kaulakukan?" Suara Valentina, lembut dan parau, mencabik saraf-saraf Gio yang terekspos dan sensitif. Otot-otot lengannya menegang dan dengan lebih tajam daripada yang diniatkan Gio berkata, "Pakai jubah itu, Valentina. Aku tidak tidur dengan wanita yang masih perawan."

Valentina duduk di ranjang memegang jubah menutupi dadanya yang telanjang selama semenit kemudian, syok. Gio sudah meninggalkan kamar, mengenakan kembali kemejanya sembari dengan tajam mengatakan, "Aku akan menunggu di luar."

Valentina merasa sekujur tubuhnya dingin, namun di dalam masih terasa panas dan menggelenyar. Perasaan bahwa sesuatu yang penting telah direnggut dari genggamannya begitu terasa. Ada perasaan sakit akibat penolakan Gio karena ia masih perawan, rasa sakit yang menusuk jauh lebih dalam daripada yang bersedia ia akui. Demi menghindar supaya tidak berfokus pada masalah yang terlalu kontroversial tersebut, Valentina membiarkan amarah muncul dalam benaknya yang terlalu panas. Beraninya Gio bereaksi seperti itu?

Amarah itu mendorongnya untuk bergerak dan dengan kaku mengenakan jubah serta mengikat erat jubah tersebut di tubuhnya lalu keluar menuju ruang tamu. Ketika Valentina muncul, ia melihat garis-garis kaku tubuh Gio saat pria itu membelakanginya, menatap ke luar jendela. Gio jelas tahu Valentina di sana karena ia melihat pria itu semakin tegang.

Valentina melawan desakan untuk mengambil sesuatu dan melemparkannya ke kepala Gio. Sebaliknya, dengan nada manis yang dilebih-lebihkan ia berkata, "Bagaimana jika aku pergi dan melepaskan keperawananku, lalu kembali supaya kita bisa melanjutkan yang tadi?"

Gio berbalik, bersedekap dengan otot-otot menegang. Ketegangan terlihat di seluruh wajahnya. Dia tampak liar serta beringas, dan itu membuat Valentina merasa semakin panas.

"Kau seharusya jujur padaku."

Valentina bersedekap dan tertawa keras. "Kau memang munafik! Kau baru saja mengatakan padaku kau tidur dengan banyak wanita dan bahkan tak mengingat nama mereka—bagaimana kau tahu mereka bukan perawan lagi?"

Gio meringis. Kenapa ia mengungkapkan perasaannya seperti itu? Ia belum pernah menceritakan pada siapa pun betapa hampa dan tak bermakna dua tahun tersebut. Betapa dalam ia tenggelam.

Gio berusaha tak menghiraukan betapa seksi Valentina dalam balutan jubah itu, dengan rambut gelap tergerai di pundaknya. Rasa frustrasi mengaliri pembuluh darah Gio, membuat tubuhnya nyeri. Ia membentak, "Mereka bukan perawan lagi. Percayalah padaku."

Valentina memancing, "Jadi, aku seharusnya mengawali setiap ciuman bersama pria dengan 'Omong-omong, aku masih perawan'?"

Sesuatu yang kelam timbul dalam perut Gio saat membayangkan Valentina mencium pria lain "Ya,

terutama jika setiap ciuman berakhir dengan kau terbaring setengah telanjang di ranjang."

Valentina terkesiap mendengar komentar tak adil itu dan merasakan sengatan air mata karena malu. Satu-satunya yang bisa ia pikirkan saat itu hanya betapa antusias ia melemparkan diri pada Gio, bagaimana ia memohon pada pria itu untuk menciumnya. Bercinta dengannya. Gio berusaha menghentikannya, dua kali bertanya apakah ia menginginkan itu, dan setiap kali Valentina dengan tegas menjawab *ya*.

Seolah merasakan keresahan Valentina, Gio mengulurkan tangan. Valentina menjauh dan amarah menjalarinya, melenyapkan gairah yang masih tersisa. "Aku membencimu, Giacomo Corretti. Dan aku takkan tidur denganmu bahkan jika kau pria terakhir di muka bumi ini."

Valentina berbalik dan membenci air mata yang mengaburkan pandangannya. Ia menyeka air mata itu dan kembali ke kamar tidur tempat ia melepas jubah lalu memungut pakaiannya, setiap gerakan dan ciuman yang ia berikan pada pria ini melintasi benaknya.

Ketika kembali Valentina melangkah langsung ke pintu utama, memutar kunci dan memegang pegangan pintu lalu merasakan tangan di lengannya yang satu lagi. Dengan segera berbagai sensasi langsung menyerbu.

"Valentina, tunggu—"

Valentina menyentakkan tangan dan memandang wajah Gio. Penyesalan yang ia lihat di sana membuatnya lepas kendali. Ia bisa menerima apa pun kecuali...

iba. Valentina mengangkat tangan dan sebelum ia menyadari dorongan hati itu, tangannya menampar wajah Gio begitu keras hingga kepala pria itu tersentak. Dengan sekujur tubuh gemetar karena adrenalin dan emosi berlebihan Valentina berkata, "Jangan pernah menyentuhku lagi. *Jangan pernah.*"

Hari pertama pacuan Corretti Cup akhirnya tiba dan Gio berdiri di ruang kerjanya, memandang berbagai aktivitas di setiap sudut gelanggang pacuan dari jendela. Biasanya ini saat favorit Gio dalam setahun, tapi tahun ini perhatiannya teralih. Dialihkan penggoda setinggi seratus tujuh puluh senti, dengan rambut cokelat dan mata sewarna batu ambar serta rasa frustrasi yang ia tak pernah tahu bisa terwujud. Belum lagi berbagai emosi bergejolak dalam dirinya—sejak melihat wanita itu lagi. Cangkang kehampaan yang melingkupinya sejak kembali ke Sisilia kini lenyap.

Valentina.

Nama Valentina selalu berada dalam benaknya, di bibirnya, setiap ia terjaga. Ia masih bisa merasakan perihnya tangan Valentina di wajahnya. Itu tak kurang dari apa yang pantas ia dapatkan. Ketika menyadari Valentina masih perawan, ia bertindak berlebihan. Ia tak bisa menjadi orang yang merenggut sesuatu yang berharga itu dari Valentina. Itu akan menjadi tindakan yang menjijikkan. Namun Valentina siap menyerahkannya—dalam panasnya suasana. Gio tahu benar bahwa setelah itu, Valentina akan menyadari keserius-

an apa yang telah dia lakukan dan dengan *siapa*, dan dia akan merasa jijik karena menyerah pada gairah serendah itu.

Kesedihan untuk Mario—membicarakannya telah memadamkan sesuatu di antara mereka, tapi itu takkan cukup kuat untuk melawan kegetiran dan amarah terpendam yang tak diragukan lagi masih Valentina rasakan terhadap Gio. Ketertarikan yang membara di antara mereka sesaat telah mengaburkan hal itu.

Valentina mungkin membencinya sekarang karena ia menolak wanita itu, tapi Gio menyelamatkan mereka berdua dari kebencian membara yang semakin mendalam.

Gio memahami semua ini dan mengulangi hal itu berulang kali pada dirinya, tapi sebenarnya ia berbohong pada diri sendiri. Karena meski dengan segala pernyataan hebatnya bahwa ia tidak tidur dengan wanita yang masih perawan, satu-satunya yang ingin Gio lakukan adalah menutup gerbang gelanggang pacuannya, mengusir semua orang, mencari Valentina dan membopong wanita itu di pundaknya bagai pria primitif. Lalu ia ingin membawa Valentina ke tempat sepi dan bercinta dengan wanita itu sampai mereka berdua lemah dan puas.

Sampai Valentina bukan perawan lagi. Sampai dia menjadi milik *Gio* dan bukan orang lain.

Valentina seharusnya memusatkan perhatian pada tugas yang ada—hari pertama Corretti Cup—tapi benak-

nya terus-terusan beralih pada malam sebelumnya dan rasa malu yang menyiksa saat Gio menolaknya.

Bahkan sekarang pun, air mata panas menyengat mata Valentina dan untuk melawan emosi lemah itu, ia menusukkan garpu dengan terlalu bersemangat ke sepotong daging. Valentina sangat bingung... kebencian yang selalu ia rasakan terhadap Gio terasa sulit dipahami sekarang. Ia ingin memikirkan penolakan pria itu, mencengkeramnya bagai pembenaran dingin, tapi ia terus-menerus memikirkan apa yang diberitahukan Gio.

Gio telah merenggut sebagian besar pertahanan diri Valentina dengan mengungkapkan apa yang dia alami setelah kematian Mario.

Dan kemudian pria itu memeluknya... dan Valentina berubah menjadi orang yang benar-benar asing. Ia *memohon* agar Gio menciumnya, bercinta dengannya. Rasa jijik pada diri sendiri memenuhi dirinya sekarang. Hanya sedikit pria yang akan menolak itu... dan Gio membuktikan diri sama rentannya dengan pria-pria lain terhadap tubuh hangat yang bersedia. Yang tak dia perhitungkan adalah keperawanan Valentina.

Rasa sakit yang bergejolak di perutnya mengingatkan Valentina bahwa penolakan Gio menoreh jauh lebih dalam daripada yang bersedia ia akui.

Valentina kembali menusuk daging keras-keras, meyakinkan diri Gio telah menolongnya dengan tidak tidur bersamanya. Hati nurani Valentina mengusiknya dengan memikirkan pengaruh emosional jika ia *benar-benar* tidur dengan Gio dan untuk pertama kalinya ia

mempertimbangkan gagasan bahwa Gio melakukan hal tersebut karena kesadaran moral pria itu.

Satu hal sudah pasti: Valentina tak akan pernah membiarkan Gio membuatnya merasa begitu rapuh atau terekspos lagi.

"Val?"

Valentina mendongak, merasa agak linglung melihat asistennya Sara, yang menatap potongan daging hancur dengan hati-hati.

"Ya?"

Sara mendongak. "Aku, ah, baru saja memeriksa tenda *buffet* utama dan semuanya berjalan lancar. Tak ada orang yang mengantre untuk mengambil makanan mereka."

Valentina memaksakan senyum dan dengan susah payah mengembalikan benaknya pada tugas yang sedang ia kerjakan. "Terima kasih, Sara, aku akan pergi memeriksa tenda VIP. Kau bisa mulai mengatur *canapé* untuk acara minum-minum nanti."

Saat Valentina bergegas, ia menyingkirkan seluruh pikiran tentang Gio dari benaknya namun kemudian mendadak melihat sosok pria itu di kejauhan. Upayanya untuk mengeluarkan Gio dari benaknya pun menjadi sia-sia. Ia mengumpat keras.

"Kau tampak sangat cantik malam ini."

Bulu roma Valentina meremang dan napasnya langsung terengah sementara jantungnya berdebar kencang. Ia mendongak dari tugasnya memeriksa daftar nama-

nama tamu VIP dan melihat Gio berdiri di hadapannya, sangat tampan dengan tuksedo hitam. Ia sudah berganti pakaian sejak Valentina melihatnya tadi. Rambut Gio yang biasanya berantakan disisir rapi, membuat pria itu terlihat semakin memikat.

Valentina sudah memperhatikan Gio sejak pria itu melangkah memasuki tenda besar yang didekorasi mewah tersebut sekitar satu jam lalu, tapi yang membuatnya lega Gio berada di sisi lain ruangan, berbicara dengan orang-orang. Kebanyakan wanita yang menimbulkan perasaan sangat kelam dan mengganggu dalam dirinya. Tapi sekarang Gio ada di sini. Dan Valentina tak sanggup bernapas.

Entah bagaimana Valentina akhirnya sanggup bernapas dan dengan dingin menjawab, "Hanya ini gaun formal yang kumiliki—aku tak punya waktu untuk berbelanja."

Mata gelap Gio menelusuri tubuh Valentina dari rambutnya yang disanggul tinggi sederhana, turun ke gaun hitam dengan bagian bawah mengembang serta sepasang sepatu hitam yang terbuka di bagian depan. Gaun Valentina sederhana dibandingkan wanita-wanita lain di ruangan itu, yang dipenuhi perhiasan serta mengenakan gaun satin model terbaru. Sudah sepantasnya, ujar Valentina pada diri sendiri, benci karena aku merasa *kurang*.

Meski mengingat jelas kejadian malam sebelumnya dan rasa malu serta amarah yang masih tersisa, Valentina merasakan panas di dadanya ketika kembali berhadapan dengan Gio dan ingatan bagaimana ia me-

nampar pria itu. Valentina belum pernah menampar orang lain. Desakan untuk meminta maaf mendadak terasa begitu kuat. Perasaannya mengkhianati Valentina dan ia tak ingin Gio menganggap ia masih marah. Menghindari mata Gio, dengan kaku Valentina berkata, "Maafkan aku... karena menamparmu."

"Aku pantas mendapatkannya."

Jawaban cepat Gio membuat Valentina mendongak dan melihat pria itu memegang rahang seolah mengetesnya. Perut Valentina bergolak saat ia menyadari bekas luka kecil di tulang pipi Gio. Apakah ia yang melakukan itu? Niat Valentina untuk bersikap dingin lenyap. "Apa aku benar-benar melukaimu?"

Mulut Gio terangkat di satu sisi, membuat tubuh Valentina terasa seperti meleleh.

"Bisa dibilang aku tak akan mau merasakan tinju kananmu."

"Maafkan aku," kata Valentina lagi, suaranya terdengar dingin saat ia berusaha menyembunyikan perasaan.

Saat itu, seorang wanita berambut hitam mungil dan berpenampilan menarik muncul di sisi Gio dan pria itu menunduk untuk mendengar apa yang dikatakannya. Wanita itu tersipu malu dan sesuatu yang kelam menembus ketenangan Valentina saat melihat bukti bahwa wanita lain menganggap Gio menarik. *Menarik?* suara dalam kepala Valentina mengejek—Gio lebih tinggi daripada semua pria di ruangan ini dan Valentina tahu itu.

Wanita itu menjauh dan Gio memandanginya. Va-

lentina menyadari tangannya terkepal membentuk tinju, lalu merenggangkannya.

Dengan luwes Gio berkata, "Permisi—kakekku meminta rekomendasi untuk pacuan besok."

Valentina mengangguk kuat-kuat, dan Gio mengejek pelan dengan mata berkilat, "Kau tak perlu tampak senang begitu melihatku pergi."

Pria itu melangkah pergi dan Valentina tak sanggup menahan diri untuk tidak mengingat kehampaan yang ia lihat malam itu, cara Gio menyebut dirinya *tak berguna*. Dalam pandangan Valentina pria itu bagai sosok terasing di tengah kerumunan orang.

Yang membuat Valentina lega, setelah itu ia terlalu sibuk untuk memikirkan Gio atau di mana pria itu berada. Lama setelah itu ketika Valentina keluar untuk mencari udara segar, Gio sepertinya berada di sisi lain tenda dengan tamu-tamu yang tersisa. Valentina sedang mengawasi dimulainya pembersihan. Grup musik *jazz* yang tadi bermain sedang membereskan alat-alat musik mereka. Franco, asisten Valentina yang satu lagi, mendekatinya dan berkata, "Bagaimana kalau kau istirahat? Aku akan memastikan semuanya diselesaikan. Besok kau harus mulai bekerja pagi-pagi."

Valentina tersenyum pada asistennya dan mengatakan, "Kau juga."

Tapi tepat saat itu ia melihat Gio mengamati tempatnya berada, dan pria itu berdiri, lalu melangkah melewati meja-meja kecil dengan keluwesan laksana singa. Berbagai sensasi timbul dalam perut Valentina dan ia merasa sangat rapuh ketika mengingat berbagai

emosi bergejolak yang tadi ditimbulkan pria ini. Gio semakin dekat. Senyum Valentina memudar dan ia berkata pada Franco, "Sebenarnya, aku sangat menghargai itu jika kau tak keberatan."

Franco meyakinkannya bahwa semua baik-baik saja, namun Valentina hampir keluar dari tenda dan tak menoleh ke belakang untuk melihat bagaimana ekspresi Gio menggelap bagai gemuruh saat pria itu melihatnya melarikan diri.

Gio berhenti di tengah tenda dan mengawasi punggung Valentina menghilang lewat ambang pintu. Ia mengumpat pelan pada dorongan hatinya untuk menarik Valentina kembali. Apa yang akan ia lakukan? Menuntut Valentina untuk menunggu hingga orang terakhir pergi? Valentina sudah bekerja lebih keras daripada hampir setiap orang lain yang terlibat dalam pacuan dan menjadikan hari pertama sukses besar. Lebih dari satu orang telah mendatangi Gio dan menanyakan siapa yang mengurus katering. Pesta sampanye juga berlangsung tanpa kendala. Staf Valentina lebih dari mampu untuk menangani tugas bersih-bersih.

Gio menyusurkan tangan ke rambut dan kembali mengumpat. Sebenarnya, ia tak berminat membicarakan hari ini, atau bisnis, dengan Valentina. Ia hanya menginginkan wanita itu. Tadi ia menganggap sesuatu di antara mereka telah melunak ketika Valentina meminta maaf karena menampar nya. Wanita itu tampak benar-benar menyesal. Tapi Gio kembali teringat pada kata-kata Valentina malam itu, terngiang di telinganya: *Jangan pernah menyentuhku lagi. Jangan pernah.*

Valentina hanya bersikap sopan dan profesional. Hanya itu.

Sama sekali tak membantu bahwa sepanjang malam ia memperhatikan Valentina saat wanita itu menyambut para tamu di pintu dengna senyum lebar. Dia lebih menonjol dibandingkan wanita lain yang terlihat bagai burung-burung cantik menggelikan—berlebihan dan menor—dengan gaun hitam sederhana yang menonjolkan tubuh langsingnya. Desain leher V tersebut sedikit menunjukkan belahan dada pucat mulusnya yang menggoda dan Gio harus mengenyahkan bayangan payudara polos Valentina, yang berpacu di benak Gio pada momen paling tak tepat.

Tadi, seorang kenalan Gio, *playboy* Prancis terkenal, bertanya padanya, "Siapa wanita memesona yang menyambut kami malam ini?"

Gio nyaris membentak pria itu, "Dia sudah ada yang punya." Intensitas emosi yang ia rasakan mengalir dalam darahnya membuat dirinya terkejut. Ia ingin menarik kerah pria itu dan melemparnya ke luar. Pada akhirnya, ia mengawasi pria itu dengan cermat sepanjang malam.

Mulut Gio menegang. Valentina mungkin menginginkan Gio, tapi wanita itu tak akan pernah membiarkan dirinya dekat lagi. Dan jika Gio memiliki hati nurani, ia tak akan menyentuh Valentina lagi. Masalahnya, Gio merasa hati nuraninya tak cukup kuat untuk mengatasi gairah fisik yang berpacu dalam darahnya, atau perasaan posesif yang ia rasakan.

Esok sorenya, Valentina kembali ke kamar untuk berganti pakaian menjelang pesta sampanye malam kedua. Sejauh ini, hari kedua berjalan sesukses hari pertama, dan akhirnya ia membiarkan diri untuk sedikit santai. Tadi ia bahkan berhenti sejenak, sembari memeriksa salah satu tempat duduk VIP, dan ikut terbawa suasana bersemangat akhir pacuan utama hari itu.

Besarnya acara serta jumlah uang yang dipertaruhkan serta dimenangkan membuat Valentina takjub. Ia belum pernah melihat kemewahan seperti ini dalam hidupnya. Dan Gio berada di antara kemewahan itu—mengawasi segala sesuatu dan semua orang di sekitarnya. Lebih dari sekali Valentina melihat pria itu diam-diam menunduk pada salah seorang staf yang akan bergegas dan mencegah kemungkinan krisis atau masalah. Tapi yang kembali terlihat oleh Valentina lebih dari apa pun adalah betapa Gio tampak *terasing*, dan bagaimana perasaannya melihat hal tersebut.

Salah satu kenangan masa kecil Valentina adalah bermain di luar bengkel kerja ayahnya di *pallazo* sementara Mario membantunya di dalam, dan mengawasi sosok menyendiri Gio kecil saat dia memperhatikan pengurus istal ayahnya melatih kuda-kuda berpacu.

Baru dua jam lalu ia berdiri di belakang dengan nampan gelas-gelas kosong, Valentina harus menahan desakan yang nyaris tak tertahankan untuk meletakkan nampan tersebut dan mendekati Gio serta menyelipkan tangannya ke tangan pria itu. Valentina menyadari diri membayangkan pria itu menatapnya dan balas tersenyum... serta meremas tangannya.

Nampan itu bergetar di tangan Valentina lalu ia pun tersadar dan kembali bergegas. Sekarang sembari memasuki kamar, Valentina menggeleng. Ada apa dengannya? Kenapa benaknya berangan-angan seperti tadi? Ia harus mengakui amarahnya telah menjadi sesuatu yang lain, tapi bukan perasaan sayang. Tak peduli berapa kali perasaan lembut tersebut terkesan menguasainya tanpa ia sadari.

Ketika Valentina meletakkan tas dan berdiri di tengah ruangan ia melihat pakaian-pakaian itu melalui pintu kamar tidur yang terbuka. Ia masuk untuk melihat dua gaun malam panjang dan satu gaun koktail yang lebih pendek dalam pembungkus bening yang digantung di pintu lemarinya. Di bawah, disusun tiga pasang sepatu dengan warna yang sesuai dengan gaun-gaun tersebut. Di atas ranjang, Valentina bisa melihat lebih banyak tas belanjaan dan di atas meja rias ia bisa melihat kotak-kotak perhiasan.

Takjub, Valentina mendekat. Gaun-gaun tersebut indah, bagai fantasi. Satu gaun berwarna merah gelap, satu lagi biru, dan gaun koktailnya tanpa tali bahu serta berwarna hitam dilapisi renda bermanik-manik yang membuatnya berkilau.

Valentina mundur dan mengamati kotak-kotak di ranjang. Merasa agak takut, ia membuka satu kotak dan menyibakkan kertas emas untuk melihat pakaian dalam paling tipis dan halus yang pernah ia lihat. Cepat-cepat ia menutup kotak itu lagi.

Baru setelah itu ia melihat kertas putih dengan pesan diketik dekat kotak paling besar...

Valentina, kuharap kau tak keberatan jika aku memberanikan diri memesan beberapa gaun untukmu. Kau bilang kau tak sempat belanja...

Di bawah pesan itu hanya tertulis *G.*

Awalnya Valentina merasakan timbulnya amarah yang bisa diperkirakan—berani-beraninya Gio membelikan ia pakaian tanpa izin? Tapi pesan itu memang terkesan impersonal—Gio bahkan tidak menulisnya dengan tulisan tangan. Dia pasti menyuruh sekretarisnya untuk mengetik pesan itu.

Kemudian pipi Valentina terasa panas karena malu. Apa Gio menganggapnya tampil kurang pantas tadi malam dengan gaun dari toko? Gio bilang ia tampak cantik, tapi sebenarnya pria itu mungkin mengucapkan pujian klise tersebut pada setiap wanita yang ada di sana. Valentina belum pernah menangani katering acara bergengsi seperti ini; ia tak pernah harus berdandan khusus.

Valentina memandang gaunnya, yang digantung di tempat ia meninggalkannya semalam di balik pintu kamar, gaun itu terlihat sangat tak pantas dan lusuh dibandingkan gaun-gaun sempurna rancangan desainer ini. Rasa malu Valentina semakin besar. Gio jelas tak ingin Valentina mempermalukannya di hadapan para tamu penting serta teman-teman pria itu.

Sesaat perasaan sangat rapuh menerpa Valentina ketika membayangkan dirinya mengenakan salah satu gaun ini, dan melihat reaksi Gio terhadapnya. Apakah Gio akan menginginkannya? Meski ia masih perawan? Apakah ia memang ingin menggoda pria itu?

Rasa malu yang tak pernah lenyap membuat wajah Valentina memerah dan perlawanan memanaskan darahnya saat ia mengabaikan gaun-gaun indah tersebut dan dengan penuh tekad mengenakan gaun serta sepatunya sendiri. Valentina mengabaikan suara yang menyatakan ia bersikap kekanak-kanakan. Setelah siap, ia meninggalkan kamar untuk kembali bekerja.

Beberapa jam kemudian Valentina merasakan gelenyar familier. Yang membuatnya malu, ia baru saja menjatuhkan pulpen dari tangan yang gemetar untuk kesepuluh kalinya malam ini dan sedang membungkuk untuk memungut pulpen itu.

Sepatu yang disemir mulus tampak dan Valentina menarik napas dalam-dalam sebelum menegakkan tubuh.

Mulut Valentina mengering. Malam ini Gio mengenakan kemeja dan dasi kupu-kupu putih. Dasi itu sedikit miring seolah Gio menarik-nariknya dengan tak sabar, memberi pria itu penampilan acuh tak acuh. Bakal cambang menghiasi rahangnya. Valentina berupaya menemukan ketenangan, kesal karena Gio menemukannya sebelum ia memiliki kesempatan untuk menenangkan diri. Lalu ia teringat pesan yang diketik serta gaun-gaun tersebut, dan memaksa diri untuk bersikap dingin.

Valentina mengangkat dagu dan dengan suara paling dingin berkata, "Kau tak mesti repot-repot menyuruh seseorang membelikanku gaun. Jika kau mengatakan

padaku apa yang dibutuhkan, aku akan menyisihkan waktu satu jam untuk pergi membeli sesuatu."

Mata Gio berkilat tak senang. "Aku ingin kau pilih salah satu gaun itu untuk dikenakan malam ini."

Valentina menyambut gelombang amarah tersebut dan melirik sekelilingnya untuk memastikan tak ada orang di dekat mereka sebelum mendesis pada Gio, "Aku bukan salah satu wanita simpananmu, Gio."

Gio membuka mulut untuk menjawab namun mendadak mereka disela salah seorang asisten pria itu, Valentina samar-samar mengenalinya sebagai orang yang menangani masalah pacuan.

Dengan suara pelan ia mengatakan, "Permisi Signor Corretti, Sheikh Nadim dari Merkazad baru saja tiba bersama istrinya. Kupikir Anda ingin tahu. Kami sudah menempatkan kuda-kudanya di istal."

Valentina tahu Sheikh Nadim salah seorang tamu paling penting yang ditunggu Gio. Ia melihat otot rahang Gio menegang dan diam-diam gemetar. Gio memandangnya sesaat lalu dengan nada tajam mengatakan, "Kita akan melanjutkan ini nanti." Lalu pria itu menjauh bersama asistennya.

Valentina tak punya banyak waktu untuk memikirkan ancaman halus Gio karena ia langsung diserbu lebih banyak tamu serta memastikan setiap orang dilayani, dan sampanye selalu tersedia.

Lama setelah itu, Gio melepas dasi kupu-kupu serta membuka kancing teratas kemejanya sembari melang-

kah menuju kamar Valentina. Saat itu lama setelah semua orang menyelesaikan acara malam itu.

Sheik Nadim dari Merkazad, teman lama Gio, mengundangnya ke kamar hotel pria itu untuk minum-minum dan ia tak sanggup menolak. Gio biasanya menikmati kesempatan untuk membahas tentang kuda dan pacuan bersama Nadim, tapi kali ini tidak. Pada akhirnya, teman Gio tertawa geli dan berkata, "Aku akan membebaskanmu dari penderitaan. Pergi dan temui dia, sobatku. Aku mengenal pandangan tersiksa itu. Aku sudah cukup sering melihatnya di cermin."

Gio menggeleng-geleng—ia takkan pernah bisa membayangkan kapan Nadim dan istrinya yang berkebangsaan Irlandia, Iseult, jika tidak benar-benar saling mencintai. Sebenarnya, cukup sulit bagi Gio berada di dekat mereka—menyaksikan pengabdian dan perhatian sebesar itu. Itu membuatnya merasa terkungkung sekaligus gelisah, merindukan sesuatu yang tak sanggup ia ungkapkan.

Menyingkirkan pikiran meresahkan tersebut dengan susah payah, Gio menaiki dua anak tangga sekaligus, darahnya memanas saat membayangkan akan bertemu Valentina.

Valentina masih mondar-mandir dalam kamarnya satu jam setelah kembali dari tenda yang kosong. Gio menghilang di tengah acara dan Valentina kesal dirinya kecewa karena pria itu tak kembali untuk menjelaskan apa pun yang dia maksud dengan "Kita akan melanjutkan ini nanti."

Gio pasti pergi ke hotel mewah di Syracuse tempat sebagian besar tamu menginap, dan Valentina tahu di sana ada kelab malam eksklusif. Tangannya mengepal membentuk tinju bahkan tanpa ia sadari saat membayangkan Gio berdiri di pinggir lantai dansa dengan musik berkumandang dan lampu-lampu menyinari sejumlah wanita cantik yang bisa pria itu dapatkan hanya dengan menjentikkan jari. *Wanita-wanita berpengalaman.*

Ketukan tegas terdengar di pintu dan Valentina terdiam, napasnya tersendat di kerongkongan. Ia tak bergerak dan suara itu kembali terdengar, bersama suara familier yang jelas terdengar marah. "Valentina!"

Marah pada diri sendiri karena lega tapi juga karena membiarkan Gio begitu memengaruhinya, Valentina melangkah menuju pintu dan dari balik pintu berkata, "Sudah malam, Gio, apa yang kauinginkan?"

Di sisi lain pintu, Gio menahan jawaban singkat yang ingin ia ucapkan: *kau.* Sebaliknya ia mengatakan, "Sudah kubilang aku akan bicara denganmu lagi."

Suara Valentina, cukup serak untuk membuat saraf-saraf Gio menyala, namun cukup dingin untuk mencoba dan gagal memadamkannya, terdengar. "Aku sudah letih dan akan tidur. Kita bisa bicara besok."

Valentina mendadak takut Gio akan mendobrak pintu. Sengatan penolakan kembali timbul. Valentina tahu jika dirinya berada dekat Gio ia mungkin takkan sanggup menyembunyikan berbagai emosi yang sangat menganggunya. Atau fakta bahwa ia menginginkan Gio dengan gairah yang membuatnya malu.

Suara Gio yang sama keras dan kukuhnya dengan kayu pintu kembali terdengar. "Biarkan aku masuk, Valentina, atau aku akan menggunakan kunci utama untuk masuk."

Valentina bersedekap dan mendesis, "Itu jelas pelanggaran terhadap hak-hakku sebagai karyawan. Jika kau melakukan itu, aku akan langsung mengundurkan diri dan menuntutmu atas tuduhan penyerangan!"

Jawaban efektif bagi kata-kata itu hanya suara kunci yang dimasukkan dalam lubang serta diputar. Pintu terbuka menunjukkan Gio yang gelap dan terlihat berantakan dengan dasi kupu-kupu tergantung miring, jas tergantung di satu jari. Valentina seolah merasakan gelombang listrik tak terelakkan di antara mereka.

Gio masuk dan pintu kembali tertutup rapat di belakang pria itu sebelum Valentina pulih dari syok. Mata gelap Gio menelusurinya dan dengan parau pria itu berkata, "Kita belum menyelesaikan pembicaraan mengenai pakaianmu."

Kata-kata itu langsung mengembalikan Valentina pada kenyataan. Ia menjauh, bersedekap lebih erat. "Aku tak akan membicarakan ini denganmu sekarang. Jadi, jika kau tak keberatan...?"

Dengan santai Gio melemparkan jas ke kursi terdekat dan bersandar ke pintu, menatap Valentina. "Aku sama sekali tak keberatan—kau bisa melakukan apa pun yang kau suka begitu kita menyelesaikan percakapan kita."

7

VALENTINA bergantian memandang Gio dan jas yang dilemparkan tadi, kemudian berbalik dan melangkah menjauh, senang karena setidaknya ia sudah melepas sepatu karena saat ini kakinya terasa goyah. Ia berbalik, merasa sangat gugup dan terancam karena kamar pribadinya diserang seperti ini, terutama ketika teringat pakaian dalam berenda di kotak-kotak di kamar sebelah. "Sudah kubilang padamu, Gio—aku bukan salah satu wanita simpananmu, jadi tolong jangan merasa kau harus menyediakan apa pun untukku dengan cara serupa."

Wajah Gio memerah dan Valentina mundur selangkah.

Suara Gio terdengar marah. "Aku tak pernah punya wanita simpanan sepanjang hidupku—banyak kencan semalam yang tak membuatku bangga, tapi tak ada wanita simpanan. Aku tak pernah ingin menghabiskan banyak waktu dengan wanita."

Giliran wajah Valentina yang memerah. Ia bingung dan tak menyukai kehangatan yang ditinggalkan kata-kata Gio dalam perutnya. "Jadi... kenapa kau...?" Valentina terbata-bata lalu menambahkan, "Begini, jika kau merasa aku mengecewakanmu dengan pakaianku, kau bisa mengatakan sesuatu dan aku akan pergi berbelanja sendiri."

Gio menjauh dari pintu dan menyusurkan jemari ke rambut, membuat rambutnya semakin acak-acakan. "*Dio*. Aku bukan merasa kau mengecewakanku. Sialan, Valentina, kau bisa saja mengenakan karung dan tetap lebih menarik dibandingkan semua wanita yang ada di sana. Kau bilang kau tak sempat belanja..."

Kehangatan dalam perut Valentina menyebar dan ia panik saat mengingat kerapuhan sebelumnya, godaan untuk mengenakan salah satu gaun itu, ingin terlihat cantik untuk Gio. Hal itu mendadak mendorongnya untuk bertindak dan Valentina melangkah menuju kamar tidur serta meraup gaun-gaun tersebut, beserta sepatu, pakaian dalam, dan perhiasan.

Tanpa peduli benda-benda itu tercecer di belakangnya, Valentina hanya berniat menyingkirkan Gio dan peringatan akan betapa rapuh dirinya di dekat pria ini. Ia kembali dan mencampakkan benda-benda tersebut ke kursi di dekat Gio, gaun merah tersebut meluncur menjadi gundukan di lantai.

Valentina terengah-engah lebih daripada yang seharusnya setelah perjalanan singkat tadi. Ia kembali bersedekap dan memandang Gio yang balas menatapnya dengan ekspresi tenang namun mencurigakan.

"Begini, aku benar-benar menghargainya. Tapi aku bisa membeli pakaianku sendiri dan aku akan pergi belanja besok."

Sedikit takut dengan ketiadaan reaksi Gio, Valentina mengatakan, "Bukannya seolah kau bersusah payah membeli sendiri..." Ia tersipu saat mengingat pakaian dalam indah tersebut dan mendadak berkhayal Gio *sudah* melihatnya dan membayangkan ia mengenakannya. Hal itu mendorongnya untuk balik ke kamar dan ia kembali sembari memegang pesan yang diketik tersebut. Valentina mengacungkannya bagai bukti di pengadilan. "Lihat! Asistenmu menulis ini—kau mungkin bahkan tak tahu apa yang kautandatangani."

Gio bersedekap dan menggeram pelan, "Ya, aku tahu, karena *akulah* yang menulis pesan itu. Bukan orang lain. Persis seperti aku menyuruh butik mengirimkan sejumlah gaun dan aku memilih yang kurasa akan cocok untukmu."

Tangan Valentina terkulai dan pesan itu jatuh dari jemarinya yang kebas ke lantai. *Dio.* Gio yang memilih semuanya. Pria itu sudah melihatnya. Apakah dia membayangkan.... Benak Valentina membeku memikirkan hal itu.

Panas menyelubungi Valentina karena Gio memastikan dirinya yang memilih gaun tersebut. Gio sendiri. Semakin panik, Valentina bersedekap dan berkata, "Tak ada pengaruhnya. Aku hanya mau kau pergi."

"Tapi jelas ada pengaruhnya," Gio menegaskan dengan lembut, semakin mendekat. "Begini, aku tak suka kau menganggapku tak cukup sensitif untuk me-

mesankan sesuatu seintim pakaian dalam untukmu lewat sekretarisku. Lagi pula, bagaimana dia tahu ukuranmu?"

Gio melanjutkan. "Aku mengidap disleksia. Itu kondisi yang harus kuterima sepanjang hidupku. Untunglah kini ada perangkat lunak yang bisa membantu pengidap disleksia sepertiku. Catatan tersebut kudiktekan ke mesin yang kemudian mencetaknya. Aku menandatanganinya dengan huruf G yang khas karena itu lebih mudah. Dan mudah dikenali mereka yang mengenalku."

Valentina melipat tangan begitu kencang di depan dada sehingga kini ia khawatir akan memutuskan aliran darah ke otaknya. Saat Gio mengungkit tentang disleksia ia teringat Mario yang duduk dengan sabar di samping Gio, dengan susah payah mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah Gio. Valentina sudah lupa tentang itu. Dan ia benci diingatkan tentang itu, atau desakan lembut yang menyertainya.

Dengan kaki goyah Valentina melangkah ke pintu dan membukanya lebar-lebar serta menjaga jarak. "Terima kasih atas penjelasannya. Aku menghargainya. Aku akan mengembalikan gaun-gaun itu besok dan membeli sesuatu yang lebih sesuai. Aku hanya ingin kau pergi sekarang. *Please.*"

Tapi Gio sepertinya tak mendengarkan. Pria itu melangkah mondar-mandir, mendadak berhenti dan berbalik menghadap Valentina, sesuatu yang sensual dan nyata di wajahnya membuat sekujur tubuh Valentina memanas perlahan.

"Sebenarnya aku membeli gaun-gaun itu untuk suatu alasan... dan itu bukan karena pakaianmu tak sesuai. Itu karena aku ingin melihatmu mengenakannya. Aku juga membeli pakaian dalam, dan membayangkan bagaimana cocoknya..."

Valentina merasa akan pingsan; tangannya yang berkeringat hampir terlepas dari pegangan pintu. Ia hanya merasakan panas membara dan Gio satu-satunya yang bisa ia lihat.

Gio mendekati Valentina sebelum ia sempat bereaksi dan mendorong pintu hingga tertutup kembali di belakang Valentina serta menguncinya. Valentina terperangkap di pintu, namun anehnya tak sanggup atau ingin bergerak. Ia hanya bisa memandang Gio dan bertanya, "Kenapa?"

Lengan Gio diletakkan di kedua sisi kepala Valentina. Sekujur tubuh Gio memerangkapnya. Aroma Gio, kedekatan pria itu... Valentina tak bisa bergerak, tak bisa berpikir logis.

"Karena *ini*." Kemudian Gio membungkuk ke arahnya dan tanpa menyentuh bagian tubuh Valentina yang lain, mencium bibirnya, dan dunia pun serasa terbakar.

Rasanya lama sekali ketika Valentina tersadar dari ciuman tersebut untuk mendongak menatap mata hijau gelap Gio. Bibirnya terasa bengkak. Tangan Gio berada di pinggangnya dan Valentina mencengkeram kemeja pria itu. Ia bahkan tak sadar saat melakukan itu. Ia bisa melihat pantulan kecil dirinya di bola mata Gio, dan mendadak teringat akan penolakan keras malam sebe-

lumnya, bagaimana ia bersumpah pada Gio dan diri sendiri ia takkan membiarkan pria ini menyentuhnya lagi. Ia baru saja melanggar janji tersebut dengan sedikit, atau bahkan tanpa bujukan sama sekali.

Jijik pada diri sendiri, Valentina melepas kemeja Gio dan menjauhi pria itu, berusaha mengabaikan bagaimana denyut darahnya kembali menariknya ke arah Gio bagai magnet. Setelah merasa sanggup, Valentina berbalik dan tanpa sadar memeluk tubuh dengan gerakan protektif.

Valentina terbelalak memandang Gio. "Aku tak bisa melakukan ini denganmu. Aku takkan melakukan ini denganmu. Dengan siapa pun kecuali dirimu.

"Lagi pula," Valentina mengingatkan Gio dengan getir, "aku masih perawan, Gio. Aku belum berhasil melepas beban itu."

Api dan amarah menerpa Gio dengan kekuatan menakutkan, membayangkan *hal itu*... Dengan sangat serius ia berkata, "Dan kau takkan melakukannya... dengan orang lain, kecuali aku."

Gio mendekatinya dan Valentina mundur sembari mengulurkan tangan, seolah itu bisa menghentikan Gio. Seolah api menerpa sekujur tubuhnya setelah mendengar kata-kata Gio dan tatapan serius di wajah pria itu. Betapa luar biasa yang bisa terjadi jika ia membiarkannya. *Dan betapa ia menginginkannya.* Valentina harus melawan ini. Ia ingat bagaimana rasanya saat Gio mengulurkan jubah tersebut dan tak bersedia menatapnya. *Aku tidak tidur dengan wanita yang masih perawan.*

"Tunggu." Suara Valentina bergetar. "Beraninya kau tiba-tiba memutuskan berhak bicara seperti ini. Penolakanmu malam itu sangat jelas."

"Aku tak ingin menolakmu." Suara Gio kasar dan serak, melemahkan tekad Valentina. "Menjauh darimu merupakan hal paling berat yang pernah kulakukan, tapi aku melakukannya karena tahu jika aku tidur denganmu, setelah itu kau akan terjaga dan lebih membenciku daripada saat ini."

Kata-kata itu menusuk Valentina sangat dalam. Ia menganggap Gio menolaknya karena pria itu tak *cukup* bersedia untuk tidur dengannya. Ia merasa bagai pembohong besar karena sebenarnya ia membenci diri sendiri karena begitu lemah, bukan Gio, tapi hanya ini pertahanannya terhadap pria itu. Valentina mengangkat dagu. "Dan apa yang membuat sekarang berbeda?"

"Yang membuatnya berbeda, aku bersedia mempertaruhkan kebencianmu karena aku sangat menginginkanmu. Aku tak cukup kuat untuk hanya berdiri dan menyaksikan pria lain menjadi kekasih pertamamu."

Valentina melihat tangan Gio mengepal membentuk tinju dan merasakan gairah nyata pria itu. Bayangan pria lain menyentuhnya, menciumnya, nyaris membuat Valentina mual.

Tanpa Valentina sadari, Gio mendekat. Pria itu mengulurkan tangan dan menangkup rahang Valentina, jemari pria itu menelusuri lehernya, tempat ia bisa merasakan denyut yang nyaris tak terkontrol.

Gio hanya berkata, "Kau menginginkanku... kau tak bisa menyangkalnya, tidak di sini dan sekarang."

"Aku..." Valentina bicara dan terdiam, sangat kebingungan. Ia tak bisa menyangkal. Menyangkal sama saja dengan mengucapkan kebohongan terbesar. Gio tahu itu. Ia pun tahu itu.

Saat itu Valentina juga tahu ia diam-diam membenarkan hal tersebut karena tak punya pilihan. Perasaan di antara mereka tumbuh sejak ia melihat Gio di pesta pernikahan beberapa minggu lalu. *Dan lama sebelum itu,* suara pelan mendesak.

Gio tersenyum, namun senyum itu hampa. "Aku memberimu izin untuk membenciku sesuka hatimu setelah ini, Valentina, karena aku tahu kau akan merasakannya. Setidaknya dengan cara ini akan ada kejujuran di antara kita. Ini *hanya* hubungan fisik."

Penerimaan Gio atas rasa antipatinya membuat sesuatu dalam diri Valentina terasa nyeri, tapi janji atas ketiadaan emosi juga membebaskan sesuatu. Valentina tahu ia takkan pernah bisa mencintai seseorang dan mengambil risiko kehilangan mereka lagi, seperti ia kehilangan Mario. Sesuatu yang murni dan polos dalam diri Valentina lenyap selamanya malam itu. Kesedihan itu terlampau dalam, terlampau menyakitkan. Gio terlalu terikat dengannya lewat kepedihan dan rasa bersalah. Rasa bersalah karena rahasia memalukan yang masih belum sanggup Valentina akui.

Bayangan kematian Mario masih terlalu besar. Tapi ia menginginkan Gio. Valentina belum pernah terhubung dengan pria lain secara fisik dan mendalam seperti ini. Perasaan ini akan lenyap, harus. Perasaan intens seperti ini tak bisa bertahan...

Seolah membaca pikiran Valentina, Gio berkata, "Perasaan ini akan lenyap, dan jika sudah lenyap... kita akan melanjutkan hidup."

Kita akan melanjutkan hidup. Valentina bertanya-tanya apa mereka akan benar-benar bisa melanjutkan hidup masing-masing, menemukan semacam penyelesaian. Tak ada yang terucap dalam waktu cukup lama. Valentina menatap mata Gio sampai ia merasa seolah tenggelam. Lalu ia merasakan perlawanan keras yang ia pertahankan lebur dalam dirinya. Ia tak bisa melawan ini.

Valentina meletakkan tangan di atas tangan Gio yang memegangi wajahnya, dan mengarahkan wajah supaya bisa mencium telapak tangan Gio. Ia memejamkan mata, tapi bisa merasakan getaran di tubuh Gio, ataukah di tubuhnya? Entahlah.

Gio merapatkan diri pada Valentina, meletakkan tangan di punggungnya, lalu menariknya mendekat. Valentina berdoa supaya mereka bisa melanjutkan hidup masing-masing setelah ini, karena ia tak punya kekuatan untuk menghentikannya sekarang. Saat bibir mereka bertemu dan ia luluh dalam pelukan serta ciuman pria itu, rasanya begitu *tepat.*

Gio berupaya mengendalikan gairah yang membuat benaknya berputar hebat. Valentina terasa begitu tepat dalam pelukannya. Lembut, lentur, dan sintal. Payudara wanita itu menekan dada Gio dan ia bisa merasakan puncaknya mengeras. Ia menurunkan tangannya

dan menemukan lekuk manis bokong Valentina lalu menangkupnya.

Kemenangan terasa memabukkan dan dengan cepat Gio tenggelam dalam ciuman termanis. Meski manis, ia menginginkan lebih; menginginkannya dengan lebih keras, kelam. Ia ingin mereka menyatu, dan ia harus berhati-hati. Valentina masih perawan. Dengan pengendalian diri yang luar biasa, Gio berhasil memutus kedekatan tersebut dan menjauh, nyaris mengerang ketika melihat betapa lama waktu yang dibutuhkan Valentina untuk membuka mata yang sayu, semakin kelam, dan membelalak. Bibir Valentina merah dan bengkak.

"Pelan-pelan saja... Oke?"

Valentina menarik napas, berusaha memaksakan oksigen ke benaknya yang tak sanggup berpikir. Tadi itu sekadar ciuman serta relatif biasa-biasa saja dan ia sudah merasa sekujur tubuhnya serasa terbakar luar-dalam.

Sebelum Valentina bisa mengucapkan apa pun dengan jelas, Gio sudah memegang tangannya dan memandunya ke kamar. Gio mendorongnya lembut ke ranjang dan Valentina terduduk, menyadari tangan pria itu bergerak naik di kaki dan bawah gaunnya.

Gio menatap Valentina sesaat. *Oh, Tuhan*. Valentina bisa merasakan otot-otot perut bawahnya menegang. Ia tak sanggup bicara, hanya bisa mengawasi saat mata Gio kembali tertuju ke kakinya dan menyaksikan bagaimana tangan pria itu menangkup belakang lututnya sebelum naik semakin tinggi, menyingkap gaunnya sedikit demi sedikit hingga kakinya terlihat.

Pipi Gio memerah dan Valentina merasakan kehangatan telapak tangan kapalan pria itu bergerak naik hingga menangkup bokongnya, membuatnya terkesiap.

Gio mendongak menatap Valentina dan dengan serak berkata, "Kau percaya padaku?"

Valentina menggigit bibir dan setelah momen yang panas, mengangguk. Tanpa mengalihkan tatapan darinya, Valentina bisa merasakan Gio mengangkatnya lembut supaya pria itu bisa mendorong gaunnya ke atas; sekarang seluruh tubuh bagian bawah Valentina tersingkap untuk pria itu. Sesaat Valentina sangat berharap dirinya mengenakan salah satu pakaian dalam berenda halus tersebut, bukannya pakaian dalam hitamnya yang sederhana.

Di suatu bagian dalam dirinya ia menyadari sisi yang syok bertanya-tanya bagaimana ia membiarkan hal ini terjadi. Dengan pria ini? Baru beberapa menit lalu ia berupaya mengusir pria ini dari kamarnya. Tapi bagai pengecut ia menghambat pikiran itu; gairah yang tumbuh dan mendesak dalam tubuhnya terlalu kuat.

Gio melepas pakaian dalam Valentina dan melemparnya ke lantai. Mereka sepertinya sudah melewati tahap awal dan langsung mencapai level seratus, tapi yang bisa Valentina lihat hanya cara Gio memandangnya dengan kagum dan takjub.

Gio memberikan kecupan di sepanjang pahanya yang sensitif dan Valentina bisa merasakan bakal cambang pria itu. Hal itu menyalakan saraf-sarafnya dan ia menggeliat, merasakan tangan pria itu semakin erat di tubuhnya, tanpa suara memerintahkannya untuk tenang.

Mulut Gio naik semakin ke atas, tanpa henti hingga mencapai puncak kaki Valentina. Ketika merasakan napas Gio di sana siku Valentina goyah, dan ia jatuh ke ranjang, tepat saat ia merasakan lidah pria itu menyentuhnya.

Valentina harus membekap mulut dan dengan susah payah menahan kenikmatan yang saat ini ditimbulkan Gio di tubuhnya dengan keintiman mengejutkan.

Gelombang kenikmatan lebih intens daripada yang bisa ia bayangkan menembusnya berulang kali. Begitu luar biasa ia bahkan tak sanggup menjerit, menyerap dalam keheningan, menggigit tangannya lebih keras sebagai upaya meredam apa yang ia rasakan.

Saat kembali pada kenyataan Valentina sadar bagian terdalam tubuhnya masih berdenyut. Tangan Valentina terlepas dari mulutnya, terlalu berat untuk ditahan. Tangan Gio lenyap dan Valentina mendongak lunglai, melihat pria itu membuka kemejanya, memperlihatkan dada memukau itu. Mata Gio membara memandang Valentina, dan tangan pria itu bergerak ke celananya, dengan cepat melepas tali pinggang, kancing dan ritsleting.

Valentina bahkan tak sanggup mengangkat kepala yang terasa sangat berat. Ia sadar dirinya tersingkap di hadapan Gio namun ia tak merasa malu. Tidak setelah apa yang baru saja ia alami. Ia tak pernah tahu bisa seperti itu...

"Aku ingin melihatmu," Gio berbisik, menemukan

tangan Valentina dan dengan lembut menariknya bangkit. Valentina duduk dan merasa limbung. Gio menariknya berdiri dan menemukan ritsleting gaunnya, menarik turun beserta gaunnya hingga jatuh di kaki Valentina dengan suara pelan. Sekarang Valentina berdiri di hadapan Gio hanya dengan bra polos dan mata gelap Gio membara saat memandanginya dari atas ke bawah.

Yang membuat ia terkejut, Valentina bisa merasakan sebagian rasa lemas memabukkan itu memudar, hingga ia kembali merasakan ketegangan memuncak tersebut. Perasaan itu bergolak dalam dirinya. Secara naluriah ia menggapai Gio, ingin menyentuh pria itu.

Gio bernapas dalam dan tangan pria itu semakin erat di lengan Valentina untuk menyeimbangkannya sesaat lalu. Ia mendongak dan tangannya terhenti ketika melihat gairah nyata dan nyaris buas di wajah Gio. Ia menelan ludah.

Dengan lembut Gio menarik tangan Valentina darinya dan berkata, "Aku tak tahu berapa lama lagi aku bisa bertahan jika kau menyentuhku seperti itu. Dan aku perlu bertahan—ini saat pertamamu..."

Jantung Valentina bagai berhenti berdetak. Saat pertamanya, di sini, dengan pria ini. Kenyataan itu mendadak menerpanya, beserta keyakinan kuat bahwa dirinya tak ingin berada di tempat lain. Hal itu menimbulkan berbagai emosi bertentangan dalam dirinya dan demi menyingkirkan emosi tersebut supaya ia tak perlu menelaahnya, Valentina mendekati Gio dan menempelkan tangan di wajah pria itu.

"Gio..." Suara Valentina serak dan kasar. "Bercintalah denganku."

Cukup lama kata-kata Valentina menggantung di udara yang dipenuhi gairah hingga Gio melingkarkan tangan di tubuhnya dan menarik Valentina kedalam pelukan, dan menciumnya secara mendalam hingga Valentina merasa limbung dengan gairah.

Valentina hampir tak menyadari Gio melepaskan bra-nya hingga jatuh ke lantai di antara mereka. Ia baru tersadar ketika merasakan dirinya diturunkan ke ranjang dan mendongak melihat Gio. Valentina membelalak.

Gio memulai serangkaian kecupan panas mulai dari perut hingga tulang rusuknya. Valentina menahan napas. Lama setelah itu ia merasakan Gio menangkup sebelah payudaranya, sebelum napas pria itu membuat puncaknya menggelenyar.

Ketika mulut Gio berpindah ke payudara satunya Valentina hampir menjerit keras karena gairah. Ia bisa merasakan gairahnya sendiri bangkit, dan seolah dituntun benak Valentina, tangan Gio yang bebas dengan lembut menjelajahi bagian terintimnya.

Ia tak sanggup berkata-kata untuk menghentikan pria itu. Dengan penuh ketepatan, jemari pria itu membelainya. Valentina mencengkeram pundak Gio, jemarinya menusuk kulit laksana satin itu, yang lembap karena keringat. Gabungan aroma mereka, tajam dengan gairah, membuat Valentina merasa semakin panas.

Gio melepas payudara Valentina dan berpindah ke

mulutnya. Ia otomatis menyambutnya, lidah mereka saling membelit saat gairah memuncak. Valentina bisa merasakan getaran menerpa tubuh Gio di sampingnya dan sejenak merasakan pria itu menahan diri. Jemari pria itu membelainya dengan intim. Begitu tiba-tiba tapi menggairahkan hingga Valentina terkesiap. Gelombang dan getaran klimaks yang baru timbul mulai memuncak dan ia menjauhkan diri untuk memandang Gio dengan takjub. Mata Gio hitam dan membara. Tak ada lagi bintik hijau.

"Aku ingin mempersiapkanmu... memastikan kau siap untukku."

Dan saat itu Valentina merasakah bukti gairah Gio. Ia terkesiap saat mencerna kata-kata pria itu. "Oh..."

"Ya..." Gio tersenyum getir. "Oh..."

Gio memegang sesuatu dan Valentina melihat pria itu memasang pelindung tanpa sadar kapan atau di mana Gio merasa dia perlu melakukan itu.

Valentina merasakan bukti gairah pria itu hingga membuatnya malu. Kesadaran itu membuatnya memalingkan wajah, mendadak merasa kewalahan.

Ia merasakan Gio terdiam dan tangan pria itu menyentuh dagunya, memalingkan wajahnya kembali. Gairah terukir di wajah Gio tapi juga sesuatu yang lain yang membuat Valentina bergetar: *kecemasan.*

"Valentina?"

Valentina berlindung pada perasaan sayang yang ditimbulkan kecemasan Gio dengan memusatkan perhatian pada kebutuhan tubuhnya. "Aku menginginkanmu..."

Kecemasan lenyap dari wajah Gio dan gairah nyata mengambil alih. Valentina bisa merasakan Gio mempersiapkan diri, merasakan saat perlahan pria itu menyatukan tubuh mereka. Valentina terkesiap saat merasakan sensasi tersebut.

Mata Valentina terbelalak. Ia mencengkeram biseps Gio, dan bisa merasakan otot-otot bergetar di bawah jemarinya. Gio gemetar, atau ia yang gemetar; Valentina tak yakin yang mana.

Valentina merasa penuh dan dikuasai. Gio menunduk menatapnya, kecemasan kembali terlihat. "Oke?"

Valentina mengangguk kaku. "*Please*... Gio..."

Lalu tanpa peringatan sama sekali, seluruh tubuh Valentina menegang erat sebelum meledak berkeping-keping. Valentina terkesiap, kepalanya terkulai, tubuhnya melonjak tak terkendali.

Setelah itu, benak Valentina tak sanggup memikirkan betapa luar biasa yang baru saja terjadi. Samar-samar ia menyadari Gio menjauhkan diri dan menghilang sesaat lalu kembali. Samar-samar ia menyadari Gio mengangkat tubuhnya hingga kepala Valentina menyentuh bantal. Gio menarik selimut tipis ke tubuh Valentina. Ketika pria itu berbaring di sampingnya, Valentina menyadari ia secara otomatis mengaitkan kakinya dengan kaki Gio, memeluk pria itu erat-erat.

Gio mengangkat lengan dan Valentina merasakan jemari pria itu menyeka helai-helai lembap rambut dari wajahnya. Ia membuka mata dengan mengantuk dan melihat tanda di bagian dalam lengan kiri atas Gio. Dalam cahaya remang-remang awalnya ia tidak melihatnya. Tanpa berpikir ia mengangkat tangan untuk

menelusuri tanda hitam yang terukir di kulit Gio. Semacam tato. Ia mengerutkan dahi. "Apa ini?"

Jemari Gio terhenti di rambut Valentina dan ia merasakan pria itu menegang. Lama setelah itu ia menarik lengannya dari jemari Valentina yang menjelajah dan hanya berkata, "Bukan apa-apa. Tidurlah."

Pria itu bergeser supaya Valentina merapat ke tubuhnya, dan dengan pipi menempel di dada Gio, tempat jantung pria itu berdetak stabil, Valentina menyadari dirinya meluncur menuju kegelapan tanpa mimpi. Ia akan memikirkan tanda itu... nanti. Ia akan memikirkan semua.

Saat cahaya fajar menembus kamar Valentina, menyinari segala sesuatu menjadi merah muda keemasan, Gio duduk di kursi sudut kamar. Ia mengenakan celana tanpa mengancingkannya dan memandangi wanita yang terlelap di ranjang.

Valentina berbaring telungkup, selimut menutup bagian atas bokongnya dengan provokatif, memperlihatkan lekuk punggung mulus. Satu tangan terkepal di dada, di mana Gio bisa melihat payudara wanita itu. Seperti yang sudah diperkirakan, tubuhnya menegang dan Gio meringis.

Tangan Valentina yang satu lagi terjulur melewati kepala dan pipinya menempel ke bantal, bulu mata hitam panjang membayangi pipi yang memerah. Masih memerah. Gio ingat bagaimana rasanya saat tubuh mereka menyatu.

Melepaskan diri dari dekapan Valentina merupakan hal tersulit di bagi Gio, tapi sebagian dirinya tidak menyukai kemungkinan ekspresi Valentina ketika wanita itu terjaga dan menemukan diri berada dalam dekapan erat Gio. Dan bagian lain dirinya membutuhkan jarak... untuk mencoba merasionalisasi kenyataan dari apa yang baru terjadi.

Gio belum pernah mengalami percintaan seperti tadi... begitu intens dan mendalam. Wajahnya muram—harus diakui, ia tak ingat sebagian besar pengalamannya selama dua tahun mengerikan tersebut. Tapi bahkan sebelum itu... rasanya tak pernah seperti ini. Ia belum pernah kehilangan kendali, benar-benar kehilangan kendali diri. Dulu Mario sering mengejeknya: *Kau tak akan bisa mengasingkan dirimu selamanya, Gio. Suatu hari nanti kau akan bertemu seseorang yang tak akan membiarkanmu tetap menyendiri..*

Kenyataannya, Gio iri dengan betapa mudah Mario jatuh cinta. Gio tak bisa seperti itu. Baginya emosi merupakan tempat kelam dan berbahaya untuk dijelajahi. Dulu, ketika masih kanak-kanak, ia mendatangi ayahnya membawa sesuatu yang ia buat, ingin sekali mendapatkan perhatian sang ayah, sadar bagaimana kedua kakak lelakinya terkesan begitu mudah mendapatkan serta menarik perhatian ayah mereka dengan cara yang tak bisa ia lakukan.

Gio berdiri di hadapan sang ayah sembari mengulurkan pesawat mainan yang ia buat selama berjam-jam. Ia ingat hanya ingin mengatakan, *Aku membuat ini untuk Ayah.* Namun di bawah tatapan dingin dan menilai ayahnya, kata-kata itu tak mau keluar.

Ayah Gio membentaknya, jengkel saat melihat sikap ragu itu, dan Gio ingat bagaimana tangannya gemetar. Semakin ia tak sanggup bicara, ayahnya pun semakin marah hingga pria itu merenggut pesawat mainan tersebut dari tangan Gio, melemparkan benda itu ke tanah dan menginjak-injaknya.

Sebagian besar kata-kata kejam sang ayah hari itu telah terlupakan, tapi tidak dengan rasa sakit karena pengkhianatan dan kepedihan. Atau bagaimana ibu Gio menjauh, tak sanggup membela putra bungsunya, terlalu takut untuk mengalihkan amarah itu pada dirinya sendiri saat dia dengan susah payah berusaha menarik perhatian sang suami.

Sejak hari itu Gio belajar menarik diri, melindungi diri.

Gerakan di ranjang membuat Gio kembali memusatkan perhatian pada Valentina. Ia menyambut pengalihan perhatian itu. Valentina menarik lengan dari sisi tubuhnya dan Gio bisa melihat payudara penuh wanita itu. Saat api kembali membakar pembuluh darahnya, ia berdiri dan mendekat, duduk di sisi Valentina di pinggir ranjang.

Perlahan Valentina membuka mata. Gio melihatnya berusaha memfokuskan pandangan, mencerna informasi yang disampaikan tubuhnya. Lalu dia melihat Gio. Mata wanita itu membelalak, pipinya semakin memerah. Dada Gio terasa sesak ketika ia bisa melihat berbagai pertanyaan yang akan meluncur dari mulut Valentina.

Gio langsung meletakkan jari di bibir Valentina,

kelembutan bibir itu membuatnya merasa nyeri. "Sst... jangan berpikir... jangan katakan apa pun... santai saja..."

Gio mengawasi reaksi ragu-ragu Valentina, lalu seolah gejolak dalam diri wanita itu telah terselesaikan, dia pun mengangguk samar. Gio menarik jarinya dan dengan parau bertanya, "Bagaimana perasaanmu? Apa masih nyeri?"

Bahkan sembari mengawasi Gio bisa melihat hasrat membara dalam mata Valentina, dan gairahnya pun memuncak. Terlihat malu-malu, Valentina menggeleng.

"Bagus," kata Gio dan menunduk untuk mencium bibir Valentina. Wanita itu membuka dirinya untuk Gio dan ia pun kembali tenggelam dalam panas menakjubkan tersebut.

EBOOK EXCLUSIVE

8

VALENTINA mengalami sesuatu yang belum pernah ia alami. Ia berdiri dalam kamar mandi dengan mata terpejam dan Gio sedang mengusapkan sampo ke rambutnya. Rasanya ia ingin mendengkur. Ia juga merasa ingin berputar serta mendorong Gio ke dinding dan mencium pria itu. Ia bisa merasakan gairah Gio dan harus mengulurkan tangan untuk bertopang ke dinding, takut dirinya akan jatuh ke kaki pria itu di bawah pancaran air hangat.

Valentina merasakan Gio memutar tubuhnya dan tetap memejamkan mata, terlalu takut untuk membuka mata dan melihat tubuh mengagumkan itu dari dekat. Tubuh yang telah memberinya kenikmatan lebih daripada yang bisa ia ingat semalam lalu pagi ini. Ia tak pernah tahu tubuh manusia sanggup merasakan kenikmatan seperti itu, gairah sensual seperti itu. Atau bahwa gairah bisa dirasakan, dan *dipuaskan.*

Tapi lebih dari itu, ia terlalu takut untuk membuka

mata dan memandang mata Gio. Melihat ekspresi sama dengan yang ia lihat dalam mata tersebut pagi ini saat ia terjaga untuk mendapati Gio memandangnya begitu serius, seolah pria itu bisa melihat ke dalam jiwanya, tempat ia menyembunyikan rahasia-rahasia terdalamnya.

Tapi ia tak bisa menghindar. Tidak ketika Gio menyatakan ia sudah bersih dan mengangkat dagunya dengan jari. Dengan enggan Valentina membuka mata dan mendongak. Gio sudah mematikan air tapi mereka masih diselubungi uap hangat bagai kepompong sensual. Dengan gaya malas-malasan Gio mengulurkan tangan, bertopang pada dinding di belakang Valentina. Saat itulah Valentina kembali melihat tanda di lengan Gio. Tato itu.

Gio melihat arah tatapan Valentina dan seketika suasana berubah dari panas dan sensual menjadi sedingin es. Pria itu cepat-cepat menarik tangannya lagi, menggapai handuk. Begitu cepat hingga kepala Valentina serasa berputar, Gio mengarahkannya keluar dari kamar mandi dan membalutnya dengan handuk lembut besar serta melilitkan sehelai di pinggangnya sendiri.

Dengan benar-benar penasaran, Valentina mengikuti Gio ke kamar tidur. Pria itu menarik handuk dari pinggang dan mengeringkan rambut dengan kasar sebelum menyeka tubuh dengan tergesa-gesa, jelas berupaya keras untuk secepatnya keluar dari kamar Valentina. Dengan susah payah Valentina berusaha tidak teralihkan oleh punggung telanjang serta bokong

pria itu. Memandangi paha berotot Gio saja membuatnya membayangkan betapa maskulin pria itu.

Valentina menaikkan handuk yang ia kenakan seperti sarung dan tidak peduli dirinya meneteskan air ke lantai. Ia melangkah dan berdiri di depan Gio yang telanjang. Ia bersedekap, melawan terpaan gairah.

"Tanda apa itu?"

Gio cemberut dan sejenak terlihat sangat belia. Dengan enggan pria itu mengikatkan handuk ke pinggang dan bersedekap, secara efektif menyembunyikan tato yang menjadi pertanyaan tersebut.

Valentina semakin jengkel, menggapai dan menarik tangan Gio, hingga pria itu melepasnya, lalu ia mengangkat lengan kirinya supaya bisa melihat tato itu dengan jelas. "Kenapa kau tak mau membicarakan ini? Ini hanya tato..."

Akhirnya bicara, Gio membentak, "Tepat, itu bukan apa-apa."

Gio berusaha menarik tangannya lagi namun Valentina memeganginya erat-erat, mengamati tanda dengan tinta hitam tersebut. Dengan suara keras ia berkata, "Kelihatannya seperti angka Romawi... semacam tanggal? Empat... lima..."

Valentina bisa membaca bagian awal, tapi ia tak memahami bagian akhirnya—pengetahuan angka Romawi Valentina terbatas hingga sepuluh tapi ini jelas nomor yang lebih besar, dan saat menyadari hal ini, ia jadi menyadari makna *empat* dan *lima* tersebut. Mario meninggal tanggal empat Mei...

Valentina melepaskan lengan Gio dan mendongak

menatap pria itu. Ia bisa merasakan dirinya memucat. Gio mengumpat pelan dan memandunya duduk di pinggir ranjang. Pria itu berdiri di hadapan Valentina dan dengan sangat enggan mengakui, "Itu tanggal kematian Mario."

Perut Valentina serasa diremas-remas. Sekujur tubuh Gio bagai berteriak padanya untuk *jangan ikut campur.*

"Tapi..." Valentina mencoba mengucapkan kata-kata, untuk memahami. "Kenapa?"

Gio kembali mengumpat dan berbalik, melangkah tak sabar menuju jendela, menunjukkan punggung kakunya pada Valentina. Tanpa berbalik ia berkata hampa, "Aku perlu menandai tanggal itu... ketika hidup Mario berakhir, begitu pula hidupku."

Dulu, Valentina tahu ia akan menyerang Gio dan mengingatkan pria itu hidupnya tidak berakhir. Tapi setelah Gio menceritakan pengalamannya, ia harus mengakui hidup Gio *memang* berakhir pada suatu level.

Setelah keintiman malam sebelumnya, sangat sulit memunculkan kembali amarah yang Valentina pertahankan begitu lama. *Inilah yang ia takutkan.*

Bayangan Gio meminta seorang asing mengukir tanda permanen di kulitnya membuat Valentina merasa sangat emosional. Sebelum menyadari apa yang ia lakukan, Valentina berdiri dan mendekati Gio. Ia menyelipkan diri di antara pria itu dan jendela, rahang Gio tampak kaku, pria itu menatap Valentina dengan waspada.

Sambil mengarahkan pandangan ke lengan Gio, Valentina kembali melepas tangan yang terlipat begitu erat itu. Ia memegang lengan bertato dan menariknya lagi, membalikkan lengan itu supaya bisa melihat tato tersebut. Dengan jarinya Valentina menelusuri garis-garis itu, merasakan bekasnya di kulit Gio, selamanya ditandai tanggal kematian kakaknya.

Saat itu, rasa bersalah Gio menyelubungi Valentina dan terasa amat mencekik hingga ia melangkah mundur, membiarkan lengan Gio terkulai. Kepanikan bergolak dalam perut Valentina. Sesaat ia ingin menempelkan mulut di tato itu, mencium Gio di sana, mengurangi kepedihan pria itu... namun itu pernyataan yang belum siap ia lakukan.

Valentina merasa tegang, malam sebelumnya terlupakan dalam upaya menciptakan jarak antara dirinya dan pria ini. Ia mundur dan berkata, "Aku sebaiknya bersiap-siap untuk bekerja."

Ia masuk ke kamar mandi dan mengunci pintu. Lalu menyandarkan punggung ke pintu itu. Ia setengah berharap Gio memerintahkan supaya ia membuka pintu dan mengingat keengganan pria itu untuk mengakui tato tersebut. Namun tak ada yang terjadi.

Saat itulah Valentina mendengar pintu depan apartemennya dibuka serta ditutup dan tahu Gio sudah pergi, ia membiarkan diri merosot ke lantai dan air matanya pun mengalir.

Valentina bahkan tak yakin apa yang ia tangisi... tapi sekali ini bukan kesedihan untuk Mario; ini sesuatu yang lebih dalam dan sulit dimengerti. Membiar-

kan diri melihat kepedihan serta rasa bersalah Gio telah mengguncangnya. Dalam hati, di bagian kelam dan rahasia dirinya, kebenaran memalukan yang telah ia sembunyikan selama tujuh tahun kembali muncul.

Valentina sadar jika ia mengakuinya sekarang, itu akan menghancurkan segala sesuatu yang telah menopangnya sejak kematian Mario... dan jika ia tak memiliki itu, siapa dirinya?

Saat Gio menjauhi tempat tinggal Valentina, perutnya bergolak. *Tato itu.* Tentu saja Valentina akan melihat tato itu. Ia sedang mabuk saat membuat tato tersebut, dipenuhi rasa jijik dan menyalahkan diri sendiri. Rasa bersalah. Bagian jahat dalam diri Gio menyukai gagasan ia ditandai selamanya, supaya ia tak pernah lupa. Seolah itu mungkin terjadi.

Sesaat di sana, ia hampir membayangkan Valentina cukup tersentuh oleh tato itu sehingga dia akan... Dia akan *apa*? suara getir mengejek Gio. Bahwa Valentina akan memahami pengalamannya? Bahwa Valentina mungkin tak membencinya sedalam yang ia bayangkan?

Mulut Gio menegang. Valentina tak akan pernah memaafkannya. Wanita itu jelas tak berminat membebaskannya dari rasa bersalah.

Dengan penuh tekad Gio menyingkirkan perasaan sayang itu kembali ke dalam kekelaman jiwanya yang rusak dan bersumpah jika hanya hubungan fisik yang akan ia dapatkan dengan Valentina, ia akan mengam-

bilnya. Dan membiarkan Valentina pergi ketika wanita itu sudah puas. Meski pikiran itu membuat Gio ingin melayangkan tinju ke benda terdekat.

"Donat mini disajikan dengan kopi untuk hidangan penutup... dan buah ara manis sebagai pembuka... benar-benar kreatif..."

Valentina tersenyum lemah dan dalam hati mengumpat diri sendiri. Inilah yang ia nantikan, kesempatan untuk menunjukkan keahliannya di hadapan orang-orang yang bisa memajukan kariernya, namun ia tak bisa berkonsentrasi. Ia terlalu gelisah, sekujur tubuhnya gemetar karena tahu Gio hanya beberapa meter jauhnya di tengah kerumunan orang. Tamu-tamu telah selesai makan siang di tenda VIP dan keluar lagi untuk pacuan terbesar dalam tiga hari tersebut.

Valentina menyerah dari mencoba berkonsentrasi pada apa yang dikatakan tamu-tamu padanya dan menggumamkan terima kasih serta memohon diri, kembali mengumpat dirinya karena begitu gelisah. Ia berbalik untuk kembali ke tenda utama, memastikan segala sesuatu siap untuk perayaan tak terelakkan setelah pacuan dan langsung menubruk dinding baja.

Gio.

Valentina mendongak. Gio memegangi lengannya dan kaki Valentina terasa lemas. Tatapan Gio menelusurinya dari ujung rambut hingga ujung kaki dan samar-samar ia menyadari pria itu sudah bercukur sejak pagi tadi. Dia terlihat... menggiurkan. Tubuh Valenti-

na serasa meleleh. Ia mengingat tato itu dan jantungnya serasa diremas.

"Kau baik-baik saja?"

Membutuhkan waktu untuk menyadari pertanyaan Gio. Valentina terlalu dikuasai reaksinya terhadap pria ini. Dengan kaku ia mengangguk lalu menyadari Gio sedang berdiri bersama pasangan lain. Sang pria tinggi, setinggi Gio. Ada kemiripan mengejutkan meski Valentina tahu dia bukan salah seorang kakak Gio. Seorang wanita berdiri di samping pria itu, tangan sang pria memegangi lengan wanita itu dengan posesif, hampir sama dengan cara Gio memegang lengannya. Baru saat itulah Valentina menyadari ketegangan di antara kedua pria itu.

Kedua wanita itu langsung merasa dekat, meski Valentina belum pernah melihat wanita itu sebelumnya. Dia cantik, dengan rambut cokelat lurus panjang dan mata biru memesona.

"Angelo, aku ingin memperkenalkanmu pada Valentina Ferranti, wanita yang menangani katering Corretti Cup tahun ini."

Pria itu tersenyum dan Valentina merasakan tangan Gio menegang sejenak. Pria itu sangat tampan, meski tak mampu membuat Valentina terpikat. Pria itu mengulurkan tangan dan dengan sopan berkata, "Senang bertemu denganmu. Aku sepupu haram Gio. Aku juga bertaruh melawan kudanya hari ini dan berharap menang."

Sebelum Valentina bisa merespons Gio membentak, "Dia tak ada hubungannya dengan drama keluarga kita yang menyedihkan."

Valentina menjabat tangan Angelo dan merasakan sesuatu yang tak terlukiskan muncul dalam dirinya. Ia tersenyum manis. "Kami akan menyajikan Prosecco serta koktail *elderflower* setelah pacuan untuk membantu mengurangi kesedihan saat kudamu kalah dari kuda Gio."

Angelo tetap menggenggam tangan Valentina dan setelah cukup lama, ia memandang dari Valentina ke Gio dan dengan suara kaku berkata, "Kita lihat saja."

Syok karena desakan protektif yang ia rasakan untuk membela Gio, Valentina menarik tangannya kembali dan menyentakkan lengan dari genggaman pria itu. Tanpa memperhatikan siapa pun secara khusus ia menggumam bahwa dirinya perlu memeriksa sesuatu dan meninggalkan tenda.

Syukurlah segala sesuatu siap untuk pacuan besar itu jadi Valentina tahu Gio akan sibuk serta tak mungkin mengejarnya, dan ia butuh menjaga jarak. Ia tak bisa terus-menerus mengelak dari nuraninya setelah semalam dan tadi pagi.

Valentina menemukan tempat tersembunyi jauh dari semuanya dan bersandar ke pagar pembatas padang rumput di dekat situ, menyangga kening dengan tangan. Perutnya terasa kram. Napasnya terengah-engah. Seharusnya ia tidak tidur dengan Gio... namun, Valentina cukup jujur untuk mengakui jika ia kembali ke masa lalu, kembali bertemu Gio... tak ada kekuatan di bumi yang bisa membujuknya untuk menolak.

Tapi tato itu... apa yang dialami Gio setelah kematian Mario—semua berputar dengan mengerikan dalam benaknya sekarang.

"Ada apa? Ada masalah?"

Valentina ditarik dari pagar pembatas, jantungnya serasa berhenti bahkan sebelum ia menyadari Gio mengikutinya. Kemarahan mendadak karena pelanggaran privasi saat ia merasa begitu rapuh membuat Valentina membentak. "Tak ada masalah, Gio, selain fakta aku membenci diriku karena terlalu lemah!"

Wajah Gio terlihat lega. "Sudah kukatakan semalam, Valentina. Aku memberimu izin untuk membenci*ku*. Dan percayalah padaku, aku benar-benar berniat membuatmu membenciku berulang kali."

Gio mengulurkan kedua tangan dan menarik Valentina ke pelukannya sebelum ia sempat menarik napas, lalu pria itu menciumnya. Ciuman itu mendesak dan brutal, namun menggetarkan. Amarah dan kepedihan serta penyesalan menyeruak keluar dari dalam diri Valentina. Dengan putus asa ia memegangi kepala Gio, yang menahannya pada pria itu, tak membiarkannya menjauh. Valentina menggigit dan darah pun muncul sebelum Gio berhenti, terengah-engah, keningnya disandarkan ke kening Valentina. Valentina merasa limbung karena gelombang gairah bercampur adrenalin yang tiba-tiba menguasai.

"Benci *aku*, Valentina... jangan dirimu. Perasaan ini... di luar kendali kita."

Gio menegakkan tubuh dan menjauh, meski itu hal paling sulit untuk dilakukan. Sanggul rapi Valentina terlepas. Bibirnya merah dan bengkak, dadanya naik-turun saat berusaha bernapas kembali. Beberapa kancing blus putihnya terbuka, memberi Gio sekilas pe-

mandangan menggoda bra berenda dan belahan dada wanita itu. Gio tahu ia harus pergi dari tempat ini sekarang atau ia akan bercinta dengan Valentina di sana.

Gio berbalik dan melangkah pergi sebelum ia melakukan apa pun dan menyadari, saat kegilaan di antara mereka ini berakhir, ia akan benar-benar hancur.

Valentina memandang Gio, terdiam karena ucapan singkat, *Benci aku, Valentina.* Air matanya menyengat. Ia ingin memanggil Gio; menghentikan pria itu. Ia ingin mengucapkan *maaf.* Tapi bagai pengecut, ia tak melakukannya. Kenyataan itu menekan perut Valentina. Ia bukan membenci dirinya karena lemah... ia membenci diri sendiri karena merasakan berbagai emosi mengganggu terhadap pria ini namun tak berani mengakui, atau menguraikannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Perasaan muak melintas di wajah Gio. Acara lelang telah berlangsung cukup lama dan sejumlah besar uang semakin bertambah saat orang-orang menikmati minuman keras yang terus-menerus disajikan.

Belum lama berselang ia merupakan salah satu dari orang-orang itu, menghamburkan sejumlah besar uang sebagai upaya sia-sia untuk mencari pelampiasan.

Tadi sepupunya Angelo mendatangi Gio bersama teman kencannya dan menjabat tangan Gio sebagai pengakuan bahwa dia memang kalah dari kuda Gio

yang jauh lebih hebat dalam pacuan ini. Yang membuat Gio terkejut, meski percakapan mereka tajam dan dingin, ia merasakan berkembangnya rasa hormat terhadap pria itu dan mereka berpisah dengan lebih akrab. Gio menyadari ia sedikit takjub karena reaksi biasanya terhadap siapa pun dalam keluarganya adalah cepat-cepat menjauhi mereka.

Sekelebat warna merah hati tertangkap mata Gio dan ia mengamati, pandangannya terhenti serta tertuju pada Valentina saat wanita itu baru saja tiba di tenda VIP. *Dia mengenakan salah satu gaun itu.* Pemahaman tersebut memunculkan sesuatu yang sangat primitif dalam darah Gio.

Entah bagaimana Valentina berhasil menghindarinya sepanjang malam—selalu berjalan kian-kemari di sisi berlawanan dari tempat Gio berada, dan dikelilingi orang-orang yang bersemangat untuk mengambil bagian dalam kesuksesan pacuan Corretti Cup membuat Gio terperangkap. Hingga sekarang. Sekujur tubuh Gio menggelenyar dan ia langsung merasa bergairah. Ia sudah membayangkan Valentina mengenakan gaun ini segera setelah ia melihatnya, tapi kenyataannya jauh lebih luar biasa.

Rambut Valentina disanggul tinggi dengan gaya agak berantakan, memperlihatkan leher jenjang lembut wanita itu. Pundak Valentina telanjang dan pucat. Payudaranya mencuat dari garis leher gaun berbentuk hati dan korset ketat sebelum jatuh ke lantai dalam sapuan satin dan sifon.

Valentina tak mengenakan perhiasan, dan rias wa-

jahnya sederhana. Namun dia lebih cantik daripada wanita mana pun yang ada di sana. Fakta yang sepertinya tidak hanya berdampak padanya. Gio melihat gerakan terhuyung ke arah Valentina dan mengenali sang *playboy* Prancis.

Gio sudah bergerak bahkan sebelum menyadari niatnya, menyingkirkan kenangan kata-kata Valentina tadi, betapa dalam kata-kata itu menusuknya. Ia mengikuti Valentina keluar setelah percakapan mereka dengan Angelo karena takjub pada cara Valentina membelanya. Ia seharusnya menyadari itu tak berarti apa-apa.

Rasa sakit tadi semakin terasa di perut Gio dan ia meredamnya, menyambut rasa panas itu dalam darahnya. Inilah yang ia inginkan, pengalihan yang bisa Valentina berikan padanya. Dan yang membuat wanita itu membenci diri sendiri, suara pelan mengingatkan Gio. Sekarang ia tak kuasa lagi berbalik dan darahnya mendidih ketika melihat mantan temannya mendekati Valentina serta mencengkeram lengan wanita itu.

Valentina baru saja kembali ke tenda VIP. Secara otomatis ia menyadari dirinya mencari sosok tinggi tegap familier ketika matanya sudah beradaptasi dengan ruangan terang benderang itu. Ia merasa sangat tereks-pos, seolah dirinya mengirimkan pesan tanpa suara pada Gio karena setelah pertentangan batin intens lama tadi, akhirnya ia mengenakan salah satu gaun yang Gio belikan untuknya.

Gaun itu, dan pakaian dalam yang serasi, terasa sama

tak pantasnya dengan yang ia takutkan, begitu pula perasaan mengerikan karena merasa gelisah sepanjang malam, menanti saat melihat Gio dan reaksi pria itu. Namun sebelum bisa melihat lebih jelas, lengannya sudah dicengkeram erat.

Valentina mendongak, terkejut memandang wajah angkuh *playboy* Prancis yang berusaha mengobrol dengannya kemarin malam. Ia langsung bisa melihat pria itu sedang mabuk. Cengkeramannya yang kasar semakin kuat dan Valentina mundur ketakutan, berupaya melepaskan diri, tapi pria itu bergeming.

"Tolong lepaskan aku, Monsieur Lagarde." Valentina mencoba menjaga suaranya tetap tenang dan tidak terlalu keras di antara suara kerumunan orang dan juru lelang.

"Oh, *please*..." pria itu mengejek. "Kita tentu bisa saling memanggil dengan nama depan, *non*? Panggil aku Pierre..."

Valentina kembali berusaha melepaskan lengannya, merasakan seberkas ketakutan merayapinya ketika ia sadar Pierre telah mengarahkan mereka hingga tersembunyi dari pandangan di balik tanaman tinggi.

"Kau cantik sekali...."

Pierre sudah memegang kedua lengannya sekarang dan Valentina merasakan kepanikan mulai muncul. Pria itu besar, menjulang di atasnya. Lalu sama cepatnya dengan kemunculan rasa panik tadi, pria itu dijauhkan darinya seolah dengan kekuatan magis, tangan pria itu terlepas dari lengan Valentina, membuat ia terdorong ke depan.

Pria itu digantikan Gio yang tampak menyeramkan dan Valentina hanya bisa melihat Pierre dikawal dua petugas keamanan keluar.

Gio mengumpat dan mendekat. "Dia membuat lenganmu memar."

Dengan bingung Valentina menunduk dan melihat bekas merah jemari Pierre. Baru saat itulah ia menyadari betapa takut dirinya selama beberapa detik tadi. Ia mendongak memandang Gio, terperanjat atas emosi tak tertahankan yang timbul dalam dirinya, dan dengan malu mengetahui itu lebih berkaitan dengan pria di hadapannya daripada yang baru saja terjadi. Cepat-cepat ia mengerjap untuk menahannya, tapi gagal.

Gio kembali mengumpat lalu pria itu memeluk Valentina. Ia lemas karena lega dan rasanya menyenangkan sekali dipeluk oleh Gio. Rasa bersalah Valentina makin bertambah saat menyerap kekuatan Gio, mengingat kata-kata yang ia ucapkan sebelumnya.

Ia menjauhkan diri dan mendongak, kata-kata bergetar di bibirnya. Tapi sekali lagi Gio meletakkan jari di bibir Valentina, mendiamkannya. Pria itu menggeleng. "Jangan katakan."

Valentina menelan ludah dan bicara dengan tangan Gio di bibirnya. "Tapi kau tak tahu apa yang akan kukatakan."

"Aku tak perlu mendengarnya, yang kubutuhkan hanya dirimu."

Valentina tahu jika ia melepaskan diri dari Gio sekarang, menjauh dan mengatakan ia tak menginginkan

pria itu, Gio akan membiarkannya pergi. Pria itu mungkin tak menginginkan hal tersebut, tapi dia akan melakukannya. Itu terukir di setiap otot tubuhnya yang menegang.

Valentina tahu ada sejuta alasan kenapa ia seharusnya memanfaatkan kesempatan untuk pergi. Terlalu banyak hal di antara mereka, terlalu banyak hal membingungkan, kelam, serta tak terkatakan. Tapi satu-satunya yang bisa ia rasakan adalah *Gio*. Energi kelam menggoda yang menyelubunginya, mengikatnya pada Gio melalui kesepakatan tak terucapkan.

Keyakinan Gio bahwa Valentina bisa melakukan ini sekaligus membenci pria itu karenanya membuat ia merasa bersalah... tapi ia tak bisa menjauh. Seperti ia tak bisa berhenti bernapas.

Tapi jika Valentina melakukan ini, ia juga harus berhenti marah dan menyalahkan Gio. Ia harus mempertanggungjawabkan tindakannya dan berharap kegilaan sementara ini akan segera berakhir dan ia bisa melanjutkan hidup. Meski saat ini bayangan hidup tanpa Gio terasa mustahil.

Valentina tahu jika berusaha mengatakan hal ini pada Gio, pria itu hanya akan menghentikannya. Jadi ia berkata, "Bisakah kita pergi? Sekarang?"

Valentina merasakan getar samar di tubuh Gio dan tahu pria itu, seperti juga dirinya, menyadari betapa penting momen ini.

"Tentu."

Lengan Gio diturunkan dan pria itu menjauh, menarik tangan Valentina. Valentina menggigit bibir dan

menghentikannya, mendadak menyadari sekeliling mereka. "Tapi... Apa kau tak perlu tinggal? Sampai akhir lelang?"

Gio hanya menatapnya dan tiba-tiba tersenyum, membuat napas Valentina tersendat sejenak. Ketika Gio tersenyum seperti itu, ia mengingatkan Valentina pada *sebelumnya*.

"Aku bisa mewakilkannya. Lagi pula, kurasa sebagian besar orang di sini tak berada dalam kondisi fit untuk ingat apakah aku ada atau tidak di akhir acara... pekerjaanmu sudah selesai?"

Valentina mengangguk. Satu-satunya yang para staf pikirkan saat ini adalah mengisi gelas dan bersih-bersih. Acara sudah selesai. Ia berhasil melewati acara bonafide dan eksklusif pertamanya. Seolah membaca pikiran dan merasakan kelegaan Valentina, Gio kembali mendekat dan menangkup rahangnya sebelum menciumnya dengan manis. Pria itu menjauhkan diri. "Aku bermaksud mengucapkan terima kasih padamu, kerjamu bagus. Kurasa kau akan senang jika tahu bibi Carmela hampir tersedak makanan pembuka ketika melihatmu mengarahkan acara tadi."

Hati Valentina luluh mendengar kata-kata Gio dan ia pun tak sanggup menahan senyum. Dengan susah payah ia mengabaikan tatapan dingin wanita yang lebih tua itu, tapi menikmati kesempatan kedua yang Gio berikan padanya. Bukan hanya itu, Valentina dibanjiri pertanyaan mengenai kesediaannya menangani acara-acara mendatang.

Gio menariknya keluar dari tempat tersembunyi

tersebut dan Valentina kembali menyentakkan tangan. "Gio..."

Gio memandangnya dan Valentina melihat ketakutan melintasi wajah pria itu.

"Aku hanya ingin berterima kasih... atas kesempatan ini."

"Aku puas..." Gio menyentuh rahang Valentina dengan satu jari, meninggalkan panas menggelenyar, dan dengan suara serak berkata, "Dan itulah yang akan terjadi..."

Panas membara menguasai Valentina bagai api. Kedua tangannya berada dalam genggaman Gio supaya Valentina tak terjatuh saat pria itu menariknya dari tenda. Pria itu berhenti sejenak untuk berbicara dengan salah seorang asistennya kemudian keluar menuju udara malam yang hangat.

Saat Valentina melihat Gio melangkah ke arah apartemennya, ia sadar dirinya ingin meninggalkan tempat ini. Ia berhenti hingga Gio pun harus melakukan hal yang sama. Gio memandangnya dan perasaan tak sabar di wajah pria itu hampir membuat Valentina berubah pikiran. Tapi ia berkata, "Jangan di sini... di tempat lain."

Gio mengerutkan dahi. Sinar waspada muncul di matanya. "*Castello*-ku dekat dari sini..."

Tempat Mario meninggal... Valentina menanti kepedihan tak terelakkan menusuknya namun perasaan itu tak muncul. Keinginan untuk pergi ke sana terasa tepat dan ia tak bisa menjelaskan itu, namun anehnya, itu terasa bagai penghubung ke masa lalu, penghubung yang positif.

"*Castello*-mu... ya."

"Kau yakin?"

Valentina mengangguk, rasa tak sabar memanaskan darahnya. Gio mendadak berbalik dan Valentina mengikuti pria itu menuju lokasi parkir khusus staf. Gio membuka pintu mobil sport, tapi Valentina melihat sepeda motor besar di samping mobil itu. Buru-buru ia bertanya, "Itu milikmu?"

Gio mengikuti arah pandangan Valentina sembari melepas dasi kupu-kupu dengan jemarinya yang panjang. "Ya, itu milikku."

Tangan Gio terhenti. "Kenapa? Kau mau naik itu?"

Valentina membayangkan melihat Gio berhenti di luar rumah sederhana orangtuanya tak lama setelah pria itu kembali dari Eropa. Mengenakan jins dan kaus putih. Tanpa helm.

Valentina menatapnya. "Bisa?"

Gio mengangkat bahu. "Tentu..." Ia menutup pintu mobil dan mendekati sepeda motor, menariknya dari posisi terparkir. Dengan lentur ia mengayunkan kaki melewati jok dan duduk di depan.

Sambil menatap Valentina, pria itu mengulurkan tangan. "Berpeganganlah padaku, naiki pijakan dan ayunkan kakimu."

Valentina membungkuk dan melepas sandal tumit tinggi serta menarik gaunnya melewati kaki. Ia sangat bersemangat. Sambil memegangi sepatu dan gaun dengan satu tangan, ia berpegangan pada pundak Gio dengan tangan satu lagi dan merasakan tangan pria itu memegangi pinggangnya.

Kemudian ia berada di atas sepeda motor, menyandarkan diri dengan nyaman di belakang Gio hingga bisa merasakan lekuk bokong keras pria itu di antara kakinya. Panas menyelubungi Valentina. Gio menghadap ke depan lalu berbalik lagi, mengulurkan helm.

Valentina memandang helm itu lalu Gio. "Apa aku harus memakainya?"

"Ya," jawab Gio tegas. "Jika kau mau mengendarai motor ini denganku."

Tampak sedikit geli melihat ekspresi kesal Valentina, dengan hati-hati Gio memasangkan helm tersebut di kepalanya dan mengencangkan ikatannya sebelum dia sendiri memasang helm.

Lalu sambil menoleh ia berkata, "Peluk pinggangku erat-erat."

Valentina bersandar pada Gio dan melakukan perintah pria itu, sepatunya berayun-ayun di satu tangan. Perut Gio keras serta rata dan Valentina merasakan otot-otot pria itu menegang saat ia memajukan tubuh lalu mundur lagi untuk menyalakan mesin. Secara naluriah Valentina memeluk Gio semakin erat saat mesin meraung menyala dan mendadak mereka bergerak menuju kegelapan, meninggalkan gelanggang pacuan.

Perjalanan melewati kegelapan malam tersebut mendebarkan, angin bertiup melewati kepala mereka. Valentina tak lagi mencemaskan gaunnya. Sekarang pahanya tersingkap, mencengkeram erat pinggang Gio.

Tangan Valentina berada di perut Gio dan ia bisa merasakan gairah pria itu. Mendadak merasa lebih

berani dengan keputusan yang ia ambil, dengan menyusupkan tangan ke kulit Gio yang panas.

Tangan Gio menutupi tangannya dan Valentina menahan napas karena mengira pria itu akan memindahkannya, tapi dia menahannya di sana.

Perjalanan dalam kekelaman malam ini terasa sangat sensual, merasakan tubuh Gio bereaksi padanya. Ketika akhirnya mereka membelok menuju jalan masuk rumah Gio yang dikelilingi pohon-pohon tinggi, Valentina nyaris menangis lega.

Ketika sepeda motor itu berhenti dengan raungan keras di luar rumah Gio, pria itu duduk sejenak, menggenggam tangan Valentina, sebelum dengan lembut melepasnya. Pria itu mematikan mesin dan tiba-tiba malam terasa sangat hening. Valentina merasakan Gio menarik napas dan ia akhirnya menjauhkan diri dari punggung pria itu, sekaligus menarik tangannya yang satu lagi.

Gio melepas helmnya lalu berbalik dan melepas helm Valentina. Valentina bisa merasakan rambutnya tergerai di pundak. Gio melempar helm ke tanah dan menangkup wajahnya. Ia bisa merasakan kulit kapalan itu di pipinya.

"Apa yang kaulakukan padaku, Valentina?"

"Kurasa, sama dengan yang kaulakukan padaku," bisik Valentina, sebelum Gio menciumnya.

Saat Valentina bergerak-gerak tak sabar, pria itu akhirnya menarik diri. Mereka berdua terengah-engah.

"Kurasa kita bisa melakukan yang lebih baik daripada berciuman di atas motor..." Suara Gio terdengar getir.

Gio turun dari sepeda motor dengan gerakan luwes. Pria itu membopong Valentina sebelum ia tahu apa yang terjadi. Sandal Valentina masih berayun-ayun di jemarinya dan menelusuri punggung Gio saat lengannya melingkari serta berpegangan pada leher pria itu.

Gio membuka pintu depan dengan bahunya dan Valentina bertanya, "Tak dikunci?"

Gio menggumam, "Penjaga keamanan sudah tahu aku akan datang."

"Oh..." Valentina kembali takjub akan bukti nyata kekayaan Gio dan mengingatkan diri pria itu punya kuda-kuda yang sangat berharga di sini, sebagian dari kuda-kuda paling berharga di dunia.

Gio membawa mereka melewati rumah yang gelap. Valentina tak bisa melihat jelas dalam kegelapan, hanya bahwa mereka sepertinya melewati ruangan-ruangan kosong gelap dengan jendela-jendela besar sebelum Gio menaiki tangga berukir menuju lantai atas.

Gio memandu mereka menuju ruangan dengan pintu terbuka lebar dan Valentina bisa melihat ranjang besar lewat cercah sinar rembulan. Secara naluriah lengannya memeluk leher Gio semakin erat. Bayangan Gio tidur di ranjang ini, kemungkinan tanpa busana, membuat otot-ototnya menegang.

Gio berhenti di samping ranjang dan menurunkan Valentina. Sandal Valentina juga jatuh dari jemarinya yang gemetar. Tangan Gio berada di pundak telanjangnya dan dengan parau pria itu berkata, "Aku belum mengatakan betapa cantiknya dirimu."

Valentina tersipu dalam kegelapan dan menunduk.

Gio kembali menaikkan dagunya. "Aku senang kau tidak mengembalikan gaun-gaun itu."

Tenggorokannya terasa tersekat, tapi Valentina akhirnya mengakui, "Aku juga."

Gio sepertinya mengamati Valentina sejenak sebelum memerintahkan, "Berbaliklah."

Perlahan, dengan tubuh menggelenyar, Valentina berbalik. Tangan Gio tetap menyentuh kulitnya. Lalu ia merasakan pria itu menyibakkan rambutnya ke pundak sebelum jemari Gio menelusuri tengkuk Valentina, turun ke tulang punggungnya hingga mencapai puncak ritsleting.

Gio menurunkan ritsleting itu hingga Valentina merasakan buku-buku jari pria itu menggesek tepat di atas bokong polosnya, dan ia gemetar. Gaun itu terbuka dan jatuh ke lantai ketika Gio menariknya pelan dari pinggang Valentina. Gio lalu melepaskan kait bra Valentina dan bra itu pun terlepas.

Valentina berbalik perlahan untuk menghadap Gio, mensyukuri lampu yang temaram sehingga ia tak bisa melihat jelas ekspresi wajah dan mata pria itu. Namun ia bisa merasakan tatapan Gio tertuju padanya, membuat payudaranya terasa berat dan puncaknya menegang.

Ketika Gio menangkup payudaranya dan berulang kali menggesekkan ibu jari di puncaknya yang mengerut Valentina harus berpegangan pada biseps pria itu supaya tetap berdiri.

"Aku sangat menginginkanmu..."

Valentina menarik napas dan memasukkan tangan

ke jas Gio, mendorong lepas jas itu dari pundak dan menuruni lengannya, sejenak melepas tangan Gio dari sentuhan menyiksa mereka. Lalu dengan cepat ia membuka kemeja pria itu.

Perasaan rileks beberapa detik lalu telah lenyap. Valentina mendengar suara pelan bahan kulit saat Gio melepas tali pinggang lalu membuka celana. Rasa putus asa memuncak. Tanpa pengalaman dan gemetar karena gairah luar biasa yang timbul dalam dirinya, Valentina jatuh ke ranjang hanya dengan dorongan pelan Gio. Gio menjatuhkan diri di sampingnya hingga tubuh mereka saling bersentuhan.

Valentina bergeser supaya bisa menyandarkan kepala di kasur yang lembut. Ia menggapai ragu-ragu untuk menyentuh rahang Gio, mendadak tersipu malu dan berkata, "Bercintalah denganku..."

EBOOK EXCLUSIVE

9

KETIKA terjaga Valentina bisa merasakan sinar matahari membelai kulit telanjangnya begitu pula embusan angin hangat, aroma rerumputan dan tanah. Ia belum membuka mata. Ia berbaring telungkup, bertumpu di satu pipi, dan bisa merasakan selimut yang hanya menutupi bokongnya. Kakinya terbuka lebar dan ia merasakan lengan kuat yang memeluknya beberapa saat lalu.

Ia ingat bagaimana Gio menariknya merapat ke tubuh pria itu, lengan Gio memeluknya erat, kaki-kaki kuat menangkup punggung dan bokong Valentina saat ia terlelap tanpa mimpi dengan tubuh bersenandung oleh kenikmatan yang belum lama berlalu.

Valentina tahu Gio tak lagi berada dalam kamar. Kulitnya tak menggelenyar dengan kesadaran luar biasa tersebut. Dengan enggan Valentina berbaring telentang dan meringis ketika otot-ototnya yang nyeri memprotes. Ia tersipu ketika membayangkan apa yang

terjadi semalam. Bayangan itu menimbulkan panas kepuasan dalam dirinya.

Perlahan Valentina membuka mata dan mengamati kamar yang semalam diselubungi kegelapan. Butuh beberapa detik untuk menyesuaikan diri dengan cahaya terang dan menyadari tak ada tirai di jendela besar di dekat situ. Valentina bertumpu pada siku dan memandang sekeliling.

Kamar itu kosong, hanya ada perabot dasar yang terlihat tua serta lusuh. Meja rendah dengan lampu di dekatnya, laci-laci, serta lemari. Dindingnya polos seolah siap dicat. Lampu tergantung di atas ranjang hanya dengan seutas kabel. Ubin lama dan kusam tanpa pernis serta karpet.

Rasanya mirip kemewahan yang memudar, tapi tanpa nilai seni yang dibayar mahal oleh sebagian orang; ini kondisi sebenarnya. Seolah Gio tak cukup peduli untuk merenovasinya dan sesuatu dalam diri Valentina bergolak.

Perlahan, ia bangkit dari ranjang. Pintu-pintu Prancis besar dan sama pudarnya setengah terbuka dan mengarah ke balkon teras pribadi. Pemandangan pedesaan di sekelilingnya menakjubkan. Di kejauhan Valentina bisa melihat apa yang ia tebak sebagai Syracuse dengan lautan di baliknya, titik samar kebiruan.

Menyadari ketelanjangannya, Valentina memandang sekeliling dan melihat gaunnya terlipat rapi di kursi dekat laci bersama pakaian dalam serta sepatunya. Ia kembali tersipu membayangkan cara Gio mengurus barang-barang itu, lalu melihat kaus dan celana olahraga diletakkan di kaki ranjang.

Dengan cepat ia mengenakannya; pakaian itu kebesaran tapi Valentina menggulung kaki celana dan mengikat tali pinggangnya erat-erat. Kausnya mencapai lutut. Setelah memeriksa kamar mandi di sebelah yang sama polosnya dengan kamar tidur namun memiliki barang-barang antik indah seperti lampu gantung serta cermin bersepuh emas yang menakjubkan, ia pergi mencari Gio dengan agak cemas.

Ia tak suka mengingatkan diri sendiri bahwa hari itu mereka menghindari skenario pagi setelah bercinta seperti ini ketika ia menanyakan tentang tato pada Gio dan mereka bertengkar. Di luar kamar tidur ada koridor panjang, tapi Valentina bisa melihat tangga di kejauhan, tangga yang dilewati Gio saat memboponginya ke atas semalam.

Ketika turun ke lantai dasar, Valentina bisa melihat pintu depan besar terbuka lebar, memperlihatkan halaman dan sepeda motor Gio di tempat pria itu meninggalkannya. Bunga-bunga tergeletak sembarangan dalam pot-pot di sekitar pintu. Pintu utama mengarah ke beberapa ruangan dan Valentina mengintip ke dalam. Sedikit lebih terawat dibandingkan kamar tidur, tapi masih cukup kosong dengan hanya sedikit perabot.

Valentina tiba di ruangan yang sepertinya ruang tamu. Dinding-dindingnya putih dan ada sofa putih rendah panjang di tengah ruangan. Meja kopi dan televisi tampak kurang sesuai dalam ruangan sederhana besar tersebut dan dada Valentina kembali bergolak dengan emosi yang tak ingin ia uraikan.

"Di sini kau rupanya..."

Valentina berbalik, melihat Gio bersandar sambil bersedekap ke pintu lain yang belum ia lihat. Pria itu mengenakan kaus gelap dan jins pudar yang menggantung rendah di pinggangnya yang langsing, dengan kancing teratas terbuka. Rahangnya gelap dengan bakal cambang dan Valentina ingat bagaimana bakal cambang itu terasa di kulitnya baru beberapa jam lalu.

Valentina berkata, "Aku mencarimu." Ia menunjuk pakaiannya dengan canggung. "Terima kasih... untuk ini."

Gio mengangkat bahu. "Pakaian itu terlihat lebih bagus dikenakan olehmu daripada aku."

Valentina tersipu, perasaan luar biasa karena berada di rumah Gio... pada pagi setelah malam mereka bercinta.

"Kau mau kopi?"

Memanfaatkan kesempatan untuk meredam hasrat yang timbul dengan cepat dalam kepalanya, Valentina cepat-cepat berkata, "Ya, *please*... dan kemudian aku sebaiknya kembali ke gelanggang pacuan."

Gio mengangkat alis saat Valentina melangkah mendekatinya dan ia terdiam.

"Ini hari Minggu, satu-satunya yang terjadi di gelanggang pacuan adalah pembersihan besar-besaran dan perpindahan saat orang-orang membawa pulang kuda mereka. Lagi pula, sekarang sudah saat makan siang, setengah hari sudah berlalu."

Valentina memucat. Makan siang. Minggu. Tak ada kesempatan melarikan diri. Hampir putus asa, ia berkata, "Orangtuaku... aku sebaiknya mengunjungi orangtuaku."

Gio berbalik dan menjauh, melewati koridor panjang lain menuju bagian belakang rumah. Sambil menoleh ia berkata, "Aku menelepon klinik tadi dan kondisi ayahmu baik-baik saja. Mereka menyarankan supaya dia tak sering-sering diganggu sebelum dipindahkan ke Naples besok siang."

Valentina memelototi punggung Gio dan langsung merasa bersalah. Pria ini sudah melakukan begitu banyak untuk mereka. Seolah menelan gumpalan di tenggorokannya, Valentina berkata, "Terima kasih... karena mengecek keadaan mereka."

Sekarang mereka berada di dapur besar dan Gio berbalik menghadap Valentina, senyum tipis tersungging di bibirnya seolah tahu apa yang baru saja ia pikirkan. "Sama-sama."

Valentina berusaha tak terkejut; tak seperti bagian lain rumah ini, dapurnya sangat bersih. Perpaduan lama dan baru yang menakjubkan. Lantai batu dan meja dapur dari kayu sederhana berpadu dengan baja dan kromium. Koki dalam diri Valentina mendesah senang. "Ini... menakjubkan," akhirnya ia berbisik, mendekati meja dapur utama dan menyapukan tangan dengan serius di permukaannya.

Ia mendengar nada getir dalam suara Gio. "Pengurus rumahku, Eloisa, memaksa supaya dapurnya diselesaikan. Semua sesuai pilihannya, bukan aku. Minggu ini dia cuti, mengunjungi keluarganya di Messina."

Valentina memikirkan ruangan-ruangan besar tanpa hiasan tadi. Syukurlah Gio membelakanginya saat pria itu sibuk menyiapkan kopi. Tak sanggup menahan

diri, Valentina bertanya, "Kau tinggal di sini hampir sepuluh tahun—tapi seolah kau tidak tinggal di sini."

Gio berbalik, wajahnya tanpa ekspresi, mengulurkan cangkir kopi kecil pada Valentina. Perutnya terlonjak ketika menyadari Gio tahu bagaimana kopi kesukaannya pada pagi hari.

Gio menyesap kopinya lalu berkata, "Bisa dibilang memang begitu... ketika aku kembali dari Eropa dan membeli tempat ini, dibutuhkan renovasi besar-besaran."

Valentina mengenang renovasi yang berlangsung setiap kali ia datang ke *castello* dulu. Itulah mengapa dulu ia tak pernah masuk ke rumah ini.

Gio melanjutkan. "Renovasi memakan waktu hampir dua tahun... kemudian..."

Tangan Valentina mencengkeram porselen kecil itu sangat erat hingga ia harus mengendurkan cengkeramannya karena takut memecahkan benda itu. Ia mulai mencerna makna kata-kata Gio. Valentina menyelesaikannya dengan pelan, "Mario meninggal..."

Gio terlihat pucat dan menghabiskan sisa kopi dalam sekali teguk sebelum berbalik untuk meletakkan cangkir di wastafel.

Valentina meletakkan cangkirnya sendiri dan bertanya pada punggung Gio yang kaku. "Di mana Mario meninggal?"

Gio terdiam lalu berbalik dan sejenak terlihat begitu takut serta muram hingga diam-diam Valentina gemetar. "Valentina..." Suaranya berupa permohonan serak.

"*Please*... Aku perlu tahu." Yang membuat Valentina

terkejut, ia tak merasa marah atau benci. Ia hanya ingin tahu.

Seolah merasakan keteguhan hati Valentina, Gio melangkah menuju pintu belakang dan membukanya. Valentina mengikuti untuk melihat pintu itu mengarah ke kebun tanaman bumbu kecil. Sepertinya kebun sang pengurus rumah. Gio mengulurkan sepatu berkebun dan dengan kaku berkata, "Ini milik Eloisa, mungkin muat untukmu."

Valentina mengambil sepatu itu, menghindari mata Gio, dan mengenakannya. Sepatu tersebut kebesaran satu nomor, tapi bisa dipakai. Ia harus setengah berlari untuk mengimbangi Gio saat pria itu melewati jalan setapak dengan semak-semak di kiri dan kanannya. Di kejauhan Valentina bisa mendengar ringkik kuda.

Ketika mereka mencapai ujung jalan setapak, tanah luas terbentang di hadapan mereka. Valentina berdiri di samping Gio dan memandang istal-istal besar di kiri mereka, dikelilingi pohon-pohon cemara. Di sebelah kanan terdapat padang rumput hijau luas, tampak tak sesuai dengan pemandangan Sisilia yang lebih berbatu-batu serta gundul dan tak diragukan lagi pasti dirawat baik oleh para tukang kebun Gio.

Seingat Valentina, lapangan pacu tempat Mario meninggal berada di belakang istal, tapi ia tak bisa melihatnya dari sini. Gio berbalik dan memandang Valentina, rahang pria itu menegang. "Lapangan pacunya sudah tak ada, Valentina. Aku mengubahnya... setelah..." Suara Gio terputus.

Valentina mendongak menatap Gio. "Apa yang ada di sana sekarang?"

Gio menyusupkan tangan ke rambut, keengganan terpancar dari setiap otot tubuhnya yang menegang. "Taman... Aku menyuruh orang mengubahnya menjadi taman."

Penuh tekad, Valentina bersedekap. "Aku ingin melihatnya."

"Kenapa? Valentina—itu tak ada gunanya..."

Valentina menyantuh lengan Gio dan merasakan pria itu menegang karena sentuhannya, membuatnya takut. "*Please*, Gio... aku perlu melihatnya."

Setelah momen menegangkan yang lama, Gio menarik tangannya dari pegangan Valentina, berbalik dan melangkah. Untuk pertama kalinya sejak mereka bertemu lagi, Valentina melihat sisi lain Gio. Dingin, sulit dimengerti. Ia sedikit mengggigil ketika membayangkan betapa berbeda dinamika di antara mereka.

Mereka melewati istal, dan kuda-kuda penasaran menjulurkan kepala ke luar. Rasanya Valentina mengenali Misfit, yang meringkik pelan, tapi ia tak yakin. Dua pengurus istal lewat, tapi mereka jelas takut melihat ekspresi Gio dan cepat-cepat pergi. Valentina baru menyadari ia masih mengenakan pakaian Gio yang kebesaran dan merasakan wajahnya memanas saat ia bergegas mengimbangi langkah pria itu.

Gio berhenti sebelum Valentina sadar dan ia menubruk punggung pria itu. Gio mengulurkan tangan untuk memegangnya, tapi Valentina menyadari betapa cepat pria itu menarik tangannya lagi dan merasa sedikit terluka. Mereka melewati sekelompok pepohonan dan berdiri di tengah taman luas yang ditembok. Va-

lentina memandang ke segala arah dan menyadari Gio berdiri di pinggir susunan hijau luas, setinggi kira-kira tiga puluh sentimeter. Valentina berdiri di samping Gio dan mengernyit. "Ini lorong berliku."

Suara Gio terdengar kaku. "Ini labirin. Satu-satunya jalan masuk sekaligus menjadi jalan keluarnya." Valentina mendengar pria itu menarik napas. "Mario yang memberitahukannya padaku dulu... dia selalu tertarik pada labirin."

Samar-samar Valentina juga ingat Mario menyebutkan sesuatu tentang labirin.

Kata Gio di sampingnya, "Aku akan meninggalkanmu."

Lalu pria itu pun pergi. Valentina bisa mendengar Gio melangkah menjauh. Ini nyaris terlalu luar biasa untuk dimengerti—ada taman luas yang ditembok tempat lapangan pacu dulu berada, lalu.... labirin ini. Valentina berdiri di depan jalan masuk dan dengan pelan mulai melewati jalan setapak itu.

Perjalanan itu menjadi pengalaman kontemplatif. Setiap kali Valentina merasa ia sudah dekat ke pusat labirin, jalan setapak itu akan kembali bercabang. Awalnya ia jengkel sampai menyadari ini jelas merupakan bagian dari proses. Valentina terkejut ketika akhirnya menyadari diri tiba di pusat labirin. Ia tak menduga rasanya sangat damai hingga berdiri di sana selama beberapa menit.

Valentina tahu orangtuanya akan merasa sangat terharu jika melihat apa yang telah Gio lakukan untuk Mario. Sementara dirinya? Bagai pengecut, Valentina

tak berniat menyelidiki lebih dalam selain kedamaian yang ia rasakan saat ini. Emosinya terlalu bergejolak, sulit dimengerti, dan berubah-ubah.

Akhirnya ia kembali menelusuri jalan setapak dari pusat ke jalan masuk labirin dan dengan enggan meninggalkan taman di belakangnya. Ia tak sanggup mengenyahkan perasaan bahwa bagian terluka dalam hatinya telah pulih.

Ketika kembali melewati pintu dapur *castello*, wajah muram Gio menyambutnya. Pria itu sudah bercukur serta berganti pakaian, memegang kunci mobil dan tas yang Valentina duga berisi gaunnya. "Aku bisa mengantarmu sekarang jika kau siap untuk pulang."

Valentina tahu ia seharusnya menyambar kesempatan untuk melarikan diri sejauh yang ia bisa, secepat mungkin. Tapi melihat keinginan Gio untuk menyingkirkannya, muncul perlawanan dalam diri Valentina.

Ia mengangkat dagu. "Apa yang membuatmu menganggap aku siap untuk pulang?"

Valentina melihat kebingungan yang dengan cepat disembunyikan di mata Gio sebelum mata itu kembali menyipit. Nyaris seolah ingin memancingnya, Gio berkata, "Kupikir melihat tempat Mario meninggal akan membunuh gairahmu."

Valentina terkesiap mendengar kata-kata kasar Gio. Yang mengherankan, rasa sakit tidak menguasainya. Ia tak bisa mengucapkan hal tersebut pada Gio, tapi berada di sini bersama pria itu terasa *tepat*. Darah Valentina menderu hanya dengan berdiri di hadapan Gio, aroma bersih segar pria itu tercium di antara mereka.

"Akulah yang ingin datang ke sini, ingat?"

Kebingungan itu kembali terlihat. Valentina memusatkan perhatian pada Gio dan bukan pada gejolak emosi membingungkan dalam dirinya. Ia mendekati Gio dan mengambil kunci dari tangan pria itu serta menjatuhkannya ke meja terdekat. Lalu ia mengambil tas dari tangan Gio yang lain dan menjatuhkannya ke lantai.

Mata Gio kelam, membara. Nyaris terlihat tak setuju. "Kau tahu apa yang kaulakukan, Valentina?"

Suara Valentina terdengar berat bahkan di telinganya sendiri. "Aku menginginkanmu, Gio. Hanya itu."

Gio tersenyum, senyumnya muram dan kaku. "Selama hanya itu. Aku tak suka jika ada kesalahpahaman."

Jantung Valentina berdebar namun ia memaksa dirinya mengatakan, "Tidak, tak ada kesalahpahaman."

Gio menggapai dan menarik Valentina mendekat dan Valentina harus berusaha keras supaya tidak memejamkan mata karena cara tubuhnya seolah bersenandung.

"Kau benar," kata Gio serak. "Tak ada apa pun selain ini." Kemudian pria itu menciumnya, dan kebingungan dalam hati Valentina lenyap digantikan panas.

Dua puluh empat jam kemudian Valentina berdiri di kamar pribadi klinik modern di Naples, mendengarkan konsultan menjelaskan tentang operasi yang akan dija-

lani ayahnya besok. Ayah Valentina berbaring di ranjang, pucat, dan ibunya duduk di sebelah ayahnya, terlihat cemas namun tabah, memegang tangan pria itu erat-erat.

Gio berdiri di sudut kamar, bersedekap dengan wajah tegang saat ikut mendengarkan. Dalam balutan celana kain dan kemeja putih, pria itu terlihat dingin dan tegas. Tampan, dan *terasing*.

Sejenak tubuh Valentina terasa nyeri di tempat-tempat yang sangat rahasia. Ia gemetar karena menyadari dirinya begitu dekat dengan Gio. Benak Valentina serasa masih berputar karena sensasi berlebihan dan kurang tidur.

Ia melirik cepat pada Gio, tapi pria itu tak melihatnya. Rahang Gio tegang, kaku. Valentina merasa serba salah, bingung. Sejak ia menantang Gio dalam dapur pria itu kemarin, sesuatu yang tak terucapkan namun dalam telah berubah di antara mereka.

Namun ia tak punya waktu untuk memikirkannya—Gio memanfaatkan keahlian serta pengalaman luas pria itu untuk membuat Valentina tak sanggup berkata-kata dengan kenikmatan.

Ketika Valentina terbangun pagi tadi, bingung dengan fisik puas melebihi yang bisa ia bayangkan, ia melihat Gio yang dingin dan telah berpakaian, memberitahunya, "Saatnya pergi. Pesawat sudah siap membawa orangtuamu ke Naples."

Perhatian Valentina kembali ke kamar itu, perasaan bersalah menerpanya karena memikirkan bahkan sekarang pun Gio mengalihkan perhatiannya, ketika mere-

ka sedang membicarakan nyawa ayahnya. Ia berupaya keras mengabaikan Gio serta emosinya yang bergejolak dan berkonsentrasi pada orangtuanya.

Ketika konsultan itu meninggalkan kamar dan Valentina memastikan ibunya nyaman dalam kamar pribadi yang telah disiapkan di samping kamar ayahnya, seluruhnya dibiayai Gio, ia pergi, tiba-tiba merasa sangat letih.

Ia terkejut melihat Gio di luar klinik, tak yakin mengharapkan apa, tapi setengah berharap melihat pria itu sudah pergi. Gio memandangnya dan mengulurkan sesuatu yang terlihat seperti kunci plastik kamar hotel. "Ini kunci kamar di Grand Plaza Hotel. Letaknya tak jauh dari sini."

Valentina memucat. Itu salah satu hotel paling mahal di Italia. Ia mulai memprotes, tapi Gio menarik tangannya serta menangkupkan tangan Valentina ke kartu itu dan dengan tajam berkata, "Aku tak mau dengar, Valentina. Ambil dan gunakan kunci itu. Kau perlu tinggal di suatu tempat selagi di sini."

Valentina terkejut melihat bukti lain dari orang asing dingin ini. Seolah sikap diam Gio selama perjalanan ke sini belum menegaskan ada sesuatu yang salah. Mendadak ia tak lagi tahu di mana posisinya; ia berada dalam situasi yang membingungkan. Ini bukan pria yang sama dengan pria yang bercinta dengannya beberapa jam lalu.

"Aku harus kembali ke Syracuse malam ini. Tapi aku akan kembali untuk melihat hasil operasinya besok."

Valentina bersedekap erat-erat, menahan keinginan untuk menyentuh Gio, merasakan pria itu menyentuhnya. Mendengar pria itu memberikan penjelaskan mengapa dia tiba-tiba menarik diri secara emosional. Tapi sekarang seolah ada jurang dalam dan tak terselami di antara mereka.

Ia berupaya keras menyamai sikap dingin Gio sebagai upaya terlambat untuk melindungi diri. "Kau tak perlu kembali besok, kau sibuk."

Dengan nada tajam yang sama Gio menjawab, "Aku akan ada di sini."

Gio menunjuk sopir yang berdiri di samping mobil di kaki tangga klinik. "Dario akan membawamu ke hotel dan ke mana pun kau pergi. Dia akan melayanimu selama kau berada di Naples."

"Gio..." Valentina memulai dengan putus asa sebelum terdiam melihat raut wajah Gio. Ia mengangkat tangan. "Baiklah."

Gio mundur. "Sampai besok."

Pria itu pun pergi, menuruni anak tangga dan menyelinap masuk ke kursi belakang mobilnya sendiri sebelum meninggalkan lapangan parkir klinik dan lenyap dalam lalu lintas Naples yang gaduh serta penuh asap. Dan saat itu Valentina merasa seolah sesuatu yang sangat berharga baru saja terlepas dari genggamannya.

Kurang dari satu jam kemudian Gio mengawasi lampu-lampu Naples yang terang benderang memudar di

bawah pesawat Cessna kecilnya. Perutnya nyeri. Sekujur tubuhnya nyeri dengan perpaduan kenikmatan serta kepedihan. Tangannya terkepal membentuk tinju di atas paha dan ia harus merenggangkan mereka dengan sengaja. Ia tersenyum hampa saat menyadari diri bisa merenggangkan tangan sekarang karena Valentina tak berada cukup dekat untuk menggodanya supaya menyentuh wanita itu.

Ia berdiri di tangga klinik, harus berupaya keras supaya tidak menarik Valentina ke pelukannya, menguburkan wajah di rambut wanita itu, merasakan bagaimana lekuk-lekuk lembut tersebut terasa pas di tubuhnya bagai bagian teki-teki bergambar yang hilang.

Ia telah memuaskan diri dengan Valentina selama 24 jam terakhir. Dan itu tak cukup, itu takkan pernah cukup. Tapi itu harus cukup.

Ketika Valentina memaksa ingin melihat di mana Mario meninggal, bagi Gio itu menandakan akhir afair mereka, sama jelasnya seolah ditulis di papan dengan tinta permanen. Ketika meninggalkan Valentina di taman itu, ia sudah siap akan kedatangan Valentina kembali, dan tuntutan wanita itu untuk segera pergi.

Tapi... Valentina tidak ingin pergi. Dia ingin tinggal.

Namun itu tak membuat Gio merasa menang. Valentina mengatakan, *Aku menginginkanmu, Gio, hanya itu.* Dan kata-kata itu mengingatkan Gio akan yang terjadi di antara mereka. Dan apa yang *tak terjadi*. Bahkan tak ada lagi amarah.

Valentina telah melepaskan diri dari peristiwa yang terjadi di antara mereka dulu, dan wanita itu tak keberatan melanjutkan hubungan fisik dengan Gio karena tak ada perasaan yang terlibat. Itulah sebabnya Valentina tak bereaksi seperti yang Gio antisipasi saat melihat di mana Mario meninggal. Itulah sebabnya sejak awal dia tak keberatan pergi ke *castello*.

Gio menerima gelas brendi dari pramugari yang penuh perhatian. Ia menghabiskan brendi itu dalam sekali teguk dan meringis saat cairan tersebut membakar tenggorokannya. Ia mengumpat diri sendiri karena sempat menganggap bahwa mungkin perasaan memang terlibat.

Jika demikian, perasaan Valentina terhadap Gio menjadi berubah kemungkinan terburuk: melunak. Segera, gairah Valentina akan memudar dan dia akan memandang Gio dengan iba. Gio sudah melihat sedikit ketika Valentina bertanya tentang rumahnya dan kenapa rumah itu tidak memiliki perabot.

Itu akan menjadi yang terburuk dari segalanya... menanggung rasa iba Valentina terhadapnya. Setelah segalanya, itulah satu hal yang takkan bisa ia tanggung.

Pemahaman tersebut seolah menekan perut Gio. Ia selalu percaya dirinya hampa, setelah bertahun-tahun mengucilkan diri untuk berlindung dari kekejaman ayah serta ketidakpedulian ibunya. Hanya Mario yang ia percayai dan sayangi seperti saudara. *Dan Valentina,* suara kecil mengejek lembut.

Meski demikian, kapasitas tersebut layu dan mati bersama sahabatnya. Gio yakin dirinya tak akan per-

nah mencintai lagi. Tapi ia keliru. Pemahaman tersebut tidak menimbulkan kegembiraan dalam dirinya—menyadari ia belum kehilangan kemampuan itu sama sekali. Sekarang karena Valentina Ferranti memiliki kekuatan untuk menghancurkannya, keadaan tak akan kembali seperti semula.

"Aku belum mati..."

"Tidak, Papa, kau tidak mati." Valentina tersenyum tapi terasa sangat sulit saat air mata seolah membakar kelopak matanya. Ia bisa merasakan ibunya meletakkan tangan di pundaknya. Operasi tersebut berjalan sukses.

Yang membuat Valentina malu, ia tak bisa menyangkal bahwa emosinya yang bergejolak juga dipicu oleh kehadiran Gio yang berdiri diam beberapa meter jauhnya dalam ruang pemulihan itu, selain kesuksesan operasi ayahnya.

Gio tadinya tak ingin mengganggu, tapi ayah dan ibu Valentina mendesak supaya dia masuk. Valentina bisa melihat ayahnya kelelahan dan perawat segera masuk, dengan cepat mengatakan, "Sudah cukup untuk saat ini. Kalian akan punya banyak waktu untuk berkunjung lagi besok. Dia akan berada di sini untuk sementara waktu."

Valentina membiarkan dirinya disuruh keluar, dengan cepat mencium ibunya yang masih tinggal di sana.

Ketika sudah di koridor setelah Gio pun berpamitan, Valentina merasa malu dan canggung, tak tahu

bagaimana mengendalikan ketegangan baru di antara mereka. Rasanya sudah lama sekali sejak ia berbaring di ranjang bersama pria ini, memeluk Gio erat-erat, payudaranya menempel di dada Gio dan kepalanya diletakkan di antara pundak dan leher Gio sementara jemari pria itu meninggalkan jejak-jejak panas di sepanjang punggungnya.

Kedamaian yang ia rasakan saat itu sekarang mengejek Valentina.

"Aku..."

"Kau..."

Mereka bicara bersamaan lalu terdiam. Dengan kaku Gio berkata, "Kau dulu."

Valentina menelan ludah. "Aku perlu kembali ke Sisilia. Ibuku membutuhkan beberapa barang dari rumah, karena mereka akan tinggal di sini sementara ayahku memulihkan diri."

"Aku akan pulang sekarang. Kau bisa ikut dengan pesawat bersamaku. Aku akan mengurus kepulanganmu saat kau perlu kembali."

Begitu kaku. Valentina menelan rasa sakit dan memaksakan senyuman. "Oke, terima kasih." Ia menunjuk tas kecil yang dipegangnya. "Aku sudah mengemasi barang-barangku dan keluar dari hotel, siapa tahu..."

Gio sudah melangkah keluar dari klinik, memberikan perintah singkat lewat ponselnya. Valentina dengan susah payah mengimbangi langkah pria itu, kemarahan menusuk rasa tak percaya dirinya. Apa yang ia harapkan? Ia menyambut kemarahan tersebut karena

sudah lama ia tidak merasakannya terhadap pria ini dan itu memberinya ilusi bahwa ia masih sanggup mengendalikan diri di dekat Gio.

Dalam pesawat Gio tak berupaya memulai percakapan dan memandang keluar jendela dalam keheningan. Ketegangan semakin bertambah saat penerbangan singkat itu berlanjut. Akhirnya Valentina tak tahan lagi dan melepas sabuk pengamannya, berbalik untuk memandang wajah tanpa reaksi Gio.

"Gio..." Suara Valentina terdengar parau.

Ia bisa melihat sekujur tubuh Gio menegang sebelum pria itu menoleh, alisnya terangkat dengan gaya bertanya. Rasanya Valentina ingin memukul pria ini.

Sebagai gantinya, ia mengumpulkan keberanian. "Apa ada sesuatu..." Ia terdiam dan mengumpat. Dengan sikap seperti ini Gio begitu mengintimidasi.

"Apakah ada yang tak beres? Kau... hampir tak mengucapkan apa pun padaku sejak..." Valentina menelan ludah dan melanjutkan. "Sejak kita meninggalkan *castello* kemarin pagi."

Sesaat, Valentina merasa melihat kehampaan melintasi mata Gio, namun lenyap. Pasti itu hanya bayangannya.

Gio mendesah keras dan Valentina merasakan getar ketakutan.

"Kupikir kita sebaiknya tak usah bertemu lagi."

"Tak mungkin kau berpikir seperti itu." Sekujur tubuh Valentina terasa panas lalu dingin. Sedingin es.

"*Kau* pikir begitu?" Alis itu kembali terangkat, bagai pertanyaan sopan. Seolah Gio tak merasakan

ledakan nuklir yang sama dengan yang sepertinya terjadi dalam tubuh Valentina. Ia harus berkonsentrasi pada pertanyaan Gio dan ketika menyadari bagaimana pria itu memandangnya begitu dingin, hanya menanti jawaban, ia berseru, "*Tidak!*"

Valentina tersipu, "Maksudku, ya... kurasa itu ide bagus. Lagi pula... tak ada..."

Valentina terdiam; merasa limbung, sulit bernapas. Kepedihan terasa dalam dadanya dan samar-samar Gio berkata, "Tak ada. Menurutku itu yang terbaik. Kau bisa mulai bekerja kembali. Setelah Corretti Cup, seharusnya tak sulit bagimu mendapatkan pekerjaan. Bibiku tak akan menghalangimu lagi."

Entah bagaimana Valentina berhasil mengucapkan sesuatu yang terdengar seperti, "Ya... terima kasih..."

Dua minggu lalu melintas dalam benak Valentina, bagaimana Gio memasuki hidupnya dan benar-benar mengubahnya. Gio merasa berutang; pria itu merasakan belenggu masa lalu mencekiknya. Dan dia menginginkan Valentina. Tapi semua itu sudah berlalu sekarang. Selesai. Tugas dan utang telah lunas. *Tak ada lagi yang tertinggal.* Suara kecil mengejek Valentina—sejak kapan kau menginginkan sesuatu yang lain? Sesuatu yang lebih?

Pramugari menyela percakapan mereka dan memberitahu mereka akan mendarat beberapa menit lagi. Meraba-raba, Valentina menemukan sabuk pengaman dan memasangnya. Suara klik itu bagai bergema dalam kepalanya dan ia memandang ke luar jendela saat pemandangan Sisilia yang akrab terbentang di hadapan

mereka, dan memerintahkan dirinya berulang kali, *Tarik napas, tarik napas.*

Begitu pesawat mendarat dan mereka tiba di landasan, Gio menoleh ke arah Valentina. Otot rahangnya menegang. "Salah seorang asistenku akan mengantarmu untuk mengambil mobil di gelanggang pacuan. Kau bisa memberitahunya kapan kau ingin kembali ke Naples dan dia akan mengatur penerbanganmu."

Gengsi membuat Valentina berdiri kaku dan yang membuatnya lega, ia merasa cukup kuat untuk mengatakan, "Aku bisa menumpang penerbangan biasa, Gio, kau tak perlu—"

Gio mengibaskan tangan, membuat Valentina meringis sejenak. Lalu pria itu mengumpat pelan. "Jangan... jangan mendebatku, Valentina, *please.* Pakai pesawatku."

Valentina merasa ingin mengentakkan kaki seperti anak kecil dan menuntut kenapa Gio peduli jika ia pergi dengan pesawat pria itu atau tidak, padahal Gio jelas tak ingin melihat dirinya lagi. Tapi saat itu ponsel Gio berdering dan dia menjawabnya, tanpa mengalihkan pandangan dari Valentina, seolah menantang Valentina untuk menentangnya. "*Pronto?*"

Sembari mengawasi, Valentina melihat wajah Gio berubah pucat. Pria itu menjawab pelan, "Aku akan segera ke sana."

Secara impulsif, Valentina mengulurkan tangan, ketakutan. "Gio, ada apa?"

Perhatian Gio teralih, memandang asistennya yang berlari mendekat sebelum kembali menoleh pada Valentina. "Misfit sakit."

"Oh, Gio..." Tenggorokan Valentina tersendat dan seluruh kemarahannya lenyap. "Apa ada yang bisa kulakukan?"

Gio terdiam sejenak dan memandangnya, asisten pria itu berdiri dekat mereka, lalu dengan dingin Gio hanya berkata, "Tidak, tak ada yang bisa kaulakukan. Selamat tinggal, Valentina."

Lalu dia berbalik dan melangkah menuju mobil sport miliknya tak jauh dari tempat itu. Gio masuk ke mobil dan lenyap dengan raungan pelan. Sang asisten mendekati Valentina dan mengambil tas kecil dari jemarinya yang kebas. "Ms. Ferranti? Bagaimana jika Anda ikut dengan saya?"

EBOOK EXCLUSIVE

Dua hari kemudian, menjelang malam Valentina kembali ke Sisilia dengan pesawat pribadi Gio. Ia sudah mengantarkan pakaian serta barang-barang dari rumah pada ibunya. Semakin hari ayahnya semakin pulih, dan jujur saja, Valentina tahu ia belum pernah melihat ayahnya terlihat lebih baik selama bertahun-tahun. Apa yang telah Gio lakukan, tanpa bersusah payah, memastikan usia orangtuanya diperpanjang dan itu sesuatu yang takkan bisa mereka peroleh sendiri.

Gio. Valentina merasa kebas ketika memikirkan pria itu. Ia masih harus memindahkan barang-barangnya dari apartemen di gelanggang pacuan, tapi terlalu letih untuk langsung memikirkan hal tersebut. Hatinya serasa diremas saat mengingat betapa pucat wajah Gio ketika mendengar Misfit sakit. Untuk pertama kalinya Valentina benar-benar menyadari bagaimana tak seo-

rang pun menemani pria itu setelah Mario meninggal; Mario sahabat Gio satu-satunya, sahabat terdekatnya. Persahabatan dan kepercayaan yang diperoleh dengan susah payah, dan yang juga pernah melingkupinya.

Setelah pesawat mendarat, Valentina menuju mobilnya yang diparkir di lapangan parkir. Lama ia duduk dalam mobil sebelum mengambil keputusan.

Ketika mendekati gerbang *castello* Gio yang tertutup dan tampak tak bersahabat kira-kira tiga puluh menit kemudian, Valentina mengutuk sikap impulsifnya. Petugas keamanan mendekati Valentina dari Portakabin kecil tersembunyi yang tak ia lihat sebelumnya.

"Bisa saya bantu?"

Valentina menarik napas dalam. "Saya ingin bertemu Signor Corretti, *please.*"

"Apa dia menunggu Anda?"

Valentina tergagap, keberaniannya lenyap. "T-tidak, tapi jika Anda memberitahunya ini Valentina Ferranti..." *Lalu Gio akan mengatakan pada petugas keamanan dia benar-benar tak ingin menemuimu,* ejek suara dalam kepala Valentina.

Valentina gemetar ketika petugas keamanan itu kembali lenyap. Sekarang ia punya firasat bagaimana rasanya dimusuhi Gio, dan betapa ia telah mengabaikan perhatian pria itu.

Semenit kemudian petugas keamanan kembali dan membuka gerbang sambil berkata, "Dia ada di istal."

"Terima kasih." Valentina memindahkan persneling dengan canggung saat ketegangan mendadak menguasainya. Apa yang ia lakukan di sini dengan gagasan

keliru bahwa ia bisa menghibur Gio ketika pria itu mungkin membutuhkan penghiburan? *Kau tak mencemaskan keadaannya tujuh tahun lalu,* ejek suara hati Valentina.

Valentina menyingkirkan seluruh ketegangan dan suara-suara itu. Setidaknya ia berutang pada Gio untuk melihat bagaimana keadaan Misfit. Ia tahu betapa berarti kuda itu bagi Gio. Ia menepi di belakang beberapa mobil lain yang diparkir dekat pelataran istal dan keluar.

Senja sudah muncul, tapi Valentina bisa melihat cahaya dari istal utama dan melangkah menuju tempat itu. Ketika masuk, butuh semenit bagi Valentina untuk melihat Gio yang membelakanginya. Pria itu berlutut di depan salah satu kandang kuda. Punggung pria itu tampak sangat lebar, turun ke pinggang yang ramping. Dengan ragu Valentina mendekati pria itu dan tak siap ketika suara Gio, terdengar kasar dan parau, berkata, "Apa yang kaulakukan di sini, Valentina?"

EBOOK KLASIK

10

"Aku..." Kata-kata itu tersendat di tenggorokan Valentina saat Gio berdiri dan berbalik. Pria itu tampak liar. Tak bercukur, matanya tampak letih. Rambutnya acak-acakan. Dia terlihat seolah belum tidur sejak Valentina terakhir kali melihatnya.

Valentina menelan ludah. "Aku cemas. Aku ingin tahu bagaimana keadaan Misfit."

Gio mengelap tangan dengan handuk dan mencampakkannya ke tanah, lalu mundur dan memberikan isyarat dengan tangannya. "Kau lihat sendiri, dia sekarat. Dokter hewan akan kembali satu jam lagi untuk memberikan suntikan terakhir demi membebaskan Misfit dari penderitaannya."

Valentina bisa merasakan wajahnya memucat. Ia mendekat untuk melihat kuda besar itu berbaring dengan mata terpejam. Sekujur tubuhnya berkeringat dan napasnya pendek-pendek.

Dengan mata membelalak, Valentina memandang Gio dan berbisik, "Apa yang terjadi?"

Suara Gio datar, kaku. "Virus, virus yang sangat langka. Virus itu masuk ke otak kuda dan salah satunya menyebabkan kelumpuhan. Kuda mengalami koma dan mati dalam dua hari. Tak ada obatnya."

"Gio... aku sangat menyesal."

"Kenapa? Ini bukan salahmu."

Valentina meringis ketika dirinya terlempar kembali ke peristiwa di pemakaman ketika mengatakan pada Gio bahwa Mario meninggal karena kesalahan pria itu. Saat ini Valentina benar-benar memahami penderitaan yang ia sebabkan karena dukacita dan kemarahannya. Rasa bersalah yang getir dan tajam memuncak.

"Gio..." Tenggorokan Valentina nyeri. "Aku sangat menyesal... atas segalanya."

Gio memandang Valentina, mata pria itu serasa membakar. Dengan firasat aneh yang sepertinya Gio miliki saat bersamanya, pria itu tahu persis apa yang dimaksud Valentina. Senyum muram Gio tak berhasil memunculkan semangat Valentina.

"Dulu... tak ada yang kuinginkan selain mendengarmu mengatakan itu. Untuk tahu kau mungkin bahkan tidak membenci udara yang kuhirup."

Nyeri di tenggorokan Valentina terasa semakin menekan. Valentina menggeleng. "Aku tidak membencimu... kau, ataupun udara yang kauhirup."

"Terlambat, Valentina." Gio menunjuk kudanya. "Tidakkah kau lihat? Sudah terlambat. Pada akhirnya segala sesuatu berubah menjadi debu—semuanya siasia."

Air mata menyengat mata Valentina melihat kepu-

tusasaan di wajah Gio. "Tidak, Gio, tak semuanya sia-sia, *tidak*. Memang menyedihkan Misfit sekarat dan aku berharap dia tidak mengalaminya, tapi dia menjalani hidup yang menyenangkan bersamamu."

Gio tertawa tajam. "Persis seperti Mario menjalani hidup yang menyenangkan sampai hidup itu direnggut darinya."

Valentina mengulurkan tangan tapi Gio menjauh, kaku karena ketegangan. Ia mengangkat tangan seolah menghindari Valentina.

Perlahan Gio kembali menurunkan tangan. "Tahukah kau aku mulai percaya peristiwa itu bukan sepenuhnya salahku? Bahwa *itu* hanya kecelakaan tragis."

Gio menggeleng. "Kami sudah selesai mengurus kuda-kuda dan akan menyudahi malam itu. Aku masih punya banyak waktu untuk mengantar Mario pulang... tapi saat itu dia melihat Black Star, berkeliaran di padang rumput. Mario mulai memohon lagi, satu kesempatan untuk menunggang kuda itu, melihat apa dia mungkin punya sentuhan ajaib..."

Hati Valentina sakit. "Gio..."

Tapi Gio tak mendengarnya, atau mengabaikannya. "Tadinya aku tak mengizinkan. Kubilang tidak dan masuk ke istal bersama Misfit. Ketika keluar, Mario sedang memasang pelana Black Star... aku bisa melihat kuda jantan itu sudah tegang. Kusuruh Mario meninggalkan kuda itu... tapi dia tak mau dengar. Dia melompat ke punggung kuda itu sebelum aku bisa menghentikannya, dan Black Star lepas kontrol. Dia melompati pagar padang rumput, tapi kaki belakang-

nya tersangkut. Mario jatuh dan Black Star menimpanya, meremukkan Mario sebelum aku bisa menolongnya. Kuda sialan itu bangkit dan melangkah pergi, menyeret Mario di belakangnya sampai aku bisa menangkap kuda itu dan melepaskan Mario... tapi terlambat."

Air mata mengalir di wajah Valentina, isak pelan membuat dadanya sesak. Ia berupaya keras mengendalikan diri. Ketika sudah sanggup bicara dengan berat ia berkata, "Kau benar, itu bukan salahmu... dan aku seharusnya tak pernah—"

Gio mengangkat tangan untuk menghentikan kata-kata Valentina. "Tidak. Kau berhak marah padaku. Aku takkan membiarkanmu menariknya sekarang. Tak ada yang bisa mengubah fakta bahwa memelihara kuda itu di sini merupakan kesalahanku, padahal seharusnya kuda itu dibunuh berbulan-bulan sebelumnya..."

Valentina merasa terekspos dan rentan. Lebih dari apa pun, ia ingin menyentuh Gio... menghibur pria itu. Sekujur tubuhnya nyeri. Ia ingat betapa dingin Gio ketika pria itu memberitahukan hubungan mereka berakhir. Tak heran pria itu tak ingin melihatnya lagi.

"Kau tak akan..." Valentina menarik napas gemetar. "Kau tak akan melihatku lagi jika kau tak mau. Aku tak akan mengganggumu."

Gio hanya menatap dan Valentina menyeka air mata di pipinya. Lalu dengan pelan Gio berkata, "Kau tak mengerti, ya?"

"Mengerti apa?" Valentina mengernyit sedikit.

Gio melangkah mendekat dan sesuatu tentang kese-

riusan pria itu membuat Valentina mundur selangkah. "Lihat, bahkan sekarang pun, kau menunjukkan perasaanmu yang sebenarnya."

"Apa maksudmu?"

Gio tertawa tajam dan mendongak menatap langit-langit sebelum kembali memandang Valentina. "Aku jatuh cinta padamu. Aku sangat mencintaimu dan itu membuatku hancur. Apa yang hanya bersifat fisik bagimu... *bermakna* dalam bagiku. Kurasa sudah lama sekali aku mencintaimu. Ketika kau berusia tujuh belas, aku harus berpura-pura menyukai gadis-gadis lain supaya Mario tak curiga aku hanya tertarik pada satu gadis—adiknya."

Gio menyusupkan tangan ke rambut dengan tak sabar. "*Dio*, dia akan membunuhku. *Aku* akan membunuh diriku jika aku menjadi Mario.

"Dan kau?" Gio mengajukan pertanyaan retorik. "Aku tahu kau menyukaiku. Aku selalu merasakan tatapanmu tertuju padaku. Aku menyadari caramu tersipu setiap kali aku memandangmu."

Syok membuat Valentina tak sanggup bicara. Benaknya berputar. Ia merasa lemah dan limbung, seakan ingin duduk di atas sesuatu yang solid. Ia tak bisa percaya Gio baru saja mengatakan pria itu mencintainya. Ini terlalu luar biasa, tak bisa dipercaya.

Mulut Gio menegang; gengsi membuat matanya bercahaya, mengubahnya menjadi hijau dalam cahaya temaram. "Aku tahu kau tak merasakan apa pun padaku—aku tak pernah mengharapkan itu. Kemarahan dan kesedihan memicu kegilaan di antara kita."

Valentina hanya menatap Gio, nyaris tak mendengar kata-kata pria itu. Ia bisa merasakan jantungnya berdebar-debar, seolah menyadari apa yang dikatakan Gio dan memercayainya. *Menyambutnya.* Sesaat ia melihat sesuatu seperti harapan di mata Gio dan sebagai reaksinya, jantung Valentina berdebar lebih kencang.

Valentina membuka mulut, tak yakin akan mengatakan apa, merasakan kegembiraan luar biasa menguasainya. Momen tersebut menggantung di antara mereka, tapi kemudian, rasa takut dan bersalah menghantui bagai bayangan yang mencekik. Berbagai kenangan: syok karena diberitahu tentang kematian Mario bagai lubang menganga dalam keluarganya. Kesedihan serta rasa tak percaya diri yang menyusul. Memudarnya kepercayaan akan segala sesuatu yang baik, solid, bisa diandalkan. Jurang kehilangan mencekam.

Malam itu di rumah sakit ketika untuk sesaat—Valentina mengenyahkannya. Ia tak bisa membiarkan Gio melihat itu di matanya sekarang. Rasa bersalah yang masih ia rasakan.

Valentina kembali berdiri di tepi jurang kehilangan serta kepedihan dan ia tahu dirinya tak cukup berani untuk melompat, untuk membuka diri. Jantungnya menegang dengan menyakitkan. Ia bisa merasakan jantung itu tertekan dalam dadanya,

Ia mengatupkan bibir dan menggeleng perlahan sebagai jawaban bagi sebagian pertanyaan yang bahkan tak diucapkan Gio. Secercah harapan di mata Gio pudar, demikian pula sesuatu dalam diri Valentina.

Gio berbalik dan memungut handuk dari tanah,

lalu melangkah kembali ke kandang kuda. Tanpa menoleh ia hanya berkata, "Dokter hewan akan tiba sebentar lagi. Pergilah, Valentina. Hubungan kita sudah berakhir."

Tapi Valentina tak bisa bergerak. Ia terpaku di tempat itu. Ia melihat tangan Gio terangkat ke tiang kandang dan mencengkeramnya erat-erat hingga buku-buku jari pria itu memutih. "Valentina, demi Tuhan, *pergi*."

Akhirnya, Valentina bisa bergerak dan berbalik sebelum cepat-cepat meninggalkan istal. Tenggorokannya serasa terbakar dan air matanya berlinangan. Ia hampir menubruk dokter hewan yang keluar dari mobil.

Ketika Valentina masuk ke mobil, butuh waktu lama baginya untuk menyalakan mobil itu karena tangannya gemetar hebat dan saat meninggalkan *castello* Gio, ia harus menepi ke pinggir jalan, tempat ia menangis sedih dan pedih. Sambil menangis dan memeluk diri sendiri, Valentina meyakinkan diri bahwa lebih baik begini, karena jika ia mencintai dan kehilangan Gio... ia takkan pernah pulih.

Tiga minggu kemudian...

Valentina memandang diri sendiri di cermin retak kamar mandi kecilnya di Palermo. Ia pucat serta lesu, ada bayangan gelap di bawah matanya. Dan matanya... mata itu tampak hampa. Dengan tabah ia mencubit pipinya seolah hal itu bisa mengembalikan sedikit warna, tapi warna itu langsung lenyap lagi.

Ia merasa hampa dan tubuhnya merasa sangat kehilangan. Ia mendesah berat. Ini tak seharusnya terasa begitu menyakitkan. Pilihan yang ia ambil ketika berdiri di hadapan Gio tiga minggu lalu... Valentina mencibir diri sendiri. Itu bukan pilihan. Itu tindakan refleks untuk melindungi diri sendiri. Ia pengecut. Pengecut terburuk.

Gio. Tangan Valentina mencengkeram wastafel—nama itu saja sudah menimbulkan rasa sakit dalam perutnya. Ia takut bertemu Gio kemarin saat orangtuanya dibawa ke klinik swasta di Palermo, supaya ayahnya bisa melanjutkan pemulihan lebih dekat ke rumah.

Tapi bukan Gio yang datang untuk memastikan segala sesuatunya berjalan lancar; asisten pria itu, orang yang sama yang memberitahu Valentina tentang apa yang terjadi. Ketika Gio tidak muncul, gabungan rasa lega dan pedih nyaris melumpuhkannya.

Ibu Valentina memandang sejenak dan menariknya ke samping. "Valentina—"

Valentina menyela ibunya, takut kecemasan sang ibu akan benar-benar menghancurkan kendali dirinya. "Mama, *please*... jangan."

Tapi ibunya mengabaikan Valentina dan dengan lembut berkata, "Valentina, bicaralah padanya. Setidaknya dia berhak mendapatkan itu."

Valentina menegakkan tubuh. Apakah Gio berhak mendapatkan itu? Apa pria itu berhak mendengar apa yang akan ia katakan? Mendengar rahasia memalukan yang Valentina simpan sedemikian lama? Rahasia yang diketahui ibunya karena wanita itu menyaksikan keti-

ka—Valentina menggigit bibir begitu keras hingga merasakan darah.

Untuk pertama kalinya dalam berminggu-minggu, Valentina merasakan suatu tekad. Ia akan memberitahu Gio… segalanya. Dan jika Gio tetap ingin ia menjauh, ia akan menjauh dan mungkin suatu hari nanti kepedihan dalam hatinya akan pudar.

Dua jam kemudian Valentina menepi di lapangan parkir staf di gelanggang pacuan Corretti. Setelah keluar ia bertanya pada seseorang di mana Gio berada dan diarahkan ke lapangan latih.

Ketika tiba di sana, ia bisa melihat Gio di lapangan latih. Ada satu atau dua orang di sana, mengawasinya bekerja.

Kuda itu melangkah gugup, tapi Gio menahan tali kekangnya erat-erat dan membisikkan kata-kata menenangkan. Valentina merasa lemah, matanya secara otomatis memandang sosok tinggi tegap Gio. Pria itu tampak lebih kurus. Rambutnya terlihat lebih acak-acakan, seolah tak dipotong. Garis-garis di wajahnya keras dan Valentina ingat rasa putus asa Gio saat Misfit sekarat. Ia ingat secercah harapan yang memudar di mata pria itu.

Ia berhenti beberapa meter dari pagar pengaman dan seolah merasakan kehadiran Valentina, Gio menatap tepat ke arahnya dan Valentina tak sanggup bernapas. Perutnya serasa dihantam dan pikiran yang bergema dalam benaknya: *Bagaimana mungkin aku menganggap diriku bisa hidup tanpa ini?*

Mata Gio membelalak dan mulutnya terbuka. Lalu segalanya seolah terjadi dalam gerak lambat… Saat Gio

membisikkan namanya—*Valentina*—ia mendengar suara anjing menggonggong keras dan melihat gerakan cepat di kanannya ketika seseorang menyerbu ke lapangan tertutup itu, jelas sedang mengejar anjing *terrier* kecil yang tak seharusnya berada di lokasi ini.

Orang-orang mulai berteriak saat anjing itu berlari di antara kaki-kaki kuda, menggonggong keras. Namun mata Gio masih tertuju pada*nya*, seolah terpukau, saat kuda itu bertumpu pada kaki belakang dan kaki depannya menerjang dada Gio hingga pria itu jatuh telentang. Terdengar suara benturan mengerikan saat kepala Gio membentur pagar pengaman di belakangnya dan tergeletak diam di tanah.

Valentina tak sadar dirinya bergerak; ia hanya sadar sedang berlutut di samping tubuh telentang Gio dan menopang kepala pria itu di pangkuannya, wajah Gio pucat pasi. Valentina menarik tangannya dari belakang kepala Gio dan tangan itu berlumuran darah.

Valentina bertanya-tanya siapa yang menjerit histeris memanggil ambulans dan baru sadar itu dirinya ketika seseorang meletakkan tangan di pundaknya dan berkata, "Ambulans sudah di sini."

11

"Kondisinya stabil. Dia beruntung tengkoraknya tidak retak dan tulang rusuknya hanya memar. Dia akan merasa kesakitan selama dua minggu."

"Baiklah, terima kasih."

Dokter memandang Valentina dengan simpati. "Kau seharusnya pulang dan membersihkan diri. Obat penenang akan membuatnya tertidur cukup lama."

Valentina tersenyum, namun terasa kaku. "Aku baik-baik saja, aku ingin tetap di sini." Dokter akhirnya mengangkat bahu dan meninggalkan kamar rumah sakit Palermo tersebut. Valentina sudah meminta mereka menelepon ibu Gio, tapi mereka diberitahu wanita itu sedang mengadakan perjalanan singkat. Peringatan lain tentang kesendirian Gio yang membuat hati Valentina sakit.

Valentina berbalik pada pria yang berbaring di ranjang. Dia ditutupi selimut mulai dari pinggang ke bawah, tapi tanpa busana dari pinggang ke atas, dengan ambin di dada tempat tulang rusuknya terluka.

Perban putih membalut kepala Gio dan wajahnya nyaris masih seputih perban itu. Valentina merasakan air mata membakar matanya lagi dan ia kembali ke kursi di samping ranjang.

Gio terlihat sangat belia dan tak berdaya dalam kondisi seperti ini. Terisak dan menyeka air mata yang tak bisa berhenti, Valentina menggenggam tangan Gio yang paling dekat dengannya. Tangan itu benar-benar tak berdaya. Valentina menahan gelombang kepanikan dan meyakinkan diri dokter telah mengatakan Gio akan baik-baik saja.

Sehelai rambut jatuh di atas perban di kening Gio dan Valentina mengulurkan tangan untuk merapikannya. Helai-helai yang terasa halus di jemarinya membuat jemarinya gemetar dan ia cepat-cepat menggenggam tangan Gio lagi dengan kedua tangan.

Entah bagaimana dengan kondisi Gio seperti ini, tidak melihat Valentina dengan ekspresi asing, rasanya lebih mudah untuk mulai bicara...

"Gio," bisik Valentina, "Aku tahu kau tak bisa mendengarku, tapi aku perlu memberitahumu sesuatu—sebenarnya, beberapa hal. Aku tahu diriku bersikap pengecut karena kau tak bisa mendengarku...

"Sebenarnya, aku tak tahu apa aku cukup kuat untuk memberitahumu ketika kau bisa memandang dan melihat aku sebagaimana diriku yang sebenarnya... lalu menyaksikanmu berbalik dariku. Kurasa... aku tak bisa menanggung itu."

Valentina menarik napas dalam dan gemetar serta memusatkan perhatian pada bibir Gio. "Sebenarnya

aku juga mencintaimu. Sudah sangat lama aku mencintaimu, Gio—jauh lebih lama daripada yang pernah kuakui pada diri sendiri." Suara Valentina semakin pelan. "Aku ingat saat usiaku tujuh belas dan sangat menginginkanmu, mendambakan perhatianmu namun sangat takut akan perasaan yang kautimbulkan dalam diriku."

Valentina tersenyum sambil berurai air mata. "Kau dan Mario... kalian begitu dinamis, penuh semangat hidup. Mario tak terlalu bisa menyaingimu, tapi dia tak pernah membencimu karenanya. Kurasa dia merasa cukup berhasil dalam caranya sendiri, berbeda darimu.

"Tapi ada sesuatu yang harus kusampaikan padamu—untuk menjelaskan kenapa aku begitu marah padamu. Pada malam Mario meninggal." Valentina terdiam sejenak kemudian melanjutkan dengan pedih. "Kami menerima panggilan telepon yang menyampaikan seseorang terluka, tapi tidak mengatakan *siapa*. Yang kami tahu hanyalah salah seorang dari kalian berada dalam masalah dan dibawa ke rumah sakit di Palermo..."

Valentina merasa seolah sedang berdiri terpisah dari dirinya, mendengarkan cerita itu juga.

"Ketika kami tiba di sana, panik, dokter mendatangi kami dan berkata, "Kami tak bisa menyelamatkannya." Tanpa sadar tangan Valentina menggenggam tangan Gio semakin erat.

"Kenyataannya, kami masih belum tahu *siapa* yang meninggal. Dan kupikir." Suara Valentina sedikit pe-

cah. "Aku berasumsi itu kau. Kepedihannya tak terkatakan. Tapi kemudian... aku melihatmu. Kau berdiri di sana, di koridor, dan rasa leganya begitu luar biasa... lalu tiba-tiba aku menyadari apa makna hal itu. Mario yang meninggal, bukan kau. Dan ketakutan terbesarku adalah kehilanganmu, bukan kakakku sendiri."

Valentina tersenyum lemah. "Jadi, setelah melihatmu baru kami menyadari siapa yang meninggal. Ibu melihat reaksiku. Dia *tahu* dan itu hanya menambah rasa bersalah serta kebingunganku, juga kepedihan karena menyadari ternyata Mario-lah yang meninggal."

Valentina menunduk menatap tangan Gio dalam genggamannya. "Sudah lama sekali aku merasa sangat malu... ketika melihatmu di pemakaman aku mengamuk, tak sanggup menghadapi fakta kau membuatku mengingat aku lebih memilih kakakku yang meninggal, dan dia memang *meninggal*...

"Ketika aku melihatmu lagi di pesta pernikahan... segalanya kembali. Kupikir aku sudah menguburnya. Kupikir aku sudah melupakanmu... ternyata belum. Dan aku masih menginginkanmu, membuat segalanya semakin berat.

"Ketika kau memberitahuku bahwa kau mencintaiku, aku tak bisa memercayainya. Memikirkan membalas kata-kata itu padamu... mencintaimu dan kemungkinan kehilanganmu seperti aku kehilangan Mario... Itu terlalu mengerikan... itu *memang* mengerikan. Tapi tak lebih mengerikan daripada melihatmu terbaring di tanah hari ini."

Isak tangis kembali timbul dan dengan tersendat

Valentina berkata, "Tiga minggu belakangan ini benar-benar mengerikan... tapi kupikir aku bisa menjalani itu sepanjang sisa hidupku. Kupikir aku bisa melindungi diriku dengan meninggalkanmu... tapi aku tak bisa. Aku mencintaimu, Gio."

Mendadak dikuasai emosi karena semua yang ia katakan, Valentina melepaskan tangan Gio dari genggamannya, tapi yang membuatnya terkejut, tangannya digenggam erat dan geram pelan terdengar dari pria itu, "Kaupikir kau mau ke mana?"

"Gio..." bisik Valentina, jantungnya berdebar.

Mata Gio terbuka perlahan dan dia meringis sejenak saat melihat cahaya terang sebelum matanya tertuju pada Valentina. Napas Valentina tersendat di tenggorokan. Mendadak ia sadar betapa berantakan penampilannya setelah menangis berjam-jam dan perjalanan yang dipenuhi kepanikan dengan helikopter ke rumah sakit.

"Ada darah di pipimu..." Gio melepaskan tangan Valentina dan mengangkat tangan untuk menyentuhkan satu jari ke pipi Valentina.

Valentina memejamkan mata dan berdoa memohon kendali diri. "Aku... pasti ada sedikit darahmu di tubuhku..." Ketika Gio menjauhkan tangan Valentina berupaya dengan sia-sia menyeka darah menggunakan lengan baju.

Rasa gugup membuat Valentina mengoceh, juga karena tak ingin melihat reaksi Gio tentang alasan dirinya ada di sana. "Dokter mengatakan kau akan pulih. Tulang rusukmu memar dan kau mengalami gegar otak, tapi kepalamu tidak retak."

Namun hanya mengucapkan kata-kata itu membuat ia kembali teringat dan Valentina berusaha keras menahan air mata penuh emosi.

"Aku tak peduli tentang itu." Mata Gio mendadak sangat gelap, waspada dan serius, memandang Valentina.

"Kau tak peduli?"

"Tidak." Gio menggeleng lalu meringis sejenak ketika gerakan itu membuatnya kesakitan. Ia membuka mata lagi, menemukan dan menggenggam erat tangan Valentina. "Yang ingin kuketahui apa aku benar-benar mendengarmu mengatakan kau mencintaiku, dan hal-hal lain itu, atau aku bermimpi?"

Darah berpacu ke kepalanya dan Valentina berbisik, "Berapa banyak hal-hal lain yang... menurutmu kaudengar?"

"Kurasa... semuanya..." kata Gio muram.

Ragu-ragu, Valentina berkata, "Tentang Mario dan rumah sakit?"

"Ya, Valentina."

Valentina kembali menggenggam tangan Gio dan memejamkan mata seolah itu bisa membantu. Tidak memandang wajah Gio saat ia mengatakannya. "Itu bukan mimpi. Kau mendengarnya, dan aku serius saat mengucapkannya."

Hening, dan setelah beberapa detik yang panjang Valentina kembali membuka mata dan melihat Gio kembali bersandar ke bantal dengan senyum tersungging di bibir. "Kau mencintaiku..."

Dengan agak kesal melihat keceriaan Gio ketika

Valentina merasa seolah baru saja ditarik dari puing-puing kereta api, ia berkata tajam, "Ya, memang."

Senyum Gio lenyap digantikan sesuatu yang lebih serius. Tangannya bergerak ke lengan Valentina dan pria itu berkata, "Sini, aku perlu menyentuhmu."

"Tapi tulang rusukmu—kepalamu... aku akan membuatmu kesakitan."

Gio menggeleng, kali ini lebih hati-hati. "Kau tak akan pernah bisa menyakitiku seperti yang kaulakukan ketika pergi setelah aku mengatakan aku mencintaimu."

Air mata Valentina kembali menyengat dan genggaman Gio pada lengannya semakin erat. "Tapi aku akan memaafkan semuanya jika kau mendekat sekarang."

Dengan hati-hati Valentina berdiri dan duduk di pinggir ranjang. Suara Gio terdengar parau. "Lebih dekat."

Menyerah, Valentina menendang lepas sepatu ketsnya dan berbaring di sisi Gio. Ia berusaha mengabaikan tarikan napas kesakitan pria itu ketika mengangkat tangan untuk dilingkarkan di tubuh Valentina hingga ia berada dalam dekapan Gio, kepalanya di pundak pria itu, tangannya diletakkan di perut Gio, di bawah ambinnya. Valentina merasakan dirinya santai di samping tubuh keras Gio, lekuk-lekuk tubuhnya menyatu dengan tubuh pria itu.

Valentina mendengar Gio menarik napas dan dengan suara netral hati-hati berkata, "Kenapa kau memutuskan ingin tetap berada di *castello* setelah melihat taman di mana Mario meninggal?"

EBOOK EXCLUSIVE

Valentina mengangkat kepala untuk melihat Gio. Ia ingat cara Gio menutup diri darinya—bagaimana pria itu telah mempersiapkan diri jika ia kabur, karena Gio jelas menyangka ia marah. Sekarang Valentina bisa melihat Gio mungkin salah membaca reaksinya.

Valentina berharap Gio memercayainya, memahaminya. "Ketika melihat taman itu... dan melewati labirin, aku tak merasa seolah Mario ada di sana, atau aku memang merasakannya... tapi dengan cara yang sangat damai. Mario suka sekali mengunjungimu saat di *castello*. Dia sangat bangga akan keberhasilanmu. Aku hanya... aku merasa bahagia di sana, aman. Itulah kenapa aku ingin tetap di sana."

Lengan Gio memeluk Valentina semakin erat dan matanya terlihat bersinar untuk sesaat. Suaranya terdengar serak. "Kupikir... kupikir itu berarti kau memisahkan diri dari perasaanmu saat berada di dekatku dan apa yang terjadi hingga tak cukup peduli untuk pergi."

Valentina menggeleng. "Tak pernah... perasaanku tetap sama."

Gio menyentuh dagu serta rahang Valentina dengan tangan yang satu lagi, sama seriusnya seolah ia terbuat dari porselen dan Valentina merasakan kedamaian mendalam menyelubunginya.

Gio tersenyum. "Kau tentu tahu arti semua ini, kan?"

"Apa?"

Mata Gio bersinar hijau gelap dengan emosi. "Cium aku dulu," ucapnya parau. Dengan hati-hati Valentina

menegakkan tubuh dan menempelkan bibirnya di bibir pria itu. Meski cedera Gio membuatnya lemah, Valentina bisa merasakan lengan pria itu semakin erat di tubuhnya saat percikan tak terelakkan menyala di antara mereka.

Sambil menggeram pelan, Gio menjauhkan diri. Pipinya sudah memerah sekarang, menggantikan warna pucat, dan Valentina menyentuh rahang pria itu, jemarinya menelusuri bibir Gio. Pria itu mencium jemari Valentina. "Artinya kau akan menikah denganku dan kita akan hidup bahagia selamanya..."

Tangan Valentina terhenti dan matanya membelalak memandang Gio. Kebahagiaan menerpa sekujur tubuhnya tapi bersamaan dengan itu timbul secercah ketakutan dan ia menggigit bibir. Ia berbisik, "Aku takut, Gio... Kurasa aku takut merasa sebahagia ini..."

Gio memeluknya semakin erat. "Kita memiliki cinta—selama kita memiliki cinta, kita tak perlu takut akan apa pun."

Cinta..." Valentina tersenyum gemetar. "Kita memang memiliki cinta."

Dua tahun kemudian...

Valentina merasakan bayi menendang-nendang dalam perutnya dan secara otomatis meletakkan tangan di sana. Ia tersenyum ketika menyadari kehadiran seseorang serta tangan yang jauh lebih besar di atas tangannya dan lengan melingkari perutnya yang membuncit untuk menarik Valentina ke tubuh pria itu.

Gio. Bahkan sekarang pun, getar kesadaran menerpanya terutama saat ia bisa merasakan gairah Gio.

Salah satu tangan Gio terangkat untuk menangkup satu payudara penuh serta sensitif dan darah Valentina semakin memanas. Valentina tersipu dan berbalik dalam pelukan Gio, melepaskan tangan pria itu, dan mendongak pura-pura marah. "Apa menurutmu tamu-tamu membayar untuk melihat kau menggerayangi istrimu yang sedang hamil besar?"

Tanpa mereka sadari, kerumunan orang di latar belakang semakin bersemangat saat pacuan Corretti Cup tahunan mendekati akhir yang sensasional. Saat itu Gio atau Valentina bahkan tak peduli jika *unicorn* tiba-tiba muncul dan memenangkan pacuan, bukannya kuda paling favorit yang tentu saja, salah satu kuda Gio.

Gio tersenyum malas-malasan, tangannya kembali naik untuk menangkup payudara Valentina, kali ini meremas pelan hingga Valentina tak bisa menahan diri untuk mendesah.

"Seingatku kau sepertinya menikmati sekali saat *digerayangi* di ranjang pagi tadi."

"Kau memang tak pernah puas, Signor Corretti. Aku hanya melakukan tugasku sebagai istri untuk membuatmu tetap senang." Valentina tersenyum manis dan Gio tertawa keras hingga kepalanya tersentak ke belakang, memenuhi Valentina dengan kepuasan mendalam karena pria itu terdengar sangat bahagia.

Saat itu Valentina melihat sesuatu lewat sudut matanya dan dengan enggan berkata, "Kurasa sudah saat-

nya menyelamatkan orangtuaku. Maria kelihatannya terlalu bersemangat dan letih, yang berarti masalah."

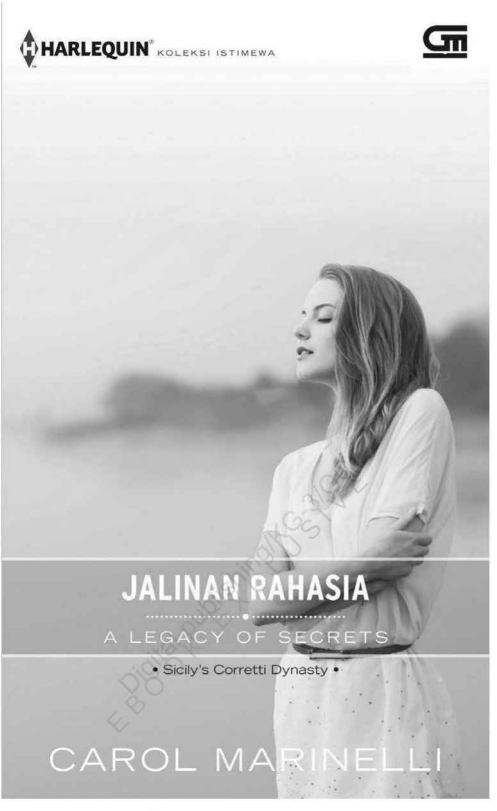
Gio menoleh, mengikuti arah pandangan sang istri dan tersenyum melihat putrinya yang berusia lima belas bulan, mencoba membebaskan diri dari dekapan kakek-nenek yang sangat memanjakan anak itu. Maria memang nakal, mirip sekali dengan mendiang pamannya Mario, dengan rambut ikal cokelat gelap dan mata jail.

Gio kembali menoleh pada Valentina dan menunduk, hatinya mengembang dengan cinta. Perut buncit Valentina menempel di tubuhnya dan ia merasa dipenuhi... cinta, kepuasan dan kedamaian—untuk pertama kali dalam hidupnya, *kedamaian*.

"Kita akan menyelamatkan mereka sebentar lagi, tapi sebelumnya..."

Ia bahkan tak perlu melanjutkan. Valentina mengarahkan bibir padanya, melingkarkan lengan di leher Gio dan mereka berciuman seolah untuk yang pertama kalinya sementara kerumunan orang di belakang mereka semakin bersemangat, sang kuda favorit melenggang menuju kemenangan.

EBOOK EXCLUSIVE



Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.grameediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

EBOOK EXCLUSIVE

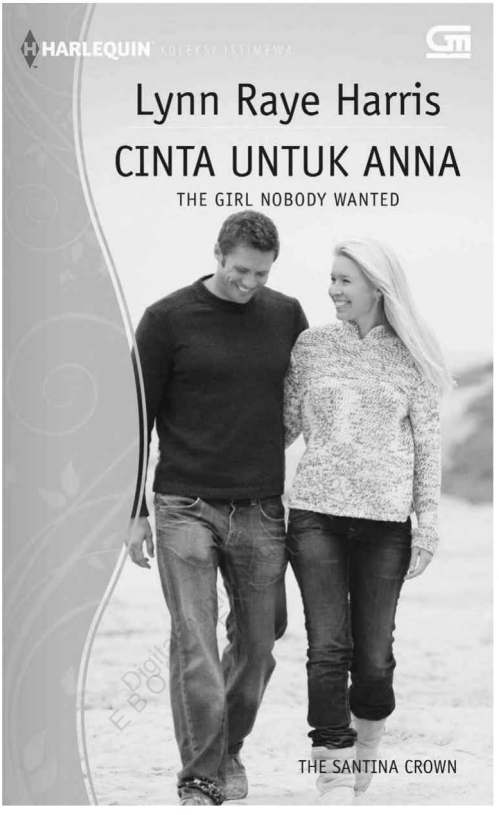


Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

EBOOK EXCLUSIVE



Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

EBOOK EXCLUSIVE

EBOOK EXCLUSIVE

Valentina Ferranti selalu menyalahkan Gio Corretti dan kesembronoan pria itu atas kematian kakaknya. Terakhir kali ia melihat Gio adalah ketika ia membanting pintu di hadapan wajah pria itu bertahun-tahun lalu. Kebenciannya begitu mengakar hingga mendengar nama Corretti disebut-sebut saja membuatnya mual.

Namun ketika peristiwa yang melibatkan seorang anggota keluarga Corretti lain membuatnya terancam bangkrut, Valentina terpaksa mencari bantuan. Dan satu-satunya orang yang dapat menolongnya hanya Gio. Valentina mungkin mampu mengesampingkan harga diri dan meminta tolong, akan tetapi mampukah ia bertahan dari perasaan yang ia pendam terhadap Gio sejak dulu?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-1323-8
9 786020 313238
GM 40601150002